

**PERSEPSI KOMUNITAS PENGEMIS TERHADAP IBADAH  
SHALAT WAJIB DI BARAK BHAKTI KABUPATEN  
TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**RATNA PALUPI**

**NIM 3233113013**

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TULUNGAGUNG**

**2015**

**PERSEPSI KOMUNITAS PENGEMIS TERHADAP IBADAH  
SHALAT WAJIB DI BARAK BHAKTI KABUPATEN  
TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Psikologi Islam (S. Psi.I)



**OLEH**

**RATNA PALUPI**  
NIM 3233113013

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TULUNGAGUNG**

**2015**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul “Persepsi Komunitas Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung” yang ditulis oleh Ratna Palupi, Nim.3233113013 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

Tulungagung, 30 Juli 2015

Pembimbing,

**Achmad Sauqi, S.Ag. M. Pd.I.**

**NIP. 19691216 200003 1 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

**Dr. Mohamad Jazeri, M.Pd.**

**NIP. 19691204 200501 1 005**

## HALAMAN MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah, melalui sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hal. 29 (Q.S Al-Baqarah (2): 153)

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERSEPSI KOMUNITAS PENGEMIS TERHADAP  
IBADAH SHALAT WAJIB DI BARAK BHAKTI  
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Disusun Oleh

**RATNA PALUPI  
NIM. 3233113013**

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Agustus 2015 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Psikologi Islam (S. Psi.I)

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

**Ketua / Penguji :**

Achmad Sauqi, S.Ag. M.Pd.I.  
NIP.19691216 200003 1 002

.....

**Penguji / Utama :**

Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.  
NIP.19730804 200012 1 002

.....

**Sekretaris / Penguji :**

Khalimatus Sa'diyah, M.Si.  
NIP.19761229 201101 2 004

.....

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Tulungagung**

**Dr. Abad Badruzaman, Lc., M. Ag.  
NIP. 19730804 200012 1 002**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Wisyantok dan Ibunda Surip, dengan kasih sayang beliau yang telah mendoakan, memberikan restu pada ananda, memotivasi dan memberikan segalanya untuk ananda.
2. Keluarga besar ananda di Jatimulya dan Panggungrejo yang memberikan doa dan kasih sayang kepada ananda.
3. Untuk Mas Antoni yang saat ini sebagai Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Tulungagung dalam kesibukan berorganisasi senantiasa memberikan motivasi serta arahan selama ananda menempuh kuliah dan setia menemani dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
4. Teman-teman seperjuangan Jurusan Tasawuf Psikoterapi dan juga teman-teman Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD).
5. Anak-anakku Sekolah Dasar dari kelas Satu hingga kelas enam dan taman kanak-kanak yang ananda bimbing terimakasih senantiasa memberikan doa dan keceriaan selama ananda menempuh kuliah hingga penyelesaian tugas akhir skripsi.
6. Almamater ananda IAIN Tulungagung.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya Skripsi ini maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Maftukhin, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Prof. H. Imam Fu`adi, M. Ag. selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
3. Bapak Dr. Nur Efendi, M. Ag. selaku Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
4. Bapak Dr. H. Abad Badruzaman, Lc. M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
5. Bapak Dr. Mohamad Jazeri. M. Pd. selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
6. Bapak Achmad Sauqi, S.Ag. M.Pd.I. sebagai pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.

7. Ibu Ayu Imasria Wahyuliarmi, M.Si. yang telah membimbing dan memberikanawasannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikanawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
9. Petugas perpustakaan yang telah bersedia memberikan layanan peminjaman buku literature kepada penulis.
10. Staf Administrasi dan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
11. Segenap subyek penelitian dan Bapak RT Barak Bhakti yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah SWT.

Tulungagung, 25 Juli 2015

Penulis

Ratna Palupi

## DAFTAR ISI

Sampul Luar .....	i
Sampul Dalam .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Halaman Motto.....	iv
Lembar Pengesahan .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Abstrak.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penegasan Istilah .....	11

F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Fokus Persepsi .....	15
1. Pengertian Persepsi .....	15
2. Bentuk-bentuk Persepsi .....	17
3. Proses Persepsi .....	18
4. Faktor-faktor Mempengaruhi Persepsi.....	24
B. Kajian Fokus Pengemis.....	32
1. Pengertian Pengemis.....	32
2. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Seorang Pengemis.....	33
3. Larangan Bagi Pengemis .....	35
C. Kajian Fokus Ibadah Shalat Wajib .....	38
1. Pengertian Ibadah Shalat Wajib .....	38
2. Urgensi Ibadah Shalat Wajib .....	38
3. Waktu Shalat.....	49
4. Cara Melakukan Shalat.....	50
D. Penelitian Terdahulu .....	53
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Jenis Penelitian .....	56
B. Lokasi Penelitian .....	58
C. Kehadiran Peneliti .....	59
D. Sumber Data .....	61

E. Teknik Pengumpulan Data .....	63
F. Teknik Analisis Data .....	67
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
H. Tahap-tahap Penelitian .....	73
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>75</b>
A. Hasil Penelitian .....	75
1. Hasil Observasi . .....	75
2. Hasil Wawancara .....	80
B. Temuan Penelitian.....	117
C. Pembahasan .....	121
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan .....	132
B. Saran .....	133
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
Tabel. 4.1 Identitas Subyek Penelitian .....	80
Tabel. 4.2 Kategori Persepsi Masyarakat Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti Tulungagung.....	117
Tabel. 4.3 Kategori Faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Pengemis terhadap Ibadah Shalat Wajib.....	119

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara Informan
3. Pedoman Wawancara Subyek
4. Hasil Wawancara
5. Dokumentasi
6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
7. Biodata Penulis
8. Lembar Persetujuan
9. Kartu bimbingan Skripsi
10. Surat Izin Penelitian

## ABSTRAK

**Palupi, Ratna.** 2015. *Persepsi Komunitas Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, IAIN Tulungagung, Pembimbing Ahmad Sauqi, M.Pd.I

**Kata Kunci :** Persepsi, Pengemis, Ibadah Shalat Wajib

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa setiap orang dewasa diharuskan untuk menjalankan ibadah shalat wajib namun mayoritas dari komunitas pengemis tidak menjalankan ibadah shalat wajib disela-sela profesinya sebagai seorang pengemis. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui tentang persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung.

Adapun yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah (1) Apa makna ibadah shalat wajib bagi komunitas pengemis? (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib? (3) Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib? (4) Bagaimana perasaan masyarakat pengemis setelah menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat wajib? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui makna ibadah shalat wajib bagi komunitas pengemis (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib (3) Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib (4) Untuk mengetahui perasaan komunitas pengemis setelah menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat wajib

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan lima orang yaitu empat orang perempuan dan satu orang laki-laki yang menetap di penampungan Barak Bhakti yang berprofesi sebagai seorang pengemis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas pengemis memaknai ibadah shalat wajib secara berbeda-beda yakni berupa memandang ibadah shalat wajib dapat mengurangi waktu untuk bekerja dan mengasuh anak. Sedangkan makna lain yang berbeda memandang penting untuk menjalankan ibadah shalat wajib disela-sela profesinya sebagai pengemis serta menjadi pedoman hidup di dunia dan menjadi bekal di akhirat. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi komunitas pengemis adalah pekerjaan yang dilakukan dari pagi hingga sore hari, latar belakang pendidikan, pengalaman dan lingkungan penampungan Barak Bhakti yang mayoritas tidak menjalankan ibadah shalat wajib. Adapun dampak

dari persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib adalah pengemis yang memaknai ibadah shalat wajib dapat mengurangi waktu bekerja yakni tidak menjalankan ibadah shalat wajib, sedangkan pengemis yang memaknai ibadah shalat wajib penting untuk dijalankan yakni menjalankan ibadah shalat wajib secara rutin disela-sela kesibukan bekerja. Adapun perasaan masyarakat pengemis yang menjalankan ibadah shalat wajib merasa senang sedangkan yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib merasa sedih serta akan berusaha untuk menjalankan dikemudian hari.

## ABSTRACT

**Palupi, Ratna.** 2015. The beggar community perceptions towards worship prayer mandatory in Barak Bhakti Tulungagung. Thesis, Faculty of Usuluddin Adab and Dakwah, Department of psychotherapy sufism, IAIN Tulungagung, Supervisor of Ahmad Sauqi, M.Pd.I

**Keywords:** Perception, Beggars, Worship prayer mandatory

The research in this thesis based on the event by a phenomenon that every adult is required to run the obligatory prayer of worship but the majority of the community of beggars do not run mandatory prayer worship adult but most of them run a compulsory prayer worship the aim of his profession as a beggar. In this case, researchers want to find out about community perceptions towards the compulsory prayer worship, beggars in the barracks Bhakti Tulungagung district.

The focus of the research in this study are (1) what is the meaning of worship prayer compulsory for beggars community? (2) what are the factors that influence the perception of the beggar community against the compulsory worship prayer? (3) How the impact of the perception of the beggar community against the compulsory worship prayer? (4) how the community feeling of a beggar after running or not running the obligatory prayer of worship? As for the goals of this research are (1) to find out the meaning of worship prayer compulsory for beggars community (2) to find out the factors that influence the perception of the beggar community against the worship prayer compulsory (3) to find out the impact of the perception of the beggar community against the worship prayer compulsory (4) to know the feeling of beggars community after running or not running the obligatory worship prayer.

The type of research is used by researcher is qualitative research. Data collection methods are used by researcher are observation, interview and documentation. The study uses five people four women and one man who lived in the Barrak Bhakti shelter who have profession as a beggar.

Research results show that beggar community interpret worship prayer compulsory differently i.e. they look at the worship prayer compulsory can reduce the time for work and parenting. While the other has different meaning that run worship prayer compulsory is important in his profession as beggars and become a guideline of life in the world and be a provision in the afterlife. As for the factors that influence the perception of the community of beggars is job done from morning to afternoon, educational background, experience and environment the majority of Bhakti Barracks shelters do not run mandatory prayer of worship. As for the impact of beggar community perceptions towards the obligatory worship prayer is a beggar who interpret the obligatory prayer of worship can reduce the time work i.e not run mandatory worship prayer, while the beggar who interpret

the obligatory prayer of worship is important to run i.e. mandatory worship prayer, runs on a regular basis the aim of busyness works. As for the feeling of community worship prayer, runs a beggar is obligated to feel good while not run mandatory worship prayer feel sad and will attempt to run in the future.

## الملخص

فالوفي, راتنا. 2015. " تصور مجتمع المتسولين على عبادة الصلاة المفروضة في منطقة باراك باكتي تولونج أجونج" البحث العلمي, كلية أصول الدين و الأدب و الدعوة, قسم تصوف علاج النفسي, الجامعة تولونج أجونج, المشرف: أحمد سوقي, الماجستير  
الكلمات الرئيسية: تصور, المتسولين, عبادة الصلاة المفروضة

خلفية البحث من هذا البحث العلمي هي استناداً إلى الحدث بظاهرة أن كل الكبار مطلوب لتشغيل عبادة الصلاة المفروضة ولكن أغلبية المجتمع من المتسولين لا يقومون بالصلاة المفروضة في الكبار ولكن معظمهم يقومون بعبادة الصلاة المفروضة في حي مهنته كمتسولين. وفي هذه الحالة، تريد الباحثة معرفة تصورات مجتمع المتسولين على عبادة الصلاة المفروضة في باراك باكتي تولونج أجونج

مسائل البحث في هذا البحث العلمي: (1) ما معنى عبادة الصلاة المفروضة مجتمع المتسولين؟ (2) ما العوامل التي تؤثر على تصور مجتمع المتسولين على عبادة الصلاة المفروضة؟ (3) كيف عقيمة من تصور مجتمع المتسولين على عبادة الصلاة المفروضة؟ (4) كيف شعور مجتمع المتسولين بعد أن يقوموا بعبادة الصلاة المفروضة و لا يقوموا بها؟ أما أهداف هذا البحث العلمي فهي: (1) لمعرفة معنى عبادة الصلاة المفروضة مجتمع المتسولين, (2) لمعرفة العوامل التي تؤثر على تصور مجتمع المتسولين على عبادة الصلاة المفروضة, (3) لمعرفة عقيمة من تصور مجتمع المتسولين على عبادة الصلاة المفروضة, (4) شعور مجتمع المتسولين بعد أن يقوموا بعبادة الصلاة المفروضة و لا يقوموا بها.

نوع البحث في هذا البحث العلمي الذي قد بحثت الباحثة هو البحث الوصفي. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. وتستخدم الباحثة خمسة أشخاص الذين تتكون من أربع نساء ورجل واحد الذين هم يعيشون في منطقة باراك باكتي و لهم مهنة كالمتسولين.

نتائج البحث في هذا البحث العلمي هي: مجتمع المتسولين لهم معنى مختلفة عن عبادة الصلاة المفروضة أي أن الصلاة المفروضة يمكن أن تقلل الوقت للعمل وتربية الأطفال. بينما معنى آخر مختلف ينظر أن قيام بعبادة الصلاة المفروضة في أثناء عملهم هامة وأصبح مبدأ توجيهي للحياة

في العالم وأن تكون حكما في الآخرة. أما العوامل التي تؤثر على تصور مجتمع المتسولين هي العمل الذي قام به من الصباح إلى المساء والخلفية التعليمية والخبرة وبيئة مسكنهم "بارك باكتي" الذين لا يقومون بالصلاة المفروضة. أما عقوبة من تصور مجتمع المتسولين على عبادة الصلاة المفروضة هي المتسولون يفسرون الصلاة تقلل من وقت العمل أي لا يقومون بعبادة الصلاة المفروضة، بينما المتسولون يفسرون الصلاة أمر مهم هم يقومون بها ترتيبا في أثناء عمله. أما شعور مجتمع المتسولين يقومون بعبادة الصلاة المفروضة يشعرون مسرورا و لا يقومون بعبادة الصلاة المفروضة يشعرون حزنا وسيحاولون لقيام بها في المستقبل.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah ikatan yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamba-Nya. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun kedua setelah membaca kedua *syahadat*, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba-Nya. Pada saat melaksanakan Shalat, hamba-hamba Allah berada dalam keadaan bersih dan suci. Mereka bermunajat, berdo'a sembari mengharap kepada Allah agar diberikan keteguhan (*Istiqamah*) dalam beragama dan senantiasa memohon petunjuk-Nya. Shalat juga sebagai ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah shalat diterima secara langsung oleh Rasulullah tanpa melalui perantara.<sup>1</sup>

Di dunia ini manusia cenderung berbuat salah. Manusia memang tidak *maksum* dari berbagai kekeliruan. Pasti ada dosa dan kemaksiatan yang dilakukannya. Salah satu wujud Rahmat Allah kepada umat Nabi Muhammad ini, Dia membukakan pintu penghapus keburukan di dunia ini bagi orang-orang yang berbuat dosa. Tidak diragukan lagi, shalat adalah kebaikan teragung dalam Islam yang dapat menghapus keburukan dari lembaran catatan amal seseorang di kehidupan dunia. Pengulangan shalat

---

<sup>1</sup>Hilmi Al-Khuldi, *Ash Sholah wa-Shihhatil Insaan, (Mukjizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat)* terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2012), hal. 27

lima kali dalam sehari supaya menjadi kamar mandi ruhani bagi setiap muslim. Di sana manusia dapat membersihkan diri dari kealpaan hati dan kotoran kesalahannya. Setiap hari manusia selalu berbuat kesalahan. Berbuat salah bukanlah *aib* bagi manusia. Setiap anak adam adalah pelaku kesalahan. Akan menjadi *aib* jika terus menerus melakukan kesalahan dan bergelimang dengannya sehingga menjadi seperti binatang ternak dan bahkan lebih tersesat jalan darinya. Dalam shalat lima waktu setiap hari ada waktu yang dapat digunakan oleh orang yang berbuat salah untuk kembali ke jalan yang benar dan oleh orang yang tertipu untuk tersadar dari tidurnya. Manusia dapat kembali kepada *Rabb*-nya dan memadamkan gejolak api materialisme yang telah dinyalakan oleh ketamakan, syahwat, dan kelalaian kepada Allah dan kampung akhirat.<sup>2</sup>

Selain itu dalam kehidupan ini manusia banyak menghadapi kesedihan, derita, guncangan, sesak dada, dan pupusnya harapan. Sebagian manusia berusaha untuk membebaskan diri dari berbagai kondisi kejiwaan ini, atau lebih tepatnya lari darinya dengan cara minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Hal itu disamping mennyia-nyiakan kesehatnnya dan menghabiskan hartanya. Sayangnya, tak lama kemudian ia akan kembali menghadapi realita dan semakin bertambahlah derita dan penyesalannya atas perbuatan setan yang tidak mendatangkan manfaat itu.

Adapun shalat, dapat mengantarkan kepada ketenangan jiwa, mengusir kegundahan dan memenuhi berbagai kebutuhan. Maksudnya

---

<sup>2</sup>Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* terj.Imtihan Syafi'I (Surakarta: Al-Qowam, 2011), hal. 106

meminta pertolongan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan mengusir kesedihan dengan bersikap teguh dan senantiasa mengerjakan shalat. Menurut tinjauan bahasa, shalat berarti doa. Sudah menjadi kelaziman bagi seseorang untuk meminta semua keinginannya kepada Tuhan yang telah menciptakannya, mengadukan segala kesusahan dan kesedihannya kepada-Nya, dan mengetuk pintu rahmat-Nya. Doa adalah terapi ruhani yang dapat meringankan derita dan kesedihannya saat ia bersandar kepada penciptanya yang mengabdikan doanya dan meringankan kesulitan-kesulitannya. Jika seseorang berdiri mengerjakan shalat, kesusahan dan kesedihanpun akan sirna. Dadanya akan menjadi lapang dan diapun akan mendapatkan ketentraman jiwa.

Manusia terdiri dari tubuh dan ruh, ruh bisa sakit seperti halnya tubuh. Jika tubuh menjadi sakit lantaran masuknya bakteri, virus, atau kuman kedalam tubuh, maka ruh menjadi sakit lantaran masuknya kemaksiatan dan dosa kedalam ruh. Ruh membutuhkan nutrisi sebagaimana tubuh membutuhkannya. Jika nutrisi bagi tubuh adalah makanan dan minuman maka nutrisi bagi ruh adalah ilmu dan ketaatan. Di dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yaitu kebaikan dan kejahatan. Allah telah menjadikan perseteruan dan kecamuk diantara dua kekuatan itu dalam rangka menguji manusia, apakah mereka hendak masuk ke dalam surga ataukah ke neraka, sesuai dengan amal yang mereka perbuat di kehidupan dunia. Jika mereka berbuat buruk, maka keburukan pula yang mereka dapatkan.

Agama datang untuk memperingatkan manusia supaya tidak bergelimang syahwat dan menuruti setiap keinginan hawa nafsu yang jahat. Nutrisi bagi ruh adalah hubungan yang baik dengan-Nya. Shalat lima waktu adalah makanan pokok harian bagi ruh, sebagaimana nasi adalah makanan pokok harian bagi tubuh. Untuk suatu hikmah kiranya disyari'atkan mengerjakan shalat beberapa kali dalam waktu yang berbeda setiap harinya. Agar kekuatan kejahatan melemah dan syahwatnya mereda. Karena ini pulalah kiranya nama mihrab diambil sebagai tempat untuk mengerjakan shalat. Sebab di tempat itulah orang mengerjakan shalat itu “*yuharib*” (memerangi) hawa nafsu, ego, setan, dan dunia. Shalat hakiki yang dikendaki Islam memberi seseorang mukmin kekuatan ruhani dan jiwa yang akan membantunya dalam menghadapi kesulitan hidup dalam musibah duniawi.<sup>3</sup>

Rasulullah sendiri menyatakannya sebagai bukti pertama ikatan iman dan syi'ar pembatas antara seorang muslim dan seorang kafir. Beliau bersabda, “*Batas antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*”<sup>4</sup>

Shalat juga mengandung rukun Islam yang diingatkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits yang berbunyi, “Islam itu dibangun atas lima perkara. Yaitu: kesaksian (*syahadat*) bahwa tidak ada sembahyan yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya; mendirikan Shalat; menunaikan zakat; puasa ramadhan; dan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 108-111

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 179

berhaji ke Baitullah jika mampu berjalan kesana.” Rukun Islam ini hanya terwujud secara keseluruhan pada beberapa orang saja. Sebab, terkadang orang muslim itu fakir, sehingga gugurlah kewajiban zakat darinya. Atau bisa jadi sakit atau berpergian, sehingga gugurlah kewajiban puasa darinya. Atau, tidak mampu menyediakan biaya haji, sehingga gugurlah kewajiban haji darinya. Dari semua rukun itu hanya tersisa shalat. satu-satunya rukun yang setiap muslim tidak boleh punya alasan untuk meninggalkannya.<sup>5</sup>

Ibadah yang paling utama sesudah iman kepada Allah adalah shalat. Dimasa sekarang ini, sebagian orang telah meremehkan ibadah ini. Setiap orang mestinya tahu bahwa shalat dan berbagai ibadah lainnya adalah ungkapan dari perkara yang bersifat *taklifi* (pembebanan). Tidaklah Allah memerintahkan sesuatu kepada kita, melainkan di dalamnya ada manfaat untuk kita di dunia dan di akhirat. Tidak pula Allah melarang sesuatu melainkan di dalamnya ada mudarat bagi kita di dunia dan di akhirat. Seorang hamba dibebani untuk mengerjakannya beberapa kali dalam sehari. Tidak ada perkara lain yang dibebankan kepada hamba seperti ibadah shalat. Dinamakan shalat kiranya lantaran terdapat kesesuaian antara lafal dan maknanya. Dengan shalat hubungan hamba dengan Allah menjadi lebih kuat. Ini tidak ada pada ibadah yang lain. Hal itu ditegaskan dengan kewajiban untuk melaksanakannya saat dirumah,

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 184

saat berpergian, saat kondisi aman, saat dalam ketakutan, saat damai, dan saat terjadi peperangan.<sup>6</sup>

Menurut Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi menyebut tentang shalat. Beliau bersabda, “Barang siapa yang memeliharanya, niscaya dia memiliki cahaya, bukti dan keselamatan pada hari kiamat. Barang siapa yang tidak memeliharanya, dia tidak akan memiliki cahaya, bukti, dan keselamatan. Pada hari kiamat dia akan bersama Qarub, Fir’aun, Haman, dan Ubay bin Khala.” (HR. Iman Ahmad dengan sanad yang baik; Tabrani dalam Al-Kabir dan Al-awsath; dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya).<sup>7</sup>

Para ulama mengatakan, “Barang siapa yang disibukkan oleh hartanya sehingga melalaikan shalat, dia bersama Qarun. Barang siapa yang disibukan oleh kekuasaannya sehingga melalaikan shalat, dia bersama Fir’aun. Barangsiapa yang disibukan oleh kepemimpinannya dan kepegawaiannya sehingga melalaikan shalat, dia bersama Haman. Barang siapa yang disibukan oleh perdagangannya sehingga melalaikan shalat, dia bersama Ubay bin Khalaf.

Dari uraian di atas jelaskan bahwa setiap muslim diwajibkan untuk menjalankan ibadah shalat wajib tidak terkecuali seseorang yang berprofesi sebagai pengemis. Pengemis adalah orang yang tidak bekerja dan berusaha karena mengandalkan zakat, sedekah dan kebaikan orang lain. Tidak mau payah dan lelah. Dia lebih suka meminta-minta kepada orang lain yang sebenarnya menghancurkan harga diri mereka sendiri. Padahal fisik mereka kuat. Anggota tubuhnya baik dan mampu untuk bekerja.<sup>8</sup> Saat ini pengemis di Indonesia sudah mencapai angka fantastis. Karena Pada tahun 2012, Indonesia sebelumnya menempati peringkat 15, naik ke peringkat 5 dengan jumlah pengemis terbesar di dunia. Sama

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 1-2

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 190

<sup>8</sup>Yusuf Qaradhawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa ‘Alajaha (Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan)*, terj.Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 90

halnya di Tulungagung, jumlah pengemis meningkat pada setiap tahunnya. Hal ini diketahui dari data pertumbuhan rata-rata penduduk per tahun oleh Bapennas.<sup>9</sup>

Pengemis-pengemis yang berada di daerah Tulungagung sebagian besar menempati Barak Bhakti yaitu tempat tinggal oleh masyarakat tunawisma yang disediakan oleh pemerintah bertempat di Kelurahan Kutoanyar Kabupaten Tulungagung, mereka yang menempati barak mayoritas bekerja sebagai pengemis dan pemulung yang memiliki pendapatan yang rendah, mereka menempati kamar dengan ukuran 3X3 meter. Warga yang berada di penampungan Barak Bhakti sebagian tidak menjalankan ibadah shalat wajib namun juga terdapat warga yang menjalankan ibadah shalat wajib secara rutin disela-sela kesibukan mencari nafkah sebagai seorang yang berprofesi pengemis. Dari wawancara dengan ketua RT setempat bahwa:

Menurut cerita dari warga sekitar sini, dalam sehari bisa mendapatkan uang 200 ribu rupiah. Mereka sudah mempunyai pos-pos untuk mengemis, jadi sewaktu-waktu bisa mengemis. Bahkan kalau pada hari-hari tertentu seperti hari raya atau bulan puasa, mereka bisa mendapatkan uang 600 ribu rupiah sekali mengemis. Tapi gini mbak, karena yang terbentuk adalah mental pengemis, jadi uang berapa pun yang mereka hasilkan akan habis di tengah jalan. Karena disini berlaku hukum alam, “kalau mudah dalam mencari uang, maka uang tersebut akan cepat habis.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Rina Nur Fitriana, et. all., *Laporan Hasil Penelitian Paradigma Pendidikan Anak Pengemis di Tulungagung*. (Tulungagung: Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 8

<sup>10</sup>Wawancara dengan ketua Rukun Tetangga Barak Bhakti pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 10.15

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan yang banyak tetap menjadikan seorang pengemis itu mengalami kemiskinan. Kemiskinan menurut Qaradhawi dalam Wildana Wargadinata adalah pihak yang membutuhkan pertolongan dan mengemis kepada orang lain. Kemiskinan juga dapat diartikan bahwa kondisi kekurangan yang berkaitan dengan kehartabendaan. Kemiskinan memiliki dampak sosial yang luar biasa. Kemiskinan menjadi ancaman serius bagi aqidah. Kemiskinan juga membahayakan akhlak, lilitan kesengsaraan bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai akhlak dan agama.<sup>11</sup>

Seorang ulama salaf mengatakan “*Bila orang miskin (fakir) pergi ke suatu negeri maka kekafiran akan berkata kepadanya, bawalah aku bersamamu*”. Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Na’im dari Anas bersabda: “*Kemiskinan dapat mengakibatkan kekafiran.* Dalam riwayat Abu Dawut Rasulullah berdoa mohon perlindungan dari kemiskinan dan kekafiran, seorang sahabat bertanya: “*Apakah keduanya sederajat?*” Rasulullah saw menjawab: “*Ya sederajat*”.<sup>12</sup>

Namun berbeda dengan uraian di atas, dari wawancara dengan salah seorang penghuni Barak Bhakti bahwa

*“Teng miriki wonten musholane mbk niku ke timur, kulo lekne shalat teng ndalem kadang-kadang teng masjid Al-Azhar mergane mriko luweh rame mbak, tapi lek wancine nyambut damel shalate teng masjid jawi .”*<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 50

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal.1

<sup>13</sup>Wawancara dengan warga Barak Bhakti pada tanggal 3 Juni 2015 pada pukul 10.45

Dari beberapa uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Persepsi Komunitas Pengemis terhadap Ibadah Shalat Wajib dikarenakan terdapat perbedaan perilaku berupa menjalankan ibadah shalat wajib dan tidak menjalankan ibadah shalat wajib pada pengemis di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian Persepsi Komunitas Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti Tulungagung rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa makna ibadah shalat wajib bagi komunitas pengemis di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari persepsi komunitas pengemis tersebut terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung?
4. Bagaimana perasaan komunitas pengemis setelah menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat wajib di Barak Bhakti kabupaten Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna ibadah shalat wajib bagi komunitas pengemis di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk mengetahui perasaan komunitas pengemis setelah menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari Hasil penelitian ini tentunya diharapkan bisa bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang “Persepsi Komunitas Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung”

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Sosial dan Tenaga Kerja: bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan untuk memberikan bimbingan dalam hal ibadah shalat wajib guna memperbaiki akhlak pengemis di Kabupaten Tulungagung khususnya yang bertempat tinggal di Barak Bhakti.
- b. Bagi masyarakat (pengemis): sebagai pengetahuan komunitas (pengemis) bahwa ibadah shalat wajib merupakan ibadah yang sangat penting dijalankan untuk kesehatan badan dan kesehatan jiwa.
- c. Bagi pembaca : bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun referensi bagi peneliti yang lain.
- d. Bagi peneliti : bahwa, sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian lapangan maupun penulisan karya ilmiah terkait dengan “ Persepsi Komunitas Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Kabupaten Tulungagung”.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas bahasan Skripsi ini yang berjudul “Persepsi Komunitas Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Kabupaten Tulungagung” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>14</sup>
2. Pengemis adalah orang yang tidak bekerja dan berusaha karena mengandalkan zakat, sedekah dan kebaikan orang lain. Tidak mau payah dan lelah. Dia lebih suka meminta-minta kepada orang lain yang sebenarnya menghancurkan harga diri mereka sendiri. Padahal fisik mereka kuat. Anggota tubuhnya baik dan mampu untuk bekerja.<sup>15</sup>
3. Shalat Wajib adalah ibadah yang pertama kali difardhukan atas kaum muslimin. Jalan pem-*fardhu*-annya merupakan bukti perhatian Allah kepadanya. Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra' Mi'raj dengan kitab langsung dari Rabb alam semesta kepada penutup para Rasul.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 445

<sup>15</sup>Yusuf Qaradhawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha (Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan)*, terj.Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal.90

<sup>16</sup>Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter.Imtihan Syafi'I (Surakarta: Al-Qowam, 2011), hal 179

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagian awal, yang berisi: halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, halaman pengesahan skripsi, halaman persembahan, memuat halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan hasil penelitian; (e) penegasan istilah; (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian pustaka yang didalamnya membahas tentang. (a) Persepsi Masyarakat Pengemis terhadap Ibadah Shalat Wajib; (b) penelitian terdahulu

BAB III: Metode penelitian terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian; (b) lokasi penelitian; (c) kehadiran peneliti; (d) sumber data; (e)

teknik pengumpulan data; (f) teknik analisis data; (g) pengecekan keabsahan temuan; (h) tahap-tahap penelitian;

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari ; (a) paparan data; (b) temuan penelitian; (c) pembahasan temuan penelitian

BAB V: Penutup, terdiri dari; (a) kesimpulan; (b) saran

Bagian Akhir. Pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan bab ini adalah 1) pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan. 2) pada bagian lampiran memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian. 3) surat pernyataan keaslian skripsi. 4) biodata penulis, di dalam biodata penulis ini memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi: nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah diraih.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut DeVito dalam Alex Sobur<sup>1</sup> persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Menurut Yusuf dalam Alex Sobur menyebut persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”. Menurut Rakhmad dalam Alex Sobur menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Brouwer dalam Alex Sobur menyatakan bahwa persepsi ialah suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasarkan rangsangan-rangsangan dari objek. Pareek dalam Uswah Wardiana<sup>2</sup> memberikan

---

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 445

<sup>2</sup>Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 102

definisi yang lebih luas ihwal persepsi ini dikatakan “persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data.

Organ inderawi tanpa henti-hentinya menangkap kesan-kesan yang datang dari objek-objek eksternal. Namun tidak menghayati kepingan atau potongan kesan-kesan tersebut dalam satu kesatuan. Hanya dalam kesempatan-kesempatan tertentu saja, kita hanya mencerap segala sesuatunya sebagai kesatuan yang bulat dan utuh. Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan pencerapan terhadap hal-hal disekeliling dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada dan selanjutnya mengenali benda-benda tersebut.<sup>3</sup>

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot dalam Alex Sobur “persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna” atau definisi Rudolph F. Verderber “persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.

---

<sup>3</sup>Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian Psikologi Barat Versus Buddhisme*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), hal. 121

## 2. Bentuk-bentuk Persepsi

Rahmad<sup>4</sup> menyebutkan persepsi menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Persepsi positif adalah apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan
- b. Persepsi negatif adalah apabila objek yang dipersepsikan tidak sesuai dengan penghayatan atau cenderung menjauhi, menolak, dan menanggapi secara berlawanan dengan objek persepsi

Robbins membagi persepsi menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang adalah karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi negatif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang adalah karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang

---

<sup>4</sup> <https://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/1/jtptiain-gdl-s1-2005-sitichomsi-12-Bab-1.pdf>, diakses pada tanggal 15 Juli 2015

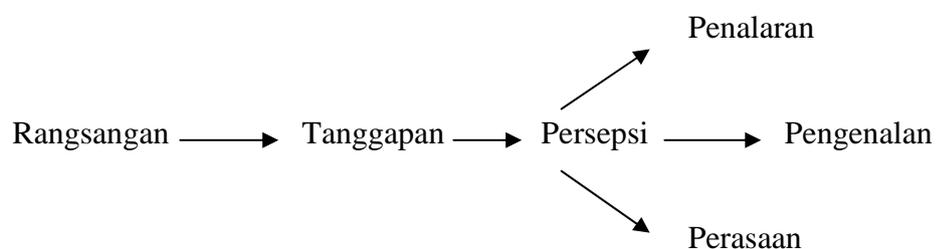
menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

### 3. Proses Persepsi

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, sebagai telaah ilmiah, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumusan ini, yang dikenal dengan teori rangsangan-tanggapan (*stimulus-respon*), persepsi merupakan bagi dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran.

Seperti dinyatakan dalam bagan berikut, persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Bahkan, diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsang menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan.

Variabel psikologis di antara rangsangan dan tanggapan:<sup>5</sup>



<sup>5</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*,... hal. 447

Persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variable psikologis yang muncul diantara rangsangan dan tanggapan. Sudah tentu, ada pula cara lain untuk mengonsepsikan lapangan psikologis, namun rumus S-R dikemukakan disini karena telah diterima secara luas oleh para psikolog dan karena unsur-unsur dasarnya mudah dipahami dan digunakan oleh ilmu sosialnya.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:<sup>6</sup>

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses pengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 447

- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang semestinya ada. Agaknya proses persepsi telah menarik perhatian para filsuf dan psikolog. Mereka menjelaskan bahwa manusia secara alamiah ingin mengetahui dunia di luar dirinya dan seberapa tepat mereka menggambarannya. Pengalaman tersebut sangat bergantung pada alat indra yang terdiri atas retina mata, dan saraf sensorik yang menghubungkan retina dengan area *visual cortex*. Meskipun banyak stimulus berbeda-beda yang sampai kepada kita tentang masalah yang sama, apa yang kita hayati adalah terbatas pada saat-saat tertentu. Apa yang kita hayati tidak hanya bergantung pada stimulus tetapi juga pada proses kognitif yang merefleksikan minat, tujuan, dan harapan seseorang pada saat itu. Pemusatan persepsi ini disebut “perhatian”.

Menurut Dirgagunarsa dalam Alex Sobur<sup>7</sup> perhatian mempunyai fungsi memiliki dan mengarahkan rangsangan-rangsangan yang sampai kepada kita, sehingga tidak kita terima secara kacau. Perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu faktor luar dan faktor dalam .

---

<sup>7</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*,... hal. 449

Menurut Pareek dalam Alex Sobur<sup>8</sup> menjelaskan tiap proses sebagai berikut:

a. Proses Menerima Rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

b. Proses Menyeleksi Rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.

c. Proses Pengorganisasian

1) Pengelompokan

Berbagai rangsangan yang telah diterima dikelompokan dalam suatu bentuk. Beberapa faktor yang digunakan untuk mengelompokan rangsangan itu antara lain; *kesamaan*, rangsangan-rangsangan yang mirip dijadikan satu kelompok, *kedekatan*, hal-hal yang lebih dekat antara satu dan yang lain juga dikelompokan menjadi satu, ada suatu kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 451

## 2) Bentuk timbul dan latar

Prinsip lain dalam mengatur rangsangan disebut bentuk timbul dan latar. Ini merupakan salah satu proses persepsi yang paling menarik dan paling pokok. Dalam melihat rangsangan atau gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada di latar belakang.

## 3) Kemantapan persepsi

Ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak memengaruhinya. Tinggi badan seseorang dicerap dan ia tetap dianggap mempunyai dan ia tetap dianggap mempunyai tinggi badan yang sama walaupun ia berdiri di kejauhan, sehingga mungkin secara fisik seolah-olah lebih pendek atau lebih kecil. Dunia persepsi diatur menurut prinsip kemantapan itu. Dalam persepsi dunia tiga dimensional, faktor ketetapan memainkan peranan yang penting.

### d. Proses Penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada pokoknya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

### e. Proses Pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. proses pengecekan ini mungkin terlalu cepat dan orang mungkin tidak menyadarinya. Pengecekan ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan oleh data baru. Data atau kesan-kesan itu dapat dicek dengan menanyakan kepada orang-orang lain mengenai persepsi mereka. Lebih-lebih dalam bentuk umpan balik tentang persepsi diri sendiri.

f. Proses Reaksi

Tahap terakhir dari proses perceptual adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah dicerap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu sehubungan dengan persepsinya. Misalnya, seseorang bertindak sehubungan dengan persepsi yang baik atau yang buruk yang telah dibentuknya. Lingkaran persepsi itu belum sempurna sebelum menimbulkan suatu tindakan. Tindakan ini bisa tersembunyi dan bisa pula terbuka. Tindakan tersembunyi berupa pembentukan pendapat atau sikap, sedangkan tindakan yang terbuka berupa tindakan nyata sehubungan dengan persepsi itu. Satu gejala yang telah menarik perhatian sehubungan dengan tindakan tersembunyi adalah “pembentukan kesan”.

Pembentukan kesan ialah cara seseorang pencerap membentuk kesan tertentu atas suatu objek atau atas seseorang menurut ciri-ciri yang dicerapnya, atau data yang ia diterima dari berbagai sumber.

#### 4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi

Dua kumpulan faktor menentukan seleksi rangsangan itu, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.<sup>9</sup>

##### a. Faktor-faktor *intern* yang mempengaruhi seleksi persepsi

Dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi, faktor-faktor intern berkaitan dengan diri sendiri. Faktor-faktor tersebut yakni berikut ini:

##### 1) Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis seseorang memengaruhi persepsinya. Kadang-kadang, ada hal yang “kelihatan” (yang sebenarnya tidak ada), karena kebutuhan psikologis. Misalnya, seseorang yang haus bisa melihat air di banyak tempat.

##### 2) Latar Belakang

Latar belakang memengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

##### 3) Pengalaman

Yang serupa dengan latar belakang ialah faktor pengalaman. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 452

orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu.

#### 4) Kepribadian

Kepribadian juga memengaruhi persepsi. Seseorang yang *introvert* mungkin akan tertarik kepada orang-orang yang serupa atau sama sekali berbeda. Berbagai faktor dalam kepribadian memengaruhi seleksi dalam persepsi.

#### 5) Sikap dan kepercayaan umum

Sikap dan kepercayaan umum juga memengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

#### 6) Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan sifat penting yang memengaruhi persepsi. Beberapa telaah menunjukkan bahwa mereka yang lebih ikhlas menerima kenyataan diri akan lebih tepat menyerap sesuatu daripada mereka yang kurang ikhlas menerima realitas dirinya. Yang terakhir ini cenderung untuk mengurangi kecermatan persepsi. Implikasi dari fakta ini ialah kecermatan

persepsi dapat ditingkatkan dengan membantu orang-orang untuk lebih menerima diri mereka sendiri.

b. Faktor-faktor *ekstern* yang memengaruhi seleksi persepsi

Menurut Pareek, beberapa hasil telaah tentang faktor-faktor yang memengaruhi seleksi rangsangan dalam persepsi telah diterbitkan. Kebanyakan dari telaah ini dilakukan atas persepsi visual terhadap barang-barang. Akan tetapi, faktor-faktor telaah ini juga dapat digunakan untuk persepsi atas orang dan keadaan. Beberapa faktor yang dianggap penting pengaruhnya terhadap seleksi rangsangan ialah:<sup>10</sup>

1) Intensitas

Pada umumnya, rangsangan yang lebih intensif mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens. Iklan memanfaatkan faktor ini dengan sangat baik. Misalnya, lampu yang lebih terang lebih diperhatikan orang ketimbang lampu yang redup pada malam hari. Iklan yang diperkuat dengan lampu-lampu yang lebih terang lebih menarik perhatian.

2) Ukuran

Pada umumnya, benda-benda yang lebih besar lebih menarik perhatian. Barang yang lebih besar lebih cepat dilihat. Banyak perusahaan memanfaatkan faktor ini dalam mengemas produk mereka, sehingga membuat barang kelihatan lebih besar.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 453

Demikian pula, iklan yang lebih besar lebih sering dilihat daripada yang lebih kecil.

### 3) Kontras

Biasanya, hal-hal lain dari yang biasa kita lihat akan cepat menarik perhatian. Jika orang biasa mendengar suara tertentu dan sekonyong-konyong ada perubahan dalam suara itu, hal itu akan menarik perhatian. Demikian pula, seseorang pekerja yang sangat berlainan dengan pekerja yang lain, akan menonjol. Banyak orang secara sadar atau tidak, melakukan hal-hal yang aneh untuk menarik perhatian. Perilaku yang luar biasa menarik perhatian karena prinsip-prinsip perbedaan itu.

### 2) Gerakan

Hal-hal yang bergerak lebih menarik perhatian daripada hal-hal yang diam. Kebanyakan iklan yang diperlihatkan di dalam hari menggunakan prinsip ini dengan menciptakan ilusi gerak melalui pengaturan berbagai lampu secara cerdas. Film-film iklan pendek seperti yang terlihat di bioskop dan televisi menggunakan prinsip ini.

### 3) Ulangan

Biasanya hal-hal yang berulang dapat menarik perhatian. Pemasang iklan menggunakan faktor ini secara menguntungkan. Pada waktu-waktu tertentu, iklan yang sama dipertontonkan walaupun pada saat itu, barangnya mungkin tidak ada dipasar.

Ulangan seperti ini membuat orang ingat akan produk itu dan mereka lebih memerhatikannya daripada produk lain yang tidak cukup sering muncul dimedia. Akan tetapi, ulangan yang terlalu sering, dapat menghasilkan kejenuhan semantik dapat kehilangan arti perseptik. Oleh karena itu, ulangan mempunyai nilai yang menarik perhatian selama digunakan dengan hati-hati.

#### 4) Keakraban

Hal-hal yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian. Hal ini, terutama jika hal tertentu tidak diharapkan dalam rangka tertentu. Misalnya, dinegara asing yang tidak terdapat banyak orang dari bangsa kita, kita akan segera tertarik oleh bentuk wajah yang kita kenal jika kita melihat seseorang dari Negara kita.

#### 5) Sesuatu yang baru

Faktor ini kedengarannya bertentangan dengan faktor keakraban. Akan tetapi, hal-hal baru juga menarik perhatian. Jika orang sudah biasa dengan kerangka yang sudah dikenal, sesuatu yang baru menarik perhatian. Misalnya, seseorang bekerja langsung memerhatikan suara aneh atau suara baru yang keluar dari mesin, yang memberikan petunjuk sesuatu yang tidak beres dengan mesin itu.

Menurut DeVito dalam Alex Sobur<sup>11</sup> menyebutkan enam proses yang memengaruhi persepsi, yakni:

a. Teori kepribadian implisit

Teori kepribadian implisit mengacu pada teori kepribadian individual yang diyakini seseorang dan yang memengaruhi bagaimana persepsinya kepada orang lain. Setiap orang mempunyai konsepsi tersendiri tentang suatu sifat berkaitan dengan sifat lainnya. Konsepsi ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan tentang orang lain.

b. Ramalan yang dipenuhi sendiri

Ramalan yang dipenuhi sendiri terjadi bila anda membuat ramalan atau merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena anda membuat ramalan itu dan bertindak seakan-akan ramalan itu benar. Apa yang kita harapkan akan berpengaruh pada kesan kita terhadap orang lain.

c. Aksentuasi perceptual

Aksentuasi perceptual membuat kita melihat apa yang kita harapkan dan apa yang ingin kita lihat. Kita melihat orang yang kita sukai itu lebih tampan dan lebih pandai ketimbang orang yang tidak kita sukai itu. Kontra argumen yang jelas adalah bahwa sebenarnya kita lebih menyukai orang yang tampan dan pandai sehingga kita

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 455

mencari-cari orang seperti itu, bukan karena orang yang kita sukai itu kelihatannya tampan dan pandai.

d. Primasi-resensi

Primasi-resensi mengacu pada pengaruh relative stimulus sebagai akibat urutan kemunculannya. Jika yang muncul pertama lebih besar pengaruhnya, kita mengalami efek primasi. Jika yang muncul kemudian mempunyai pengaruh yang lebih besar, kita mengalami efek resensi. Implikasi praktis dari efek primasi-resensi ini adalah bahwa kesan pertama yang tercipta tampaknya paling penting. Melalui kesan pertama ini, orang lain akan menyaring tambahan informasi untuk merumuskan gambaran tentang seseorang yang mereka persepsikan.

e. Konsistensi

Konsistensi mengacu pada kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan kita mencapai keseimbangan atau kenyamanan psikologis diantara berbagai sikap dan hubungan antara mereka. Anda memperkirakan bahwa hal-hal tertentu selalu muncul bersama-sama dan hal-hal lain tidak akan muncul bersama-sama.

f. *Stereotyping*

Stereotip mengacu pada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan persepsi yang tetap dan tidak berubah mengenai sekelompok manusia dan menggunakan persepsi ini untuk menevaluasi anggota kelompok tersebut dengan mengabaikan karakteristik individual yang unik. Jika orang-orang membentuk

pendapat tentang segolongan objek atau orang tertentu dan bertindak sesuai dengan pendapat itu, hal ini dinamakan stereotip.

Menurut Rakhmad dalam Alex Sobur<sup>12</sup> menyebutkan, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut:

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu. Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi bergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut. Eksperimen yang dilakukan oleh Levine, Chein, dan Murphy, seperti dikutip Krech dan Crutchfield menunjukkan bahwa orang yang lapar memersepsi gambar yang tidak jelas sebagai makanan dibandingkan orang yang kenyang.

b. Faktor-faktor structural

Faktor-faktor structural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari system syaraf individu. Menurut psikolog Gestalt, bila memersepsi sesuatu, kita memersepsinya sebagai keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya. Faktor-faktor situasional

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 460

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non verbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang memengaruhi persepsi.

c. Faktor personal

Faktor keempat yang memengaruhi stimuli yang akan diproses adalah faktor personal yang terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian. Leathers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

## **B. Pengemis**

### **1. Pengertian**

Pengemis adalah orang yang tidak bekerja dan berusaha karena mengandalkan zakat, sedekah dan kebaikan orang lain. Tidak mau payah dan lelah. Dia lebih suka meminta-minta kepada orang lain yang sebenarnya menghancurkan harga diri mereka sendiri. Padahal fisik mereka kuat. Anggota tubuhnya baik dan mampu untuk bekerja.<sup>13</sup>

Pengemis adalah orang yang berpaling dari aktivitas kerja karena mengharapkan bagian dari zakat. Ada pula yang mengharapkan sedekah dan sumbangan orang lain tanpa berusaha, sedangkan ia sendiri berbadan

---

<sup>13</sup>Yusuf Qaradhawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha (Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan)*, terj.Maimun Syamsuddin. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 90

kuat, tidak cacat, dan mampu bekerja. Ia menghinakan diri dihadapan orang lain dengan mengorbankan perasaan dan rasa malu.<sup>14</sup>

Menurut Herman Matius dalam Kompasiana (10 november 2013) pengemis adalah orang yang tidak sanggup melakukan hal untuk mencari uang sehingga terpaksa meminta kepada orang lain. Mengemis bukan niatan awal, bukan diniatkan karena ingin mempunyai uang. Hasil mengemis hanya untuk kebutuhan pangan, bukan untuk ditabung dsb. Akan tetapi yang ada saat ini, pengemis didefinisikan sebagai profesi yang sengaja menimbulkan belas kasih atau mengancam orang lain sehingga diberikan uang.

Sedangkan menurut Perda Kabupaten Tulungagung Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dalam hasil penelitian Rina<sup>15</sup>, pengemis adalah orang yang melakukan perbuatan meminta-minta baik lisan maupun tulisan yang dilakukan di tempat umum, yaitu di jalan-jalan dan di tempat-tempat yang dapat dilihat oleh masyarakat. Pengemis juga merupakan golongan Tuna Sosial yaitu penyandang masalah kesejahteraan sosial.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Seorang Pengemis**

Menurut teori perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu antara lain: faktor lingkungan (empirisme), faktor bawaan (nativisme), dan konvergensi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 55

<sup>15</sup>Rina Nur Fitriana, et. all., *Laporan Hasil Penelitian Paradigma Pendidikan Anak Pengemis di Tulungagung*. (Tulungagung: Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 8

<sup>16</sup>Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal. 97-107

a. Faktor lingkungan (empirisme)

Empirisme berasal dari kata empiri yang artinya pengalaman, tidak mengakui adanya pembawaan atau potensinya di bawah lahir manusia. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam pengertian anak bersih tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Tokoh perintis aliran empirisme adalah seorang filosof inggris bernama Jhon Locke yang mengembangkan teori “Tabulasi Rasa”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak.

b. Faktor bawaan

Aliran nativisme berasal dari kata natus (lahir), nativis (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh darah turunan misalnya: kalau ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa jika anak memiliki

pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya bila mempunyai pembawaan baik, maka dia menjadi orang yang baik. Pembawaan baik ini tidak dapat dirubah dari kekuatan luar.

Menurut Redja Mudyahardjo bahwa aliran nativisme ini berpandangan behavioral, karena menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kejadiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata.

c. Faktor konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat/keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk perkembangannya, maka kemungkinan itu lalu menjadi kenyataan. Akan tetapi bakat tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangana tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi kenyataan, jika anak tersebut tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia.

### **3. Larangan Bagi Pengemis**

Islam sudah sangat tegas menyatakan bahwa orang pengemis (yang memiliki fisik kuat dan mampu untuk bekerja) tidak berhak menerima

zakat ataupun sedekah. Disini Rasulullah begitu tegas melarang memberikan zakat kepada pengangguran yang malas. Ini sebagai upaya memberikan motivasi kepada orang-orang yang mampu untuk bekerja dan mencari rizki yang halal.<sup>17</sup>

Rasulullah bersabda: meminta-minta kepada manusia seperti luka yang dicakar sendiri oleh seseorang di wajahnya. Siapa yang suka meninggalkannya, (maka tinggalkan), kecuali seseorang yang meminta-minta kepada orang yang memiliki kekuasaan atau meminta bantuan dalam persoalan yang tidak mendapat jalan keluarnya.

Rasulullah saw menjelaskan bahwa dengan meminta-minta berarti seseorang telah “melecehkan” salah satu anggota tubuhnya yang merupakan kehormatan dan lambang kemanusiaan yaitu wajah atau muka. Peringatan atau larangan keras untuk meminta-minta ini karena meminta-minta adalah seperti dikatakan Ibnu Qayyim “merupakan suatu kezhaliman”:<sup>18</sup>

1. Zhalim terhadap hak Tuhan karena dia sudah menampakkan kemiskinan, kebutuhan dan kehinaan kepada selain Allah. Padahal masalah ini adalah masalah *ubudiah*. Dengan begitu berarti dia sudah meletakkan suatu masalah tidak pada tempatnya dan memasrahkan kepada yang bukan ahlinya. Ini juga menzhalimi kemurniaan tauhid dan keikhlasannya.

---

<sup>17</sup>Yusuf Qaradhawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha (Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan)*, terj.Maimun Syamsuddin,.... hal. 90

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 94

2. Zhalim terhadap yang dimintai sebab dia sudah menawarkan suatu permasalahan pengorbanan, jika dia (yang dimintai) memberi dengan terpaksa maka dia tercela dan jika menolak dia harus menanggung malu dan kehinaan. Hal ini jika dia (peminta) meminta sesuatu yang bukan menjadi haknya. Jika memang merupakan haknya, maka dia tidak tergolong dalam kelompok ini dan bukan termasuk kezhaliman.
3. Zhalim kepada dirinya sendiri. Hal ini karena dia berarti telah dengan sengaja menghancurkan kehormatan, merasa hina dihadapan orang (bukan sang Khalik), menempatkan dirinya dalam posisi yang paling rendah dan hina, rela dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, rela dengan gugurnya kehormatan, kemuliaan harga diri, menjual kesabaran, tawakal dan telah merasa butuh kepada manusia dengan cara meminta-minta. Ini adalah suatu kezhaliman terhadap dirinya sendiri.

Kalau sudah mengetahui permasalahan ini secara jelas, maka kewajiban pemerintah adalah memberi pengertian dengan baik dan benar kepada setiap orang yang memiliki kemampuan untuk bekerja tetapi dia masih menjadi beban masyarakat dengan menjadikan “meminta-minta” sebagai profesi ataupun hanya selalu bersandar pada zakat dengan menganggap itu sebagai hak.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 95

## C. Ibadah Shalat Wajib

### 1. Pengertian

Secara etimologis (*lughah*), shalat adalah doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah *mahdhah*, yang terdiri dari gerak (*hai'ah*) dan ucapan (*qauliyah*) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh ridanya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat.<sup>20</sup> Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela, shalat juga bisa menjadikan kehidupan ini tentram. Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun Hijriah.<sup>21</sup>

### 2. Urgensi Shalat

#### a. Dasar Hukum

Dasar perintah shalat adalah juga dasar perintah ibadah pada umumnya, yaitu firman Allah dalam Q.S Az-Zariyat (51): 56 berikut :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>20</sup>Hassan Saleh, (ed), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 53

<sup>21</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam Hukum Fiqh Lengkap*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 53

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*<sup>22</sup>

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang bertakwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang.

Dalam suatu hadis, Nabi Muhammad Saw, menyatakan:

*Islam dibina atas dasar lima perkara: (1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Rasulullah; (2) Menegakkan Shalat; (3) Membayar Zakat; (4) Mengerjakan Haji dan (5) Puasa di bulan Ramadhan. (HR Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, Al-Turmudzi dan Nasai)*<sup>23</sup>

Shalat, jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan:

*Amal seseorang hamba yang pertama-tama dipertanyakan pada hari Kiamat adalah Shalat. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya, dan jika shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya. (HR Ahmad).*<sup>24</sup>

Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah lima kali dalam sehari semalam. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

*“Shalat lima kali dalam sehari semalam”*(HR Bukhari dan Muslim).<sup>25</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2):238

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hal. 756

<sup>23</sup>Hassan Saleh, (ed), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 54

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 55

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 55

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: *Peliharalah semua shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusuk.*<sup>26</sup>

Shalat, seperti halnya kewajiban-kewajiban agama lainnya merupakan perintah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang telah mukalaf (akil-balig) yaitu dewasa dan berakal sehat. Dengan demikian, orang yang belum dewasa dan tidak sehat akalnya, bebas dari kewajiban shalatnya.

#### b. Faedah Shalat bagi Ruh dan Akhlak

Islam amat memperhatikan keselamatan dan kesucian ruh dari kerusakan akhlak yang tercela. Islam pun mengarahkan supaya kaum muslimin berakhlak dengan sifat-sifat yang terpuji.<sup>27</sup>

##### 1) Shalat menumbuhkan kesabaran

Shalat mengandung amalan badan, pikiran, dan lisan. Sejatinya seseorang tidak akan mampu melaksanakan semua amalan itu terkecuali dengan kesabaran. Oleh karena itulah kita mendapati penyebutan shalat dan sabar secara berurutan di dalam Al-Quran di beberapa tempat.<sup>28</sup> Diantaranya firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2): 153

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*,....hal. 49

<sup>27</sup>Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* terj.Imtihan Syafi'I (Surakarta: Al-Qowam, 2011), hal 117

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 120

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah, melalui sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*<sup>29</sup>

## 2) Shalat melatih sikap *tawadhu'*

Shalat melatih seseorang untuk bersikap *tawadhu'* dan tidak sewenang-wenang kepada orang lain. Pada hakikatnya shalat adalah *ketawadhu'an* kepada keagungan Allah. Puncak *ketawadhu'an* dan penghinaan diri ini termanifestasi ketika ruku'dan sujud.<sup>30</sup>

## 3) Shalat melatih sikap amanah

Amanah itu meliputi semua kewajiban agama, menurut pendapat yang shahih diantara pendapat yang ada. Ini adalah pendapat jumhur. Ada yang mengatakan, amanah itu adalah shalat. Ada yang mengatakan, berbagai kewajiban. Adapula yang mengatakan amanah-amanah manusia. Shalat adalah titipan Allah kepada makhluk-Nya. Menjaga amanah terbesar, yakni shalat ini, berimplikasi penjagaan terhadap amanah-amanah yang kecil. Dalam banyak hadits Rasulullah telah menganjurkan penunaian

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, ...hal. 29

<sup>30</sup> Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter.Imtihan Syafi'I..., hal.121

amanah dengan segala bentuknya kepada yang berhak. Hal ini meliputi amanah Allah, seperti pelaksanaan ibadah atau amanah orang-orang dan memberikan hak-hak mereka, atau amanah tubuh (seperti mata, perut, kemaluan, lisan, dan seterusnya).<sup>31</sup>

4) Shalat mempertajam kemampuan konsentrasi

Shalat adalah sarana untuk mempertajam kemampuan konsentrasi seseorang. Kemampuan inilah yang akan memberi pengaruh terbesar pada keberuntungan dan suksesnya di dalam menjalani kehidupan ini. Orang yang mengerjakan shalat akan selalu berusaha dengan segenap kemampuannya untuk berkonsentrasi pada makna-makna shalat dan bacaan Al-Quran sepanjang waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan shalat. Inilah yang disebut khusyuk.<sup>32</sup>

5) Shalat menumbuhkan keberanian dan ketabahan

Shalat menumbuhkan berbagai akhlak terpuji seperti keberanian dan ketabahan dalam segala aktivitas. Dalam firman Allah Q.S Al-Ma'arij (70): 19-22

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ  
الْحَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh*

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal.123

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal.126

*kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.*<sup>33</sup>

6) Shalat menumbuhkan rasa malu

Shalat yang memperhatikan ihwal menutup aurat merupakan pelajaran penting tentang malu. Ini adalah isyarat yang jelas tentang menjaga kehormatan. Oleh karena pada kebudayaan abad ke-20 menganjurkan perempuan untuk menaggalkan rasa malu.<sup>34</sup>

7) Untuk mengingat Allah

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar ia selalu mengingat Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun. Dalam firmanNya Q.S Thaha (20) : 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah Shalat untuk mengingat Aku.*<sup>35</sup>

8) Untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela

Shalat adalah ibadah yang diwajibkan untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela dan jahat. Dalam firman Allah Q.S Al-Ankabut (29): 45

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*,....hal. 836

<sup>34</sup>Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah, (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* terj.Imtihan Syafi'I..., hal. 129

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*,....hal. 432

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ

تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Bacalah Kitap (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan, sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lainnya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>36</sup>

#### 9) Sebagai kafarat atas dosa-dosa yang telah dilakukan

Dalam hadisnya, Nabi Saw. menegaskan bahwa shalat merupakan “kafarat” penebus atas dosa-dosa yang telah diperbuat dimasa lalu.

Sesungguhnya shalat lima waktu itu merupakan kafarat (penebus dosa-dosa) yang dilakukan antara shalat yang satu dengan shalat lainnya, kecuali atas dosa-dosa besar (HR Muslim).<sup>37</sup>

#### 10) Cara untuk mengadu kepada Allah

Shalat juga merupakan cara untuk mengadukan kekurangan kita kepada Allah. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2): 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

<sup>36</sup>Ibid., hal.566

<sup>37</sup>Hassan Saleh, (ed), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*,... hal. 57

Artinya: *Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. dan shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk.*<sup>38</sup>

Firman Allah yang lain dalam Q.S Al-Baqarah (2): 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*<sup>39</sup>

#### 11) Tata cara mengingat Allah secara khusus

Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus agar hidup tenang.

Firman Allah dalam Q.S AR-Ra'd (13): 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang*<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*,....hal. 9

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 29

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 341

## 12) Disiplin waktu

Shalat merupakan ibadah yang telah ditetapkan waktu-waktunya, sehingga untuk itu setiap mukmin wajib memeliharanya dalam Q.S AN-Nisa' (4): 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ

عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>41</sup>

## 13) Untuk menyelamatkan manusia dari siksa neraka

Dalam pada itu orang yang menyia-nyiakan shalat, hidupnya akan sesat dan di akhirat kelak akan mendapat azab yang menyakitkan.

Firman Allah dalam Q.S Al-Maryam (19): 59

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ

يَلْقَوْنَ عَذَابًا ﴿٥٩﴾

<sup>41</sup>Ibid., hal. 125

Artinya: *Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturukkan hawa nafsunya, maka Maka mereka kelak akan menemui kesesatan*<sup>42</sup>

### c. Faedah Shalat bagi Kesehatan

Fedah shalat bagi kesehatan meliputi faedah olah raga yang merupakan dampak positif dari gerakan-gerakan tubuh saat mengerjakan shalat.<sup>43</sup>

#### 1) Di dalam shalat ada olah raga

Aktivitas manusia yang paling penting hari ini adalah olah raga. Dan Islam telah mendahului barat dalam memikirkannya. Yakni olah raga yang tersimpan didalam shalat yang tidak ada bandingannya dimanapun. Diantara bagian yang terpenting olah raga itu adalah:

- a) Shalat yang diulang beberapa kali dalam sehari melatih gerakan seluruh otot tubuh, khususnya otot-otot perut, punggung, dan kedua paha yang meliputi gerakan duduk, rukuk, dan berdiri tegak. Gerakan-gerakan itu tidak terlalu sedikit sehingga tidak bermanfaat, pun tidak terlalu banyak sehingga membahayakan. Olah raga itu sesuai bagi semua orang, semua bangsa.
- b) Sholat menggerakkan seluruh persendian yang ada pada tubuh manusia. Tumakninah dalam shalat bermanfaat bagi

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 425

<sup>43</sup>Abdul Karim Muhammad Nasr, *Nazharat fi Ma'anish Shalah. (Shalat Penuh Makna Memahami Makna Bacaan dan Amaliah Shalat Agar Buahnya dapat Dinikmati dan Shalat Jadi Lebih Berarti)* ter.Imtihan Syafi'I..., hal. 130

persendian, yakni semua dapat kembali ke posisi masing-masing dalam seluruh gerakan shalat.

- c) Shalat membuat lambung bekerja sebagaimana mestinya dan membuang sisa-sisa makanan yang jika tidak terbangun akan mengakibatkan bersarangnya berbagai macam penyakit didalam tubuh.
- d) Shalat melancarkan peredaran darah selain karenanya seseorang jadi bias bersendawa.
- e) Shalat memiliki dampak psikis yang positif dalam proses penyembuhan berbagai macam penyakit jasmani. Kebanyakan penyakit jasmani disebabkan oleh berbagai penyakit ruhani.

## 2) Shalat itu kebersihan dan keindahan

Islam amat memperhatikan kebersihan. Oleh karena itulah Allah mewajibkan bagi orang yang hendak mengerjakan shalat untuk berwudhu'

### d. Urgensi Shalat

Berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis, maka urgensi shalat bagi setiap muslim adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Sebagai tiang agama
- 2) Amal yang pertama kali dinilai Allah di hari kiamat
- 3) Amal yang pertama kali diperintahkan
- 4) Amal yang paling besar pahalanya

---

<sup>44</sup>Hassan Saleh, (ed), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer....* hal. 61

- 5) Amal yang merupakan ajaran para Rasul
- 6) Amal yang jika ditinggalkan merupakan dosa besar
- 7) Ciri yang menonjol bagi orang yang bertakwa
- 8) Wasiat terakhir Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya
- 9) Rukun islam yang kedua
- 10) Ajaran yang paling dini untuk diperintahkan kepada anak-anak

### 3. Waktu Shalat Fardu

#### a. Salat *Dhuhur*

Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun)

#### b. Salat *Ashar*

Waktunya mulai dari habisnya waktu lahor, bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.

#### c. Salat *Magrib*

Waktunya dari terbenam matahari samapai terbenam *syafaq* (teja) merah. *Syafaq* adalah cahaya matahari yang yang terpancar ditepi langit sesudah terbenamnya. Ada dua rupa, mula-mula merah, sesudah hilang yang merah ini datang cahaya putih.

#### d. Salat *Isya*

Waktunya mulai dari terbenamnya *syafaq* merah (sehabis waktu Magrib) sampai terbit fajar kedua yaitu cahaya matahari sewaktu akan terbit, bertebarang melintang di tepi langit sebelah timur.

e. Shalat *Subuh*

Waktunya mulai terbit fajar kedua sampai terbit matahari.<sup>45</sup>

#### 4. Cara Melakukan Shalat

Setiap raka'at dalam shalat terdiri dari beberapa gerakan yang diulang-ulang. Gerakan-gerakan tersebut adalah berdiri, ruku', bangun dari ruku', turun menuju sujud, sujud, bangun dari sujud (duduk) kemudian sujud kedua.<sup>46</sup>

a. Qiyam (Berdiri)

Setelah *takbirat ihram* (takbir di awal shalat), berdiri merupakan gerakan pertama dalam shalat. Dalam posisi ini seorang muslim berdiri tegak tidak kaku. Antara kaki (tulang kering) merenggang selebar jarak antara dua bahu tubuh. Tangan kanan memegang tangan kiri (sesuai pendapat sebagian besar mazhab fikih). Dalam posisi ini otot yang berada di punggung memberi kesempatan kepada tulang punggung pada posisi lurus.

b. Gerakan *Ruku'*

Posisi ruku' yang ideal secara sederhana adalah posisi tubuh berubah dari berdiri keposisi badan membentuk sudut yang lurus

---

<sup>45</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam Hukum Fiqh Lengkap...* hal. 62

<sup>46</sup>Hilmi Al-Khuldi, *Ash Sholah wa-Shihhatil Insaan. (Mukjizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat )* ter.Abu Firly Bassam Taqiy (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2012), hal 88

dengan kedua kaki tetap berdiri. Posisi punggung kokoh dan lurus, tidak loyo, dan tidak membungkuk. Posisi leher tetap sejajar dengan memanjangnya badan antara mengangkat dan menundukan kepala. Sebaiknya kecondongan badan tidak bertumpu pada kedua pergelangan tangan atau kedua sendi pergelangan. Kedua sendi pergelangan tangan tetap memanjang. Dengan kokoh dan mantap kedua tangan memegang kedua persendian. Kesimpulan dari pernyataan diatas posisi punggung kokoh dan lurus dengan kepala terangkat sejajar dengan memanjangnya badan.<sup>47</sup>

c. *I'tidal* (Bangun Dari Ruku')

Gerakan ini dilakukan dengan cara mengangkat kepala dengan khidmat dan tenang, hingga kembali ke posisi berdiri. Sementara kedua lengan dengan santai dan tenang berada di kedua sisi tubuh. Dengan demikian gerakan akan sempurna, dan setiap tulang pada tulang-tulang tubuh dalam posisi kembali sebagaimana saat sebelum melakukan ruku'.

d. Dari Berdiri menuju Sujud

Gerakan ini berlangsung dengan cepat dan hanya perlu sedikit waktu. Tetapi dari segi manfaat tidak bisa disepelekan. Manfaat ini tampak jelas bagi orang yang mengetahui detailnya gerakan (sirkulasi) darah pada saat turun dari berdiri menuju sujud.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 90

e. Gerakan Sujud

Sujud dilakukan dalam selang waktu yang sama sebagaimana waktu yang dipergunakan dalam ruku'. Pada sujud ketika muka menempel ke tanah perlu ditenangkan sejenak (*thuma'ninah*). Posisi badan bertumpu pada tulang kening, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari-jari kaki. Ujung jari-jari kedua tangan maupun kedua kaki menghadap kiblat dengan memperhatikan badan, tidak boleh beristirahat diatas kedua lengan atau kedua sendi pergelangan, bahkan sebaiknya kedua lengan perlu dijauhkan dari badan. Perlu diperhatikan pula menghindarkan punggung membungkuk pada waktu sujud. Punggung harus dalam posisi tetap kokoh tidak membengkok. Kedua paha juga dalam posisi lurus di atas kedua lutut. Kedua tulang kering bersandar pada ujung kedua kaki. Disamping itu tetap kokoh pada persendian lutut masing-masing. Dalam setiap gerakan harus disertai *thuma'ninah*.<sup>48</sup>

f. Gerakan Bangun dari Sujud (Menuju Duduk)

Dengan tenang kepala diangkat dari atas tanah. Hingga badan berada dalam posisi duduk dengan punggung tegak. Paha kiri tetap diatas tulang kering kaki kiri. Adapun tulang kering kaki kanan tenang di atas ujung jari-jari kaki kanan. Sementara kedua telapak tangan berada di atas kedua paha. Dalam istilah fikih Islam, posisi ini dinamakan duduk *Iftirasy*.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*,hal. 91

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib merupakan topik yang masih jarang dipergunakan. Penulis belum menemukan topik yang persis sama dengan topik yang penulis ambil. Akan tetapi penulis menemukan penelitian lain yang bertemakan persepsi, ibadah shalat dan pengemis. Penelitian inilah yang menjadi acuan dan referensi bagi penulis untuk menyusun laporan ini.

Pertama penelitian Rina Nur Fitiana, Anis Lifafatul Khusna, Anisiatul Lailiyah, Laporan Hasil Penelitian LP2M, Paradigma Pendidikan anak Pengemis di Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung 2014. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dimana data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data dari penelitian Paradigma Pendidikan Anak Pengemis di Tulungagung adalah Dari beberapa data yang terkumpul, diketahui bahwa pengemis di Tulungagung, mayoritas tinggal di Barak Bhakti, sehingga banyak dijumpai anak-anak usia sekolah di sana. Walaupun orang tua mereka berprofesi sebagai pengemis, mereka memiliki pola pikir positif terhadap pendidikan. Hal ini terbukti dari penjelasan beberapa narasumber bahwa warga Barak Bhakti sering mendapat bantuan dari sebuah instansi tertentu. Bantuan pendidikan tersebut di antaranya pemberian bimbingan belajar bagi anak-anak dua kali dalam seminggu, setelah selesai bimbingan mereka diberikan hadiah berupa makanan ringan. Hadiah tersebut dimaksudkan

untuk menarik minat siswa untuk mengikuti bimbingan belajar. Bahkan, instansi tersebut memberikan fasilitas sekolah gratis bagi anak-anak yang bersedia sekolah di instansi tersebut. Instansi tersebut menyediakan sekolah dari jenjang SD, SMP dan SMA. Warga Barak Bhakti yang memanfaatkan bantuan dari instansi tersebut adalah anak-anak pada jenjang SMP. Sedangkan untuk jenjang SDnya mayoritas anak-anak di Barak Bhakti sekolah di SD Negeri Kutoanyar.

Kedua, penelitian dari Dian Cahyani untuk skripsi pada program S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Skripsi tersebut berjudul Persepsi Orang Tua tentang Penanaman Nilai Ngama Pada Anak. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa persepsi orang tua tentang penanaman nilai pada anak adalah sangat bagus, baik dan harus dilakukan. Persepsi orang tua yang baik itu ditandai dengan adanya fenomena dimana anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar ilmu agama daripada ilmu umum. Kemudian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut diantaranya faktor pendidikan, faktor lingkungan, dan lain-lain.

Ketiga, penelitian dari Juli Astuti untuk skripsi pada program S1 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut berjudul Pembinaan Shalat Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan (1) Pelaksanaan pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta

terdiri dari dua kegiatan pembinaan, yaitu kegiatan utama berupa pembinaan shalat dan kegiatan pendukung yang meliputi: pengajian/siraman rohani, pengajaran Baca Tulis Al-Quran, lomba shalat, dan peringatan Hari Besar Agama Islam, (2) metode yang diterapkan dalam pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta adalah metode ceramah, metode Tanya jawab , metode peragaan, metode diskusi, metode angket, (3) hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta adalah (a) meningkatkan kesadaran Narapidana akan pentingnya shalat dan kewajiban menjalankannya (b) meningkatkan rasa tanggungjawab Narapidana dalam melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri (c) meningkatkan kedisiplinan Narapidana dalam melaksanakan shalat Jumat baik yang dilaksanakan di Masjid yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun di Masjid yang ada di luar Lembaga Pemasyarakatan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari sifat datanya, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif atau kata-kata, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup> Sedangkan pendapat yang lain dikatakan oleh Denzin dan Lincoln dalam Moleong<sup>2</sup> menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif dari segi yang lain dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 5

Penulis lainnya juga memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Apabila peneliti bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan peristiwa.<sup>3</sup>

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola ilai yang dihadapi.<sup>4</sup> Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan dengan baik pada subjek (*informan*) serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalan informasi. Selanjutnya, jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto<sup>5</sup> adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 30

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi...*, hal. 9-10

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), hal. 234

mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif.

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan secara mendalam persepsi (bagaimana seseorang memandang atau mengartikan) komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Kabupaten Tulungagung. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penjelasan secara faktual dan aktual tentang bagaimanakah pandangan atau pengertian dari pengemis-pengemis yang ada di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung terhadap ibadah shalat wajib. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dipaparkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian ini lebih menekankan pandangan seorang pengemis terhadap ibadah shalat wajib mereka.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Barak Bhakti. Alamatnya Kelurahan Kutoanyar, Kab. Tulungagung . Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Sosial dan Tenaga Kerja menyatakan bahwa Barak Bhakti adalah perkampungan yang

disediakan dinas sosial dan tenaga kerja untuk menampung pengemis di daerah Tulungagung, yang beralamatkan di Kutoanyar.

2. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Sosial dan Tenaga Kerja menyatakan bahwa di perkampungan Barak Bhakti disediakan sebuah mushola untuk beribadah penghuni Barak.
3. Barak Bhakti terletak di Kutoanyar, tepatnya di sebelah timur tepi sungai Lembu Peteng sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pengumpul barang-barang bekas dan meminta zakat atau sedekah dari orang lain (pengemis).

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Sehingga untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinil, maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen utama dalam penelitian

ini. Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah, yang menuntut kehadiran peneliti di lapangan, maka peneliti mengadakan pengamatan mendatangi subyek penelitian atau informan dalam hal ini di tempat tinggal Subyek di Barak Bhakti Kutoanyar Kabupaten Tulungagung, sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, penulis bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Selain instrumen manusia, dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, observasi, kamera tetapi fungsinya hanya sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti disini bertindak sebagai pengamat partisipan aktif. Maka untuk itu, peneliti harus bersifat sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjaring data yang terkumpul agar benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data secara langsung dan secara penuh. Data tersebut meliputi data hasil observasi dan wawancara mendalam. Pelaksanaan observasi dan wawancara ini diketahui oleh subjek penelitian. Hal ini bertujuan, agar subjek penelitian mampu memberikan informasi seakurat mungkin jawaban, respon atau argumen sesuai pengetahuannya sehingga dapat diketahui gambaran persepsi (pandangan atau pengartian) komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofloand dan Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

##### **1. Kata-kata dan Tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

##### **2. Foto**

Foto menghasilkan data deskriptif yang digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Kategori foto yang digunakan adalah dalam penelitian kualitatif ini yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>6</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sedangkan yang termasuk dalam sumber data ini adalah masyarakat bertempat tinggal di Barak Bhakti yang berprofesi sebagai seorang pengemis dan ketua RT Barak Bhakti.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 160

2. Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak. Dengan sumber data ini dapat memberikan situasi, kondisi, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Yang termasuk sumber data ini adalah Barak Bhakti.

Dalam mengadakan pemilihan sumber data, maka peneliti menggunakan teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi yang ada. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>7</sup> Dalam penelitian kualitatif, populasi lebih disebut status sosial atau “social situation”.<sup>8</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Barak Bhakti (perkampungan pengemis di daerah Tulungagung) yang terdiri dari 19 KK dari 50 KK di Lingkungan 1 Kelurahan Kutoanyar. Dari populasi tersebut diambil 4 orang yang 4 orang menjalankan ibadah shalat wajib dan yang 2 orang tidak menjalankan ibadah shalat wajib tinggal di Barak Bhakti sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan, untuk mengetahui perbedaan persepsi dari komunitas pengemis yang menjalankan ibadah shalat wajib dan yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2007). hal. 72

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 215

Sampling adalah merupakan suatu cara pengumpulan data untuk dijadikan obyek penelitian. Dengan mengadakan sampling maka dapat dihindari pemborosan mengenai waktu, dana dan tenaga. Tetapi karena teknik sampling yang dilaksanakan akan sangat berpengaruh terhadap tegaknya hipotesis maka masalah sampling ini harus betul betul dilaksanakan dan diamati dengan sebaik-baiknya sehingga tidak akan menyulitkan nantinya.<sup>9</sup>

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik, yakni sampel diambil bukan dalam rangka mewakili populasi, akan tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Pada cara ini siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

##### **1. Metode Observasi**

---

<sup>9</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 146

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>10</sup> Pendapat yang sama, juga dikatakan oleh Sukandarrumidi<sup>11</sup> yang mengatakan observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematisa fenomena yang diselidiki. Metode observasi ini penulis gunakan dengan mengunjungi langsung. Lokasi penelitian, yaitu tempat tinggal subyek di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lapangan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah pedoman observasi sebagai dasar dalam melakukan observasi di lokasi penelitian.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong<sup>12</sup> adalah *pertama*, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan *propositional* maupun pengetahuan yang langsung

---

<sup>10</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 104

<sup>11</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 69

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*,... hal. 176

diperoleh dari data. *Keempat*, sering terjadi keraguan pada peneliti jang-jangan data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Keenam*, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>13</sup>

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.

Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 186

direpresentatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka<sup>14</sup>. Wawancara baku adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadi kekeliruan<sup>15</sup>

Setelah selesai wawancara peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Disini peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan pada fokus penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Tulungagung.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film.<sup>16</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk foto dan *recording*. Meliputi, foto dalam proses penelitian, serta *recording* hasil wawancara dengan keluarga yang terpilih sebagai sampel penelitian. Dokumentasi ini dijadikan sebagai bukti bahwa telah diadakan suatu penelitian yang sifatnya alamiah.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 190

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 188

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 216

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong<sup>17</sup>, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (*interactive model*). Menurut Miles & Huberman dalam H. B. Sutopo<sup>18</sup>, ada tiga komponen dalam proses analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Adapun ketiga komponen tersebut adalah:

### 1. Reduksi Data

Merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.

### 2. Penyajian Data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan dilakukan. Sajian data ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 248

<sup>18</sup>B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hal. 91

sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan ini selanjutnya akan ditarik setelah tidak ditemukan lagi informasi mengenai fokus penelitian yang telah diteliti. Selanjutnya, kesimpulan ini perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Analisis data model interaktif yang peneliti gunakan adalah model analisis induktif. Analisis induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>19</sup> Peneliti menggunakan analisis ini untuk menarik kesimpulan umum dari data yang khusus.

---

<sup>19</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 57

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai penelitian ini, berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

### 1. Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dilapangan (informasi yang digali dari subyek atau partisipan yang diteliti).<sup>20</sup> Kriteria ini digunakan untuk membuktikan bahwa data seputar persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung yang diperoleh dari beberapa sumber dilapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Maka untuk mencari taraf kepercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

#### a. Melakukan observasi

Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif.

#### b. Teknik Trianggulasi

---

<sup>20</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 60

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti (1) umpamanya peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk pengumpulan data. (2) setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan, peneliti harus mengonfirmasi perbedaan itu kepada informan. (3) hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau dari sumber-sumber lain. Apabila ada perbedaan, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain.<sup>21</sup>

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 191

kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif.<sup>22</sup>

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang diperoleh.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan data dari informan.

c. Diskusi teman sejawat

Menurut Moleong<sup>24</sup> teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh masukan tentang penelitian yang dilakukan dan tentang keabsahan data yang diperoleh. Dengan harapan, peneliti mendapat masukan-masukan dari segi konteks penelitian sebagai acuan untuk penyempurnaan penelitian.

Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini memang perlu dilakukan, mengingat keterbatasan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 193

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi....*, hal. 330

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 332

kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.<sup>25</sup>

## 2. Standar Transferabilitas

Standar ini pada prinsipnya merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi jika pembaca memperoleh gambaran yang sangat jelas tentang latar atau konteks “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferable*). Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca hasil laporan penelitian, dan untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah dari hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan agar dapat membuktikan bahwa persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar atau subyek lain.

## 3. Standar Dependabilitas

Pada tahap ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa dari hasil penelitian ini telah mencerminkan konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitiannya, baik dari segi pengumpulan data, interpretasi temuan, dan laporan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas,

---

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi...*, hal. 61

oleh auditor independen, dengan jalan mereview segenap jejak aktivitas peneliti. Dalam tahap ini peneliti meminta beberapa orang untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing dan beberapa dosen yang lain.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap dalam proses penelitian deskriptif kualitatif dapat diuraikan kedalam 3 tahap pokok, yaitu:

### **1. Tahap Pra-lapangan**

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada Ketua Jurusan Tasawuf & Psikoterapi, kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui oleh Ketua Jurusan. Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan surat-surat dan juga kebutuhan lainnya. Setelah itu, peneliti akan mencari data seputar Barak Bhakti di Kabupaten Tulungagung. Dalam hal ini peneliti akan meminta data di kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tulungagung, setelah Surat izin di Acc. Peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian, perlengkapan itu adalah kertas, alat tulis menulis, kamera,dll.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Setelah mendapatkan data dan informasi dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tulungagung, selanjutnya peneliti akan

memasuki lapangan (Barak Bhakti) demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Sebelum melaksanakan pengamatan lebih mendalam dan wawancara, peneliti berusaha menjalin keakraban dengan baik terhadap responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti bisa diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dari dokumentasi. Dan setelah melakukan pengamatan secara mendalam, makahal yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti mengatur jadwal pertemuan kepada informan untuk wawancara.

### 3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah-pilah kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah dipahami dan dianalisis sehingga temuan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Setelah ketiga tahapan tersebut telah dilalui, maka keseluruhan dari hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk skripsi mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian terakhir.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berikut ini peneliti menguraikan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan dari subyek penelitian yaitu pengemis yang menetap di penampungan Barak Bhakti:

##### 1. Hasil Observasi

Barak Bhakti merupakan sebuah tempat penampungan para pengemis yang berada di wilayah Tulungagung. Tempatnya berada di kelurahan Kutoanyar Lingkungan 1 tepatnya di tepian Sungai Lembu Peteng. Saat ini daerah sekitar kawasan Barak Bhakti difungsikan sebagai area *Jogging Track* sehingga banyak pengunjung yang berdatangan untuk menikmati pemandangan di sekitar sungai Lembu Peteng. Sebagian besar warga Barak Bhakti berprofesi sebagai pengemis dan pengumpul barang-barang bekas (pemulung). Di bagian depan menuju area penampungan terdapat dua tugu sebagai gerbang masuk ke penampungan, disekitar gerbang tepatnya di sebelah selatan terdapat papan nama Barak Bhakti Kelurahan Kutoanyar yang terbuat dari kayu. Jalan masuk menuju Barak Bhakti sudah di *paving*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil observasi di penampungan Barak Bhakti pada tanggal 15 Juni 2015

Bangunan di Barak Bhakti terdiri dari beberapa bangunan, diantaranya adalah petak-petak kamar yang berukuran 3x3 meter berjumlah 19 kamar, kamar mandi umum, dan toilet (WC) umum, mushola, disebelah selatan terdapat rumah-rumah berukuran lebih besar, dan sebuah makam kecil di tengah-tengah Barak Bhakti. Petak-petak kamar yang berjumlah 19 tersebut dibangun oleh pemerintah daerah Tulungagung yang terbuat dari papan triplek. Sementara rumah-rumah yang berukuran lebih besar terbuat dari batu-bata dan semen dibangun oleh masyarakat Barak Bhakti yang secara ekonomi mampu untuk membeli tanah sendiri.

Di dalam petak-petak kamar tersebut difungsikan sebagai tempat tidur sekaligus sebagai tempat beraktivitas sehari-hari. Untuk kegiatan memasak dan mencuci piring warga Barak Bhakti membuat tempat yang menyerupai dapur di depan rumah mereka, sehingga aktivitas memasak ditempat tersebut. Di dalam kamar masih beralaskan tanah namun sudah ada yang dihaluskan menggunakan semen. Barang-barang yang berada di dalam kamar berupa alas tidur dan peralatan tidur lainnya, televisi, radio, kursi-kursi kecil, mainan anak-anak, peralatan makan dll. Bagian depan deretan kamar sebelah utara ditanami pepohonan untuk memperindah halaman dan beberapa macam bunga yang terlihat kurang terawat. Di bawah pepohonan terdapat gerobak-gerobak berukuran kecil digunakan warga Barak Bhakti untuk berjualan makanan ringan untuk anak-anak.

Di halaman kamar-kamar banyak ditemukan barang-barang bekas seperti kardus-kardus, botol-botol minuman bekas, peralatan-peralatan sepeda bekas, pecahan-pecahan ember plastik, besi-besi, bak-bak sampah, karungan-karungan barang bekas, dan gerobak-gerobak sampah. Warga Barak Bhakti yang mempunyai tingkat perekonomian lebih bagus, mampu membeli tanah dan membangun rumah sendiri yang berukuran lebih besar dan tertata rapi. Rumah tersebut berada di sekitar Barak Bhakti bagian selatan. Kebanyakan rumah-rumah tersebut mempunyai ruangan masing-masing. Bagian timur Barak Bhakti terdapat sebuah garasi berukuran besar milik salah seorang warga. Garasi digunakan untuk menyimpan barang-barang bekas (*rosok*). Barang bekas tersebut berasal dari hasil warga Barak Bhakti yang dikumpulkan menjadi satu.

Di Barak Bhakti terdapat sebuah mushola yang berukuran kecil. Mushola dibangun untuk warga Barak Bhakti yang bersedia menjalankan ibadah shalat maupun kegiatan yang lain dan untuk tempat singgah pengunjung sungai Lembu Peteng. Keadaan mushola terlihat sepi.

Pagi hari suasana di Barak Bhakti nampak sepi. Kamar-kamar terlihat tertutup rapat. Banyak warga usia dewasa hingga lansia berangkat bekerja (mengemis dan mencari barang bekas). Mereka mempunyai pos-pos sendiri untuk bekerja (mengemis dan mencari barang bekas). Warga Barak berjenis kelamin laki-laki bekerja mengumpulkan barang-barang bekas yang diambil dari bak-bak sampah di tepi Sungai Lembu Peteng. Sedangkan warga Barak berjenis kelamin perempuan selain berprofesi

sebagai pengemis juga mencari barang-barang bekas (pemulung). Sedangkan anak-anak bermain di halaman Barak Bhakti. Mulai usia 3 tahun hingga 7 tahun mereka bermain bersama-sama seperti berlari-lari, teriak-teriak dan saling bergurau. Mereka terlihat sangat senang dan menikmati kebersamaan mereka. Sedangkan warga Barak Bhakti yang berusia remaja kegiatannya membantu orang tua mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti memasak, mencuci piring, mencuci baju dan banyak remaja membantu mencari barang-barang bekas (*rosok*).

Pada saat proses observasi berlangsung telah berkumandang suara adzan shalat *Dhuhur* di masjid belakang penampungan Barak Bhakti. Sedangkan mushola di tempat Barak Bhakti tetap dalam keadaan tertutup. Tidak seorangpun dari warga Barak Bhakti yang bergegas menuju masjid ataupun mushola. Mereka tetap menjalankan rutinitasnya ketika mendengar suara adzan. Terlihat keluarga Pak Haji pemilik mushola berangkat berjamaah menuju masjid Al-Azhar. Hanya terdapat beberapa warga Barak Bhakti yang pada saat observasi berada di rumah, orang tersebut akan menjalankan ibadah shalat *Dhuhur* di rumah dikarenakan sedang dalam keadaan sakit kesemutan sehingga tidak mampu untuk berjalan menuju masjid ketika itu.

Menjelang sore hari warga-warga berdatangan menuju rumah mereka masing-masing. Mereka membawa barang-barang bekas yang dikumpulkan dari pagi hingga sore hari. Warga yang berprofesi sebagai seorang pengemis dan pengamen pulang kerumahnya masing-masing dan

beristirahat. Keadaan penampungan Barak Bhakti terlihat sedikit ramai namun belum seluruhnya penghuni Barak Bhakti kembali ke rumah mereka masing-masing. Suara adzan shalat *Ashar* telah berbunyi di masjid Al-Azhar sedangkan di mushola tidak Adzan, keadaan mushola tetap sepi, pintu mushola terlihat tertutup. Tidak seorangpun warga Barak Bhakti yang menuju masjid dekat penampungan ataupun mushola, mereka tetap beristirahat dan menyelesaikan pekerjaannya masing-masing seperti menyapu, mencuci piring, bersiap-siap untuk berjualan.

Langit sudah terlihat petang, satu persatu warga Barak Bhakti pulang ke rumah mereka masing-masing baik itu laki-laki maupun perempuan dengan wajah yang terlihat capek. Mereka melanjutkan aktivitasnya seperti mengasuh anak yang masih kecil-kecil, berjualan di depan rumah, di sekitar sungai Lembu peteng, bagi yang laki-laki memilah-milah barang bekas yang mereka kumpulkan, juga terdapat warga yang bercengkrama dengan teman. Keadaan di penampungan Barak Bhakti semakin ramai, warga berkumpul di Barak Bhakti setelah sehari bekerja. Ditambah dengan anak-anak kecil yang bermain di halaman. Ketika berkumandang suara adzan *Magrib* dan tidak lama kemudian terdengar adzan *Isya* mereka tetap menjalankan aktivitasnya, tidak seorangpun yang berangkat menuju masjid ataupun mushola. Hanya terdapat beberapa warga yang menjalankan ibadah shalat *Magrib* dan *Isya* di rumahnya sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil observasi di penampungan Barak Bhakti pada tanggal 29 Juni 2015

## 2. Hasil Wawancara

**Tabel 4.1**

**Identitas Subyek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Lama di Barak Bhakti</b>	<b>Ibadah Shalat Wajib</b>
1	An	25 Tahun	SMA	Sejak Lahir	Tidak menjalankan ibadah shalat wajib
2	Wg	50 Tahun	Tidak Sekolah	15 Tahun	Tidak menjalankan ibadah shalat wajib
3	Ks	70 Tahun	SD	45 Tahun	Menjalankan ibadah shalat wajib
4	Am	33 Tahun	SMP	11 Tahun	Menjalankan ibadah shalat wajib
5	Sm	56 Tahun	Tidak sekolah	4 Tahun	Tidak manjalankan ibadah shalat wajib

a. Subyek AN (Inisial)

Pelaksanaan wawancara pada subyek pertama ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni di depan rumah subyek yang menghadap ke selatan. Subyek menempati Barak Bhakti semenjak lahir karena orang tua subyek telah menempati penampungan Barak Bhakti sebelum subyek dilahirkan. Ayah subyek berasal dari desa Ngantru sedangkan ibunya berasal dari desa Mojoagung. Ibu subyek telah meninggal dunia, saat ini ayah dan adiknya menempati sebuah rumah yang berada di kawasan Barak Bhakti. Subyek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Latar belakang pendidikan subyek adalah sekolah dasar di SD Kutoanyar kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama, karena keinginannya untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi akhirnya subyek melanjutkan ke sekolah menengah atas disalah satu SMA swasta di Tulungagung. Subyek memiliki seorang adik laki-laki yang saat ini menempuh pendidikan perguruan tinggi swasta di Tulungagung.

Saat ini subyek telah menikah dengan seorang laki-laki yang bekerja sebagai buruh bangunan yang penghasilannya kurang menentu. Disela-sela pekerjaan suami subyek juga mencari barang-barang bekas. Subyek, suami, dan seorang anak laki-laki berumur tiga tahun menempati sebuah petak kamar yang berada di penampungan Barak Bhakti. Kegiatan subyek dirumah adalah sebagai ibu rumah tangga

yang mengurus seorang anak laki-laki, selain itu subyek berdagang di depan rumahnya dengan manjajakan makanan ringan. Terkadang subyek juga membantu suaminya untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang kemudian dijual.

Proses wawancara dengan subyek berlangsung sekitar 35 menit. Pada saat wawancara subyek memakai kaos panjang berwarna biru dan rok panjang berwarna kuning. Pada saat proses wawancara berlangsung subyek sambil menyandarkan bahunya di dinding depan rumah. Saat wawancara subyek dan peneliti duduk saling berhadapan dengan sesekali subyek memanggil anak laki-lakinya yang sedang bermain. Setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dijawab subyek dengan jawaban yang pendek. Subyek menjawab dengan singkat-singkat sehingga peneliti harus memberikan pertanyaan kembali untuk mendapatkan data yang maksimal.

Subyek seringkali melihat seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan ibadah shalat wajib baik itu di mushola maupun di masjid-masjid besar di sekitar penampungan Barak Bhakti. Seringkali yang dilihat subyek menjalankan ibadah shalat wajib adalah keluarga pemilik mushola di Barak Bhakti. Subyek juga menjelaskan bahwa warga yang berada di penampungan Barak Bhakti jarang sekali menjalankan ibadah shalat wajib di mushola sehingga suasana mushola terlihat sepi. Subyek seringkali melihat orang yang berjualan di sekitar Sungai Lembu Peteng singgah di mushola untuk menjalankan ibadah

shalat *Magrib* dan shalat *Isya'*. Subyek juga menjelaskann bahwa melihat sekelompok orang yang menjalankan ibadah shalat wajib di masjid-masjid luar ketika subyek sedang berpergian dan saat subyek berangkat bekerja. Menurut subyek banyak warga sekitar penampungan Barak Bhakti yang menjalankan ibadah shalat wajibnya di masjid Al-Azhar karena di masjid tersebut lebih ramai, terdapat banyak anak-anak warga Barak Bhakti yang belajar *ngaji*.<sup>3</sup>

Tanggapan subyek ketika ada seseorang yang menjalankan ibadah shalat wajib adalah baik. Menurut pendapat subyek seseorang yang menjalankan ibadah shalat wajib adalah seseorang yang mampu meluangkan waktunya sehingga dapat menjalankan ibadah shalat wajibnya tepat lima kali dalam sehari semalam. Subyek juga menjelaskan bahwa di lingkungan kawasan Barak Bhakti jarang yang menjalankan ibadah shalat wajib dikarenakan kesibukannya masing-masing bekerja mencari uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Subyek menjelaskan bahwa ibadah shalat wajib adalah sesuatu yang seharusnya dijalankan oleh umat Islam. Pendapat demikian didapatkan oleh subyek ketika Ia masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas dahulu. Menurut subyek ibadah shalat wajib yang seharusnya dijalankan oleh umat Islam. Sebelum menjalankan ibadah shalat wajib juga diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu supaya terbebas dari kotoran-kotoran. Menurut subyek jika kondisi

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan subyek An pada tanggal 15 Juni 2015

badan kotor serta pakaian yang tidak bersih, shalat yang dijalankan tidak akan diterima oleh Allah.

Semenjak kecil subyek mengikuti belajar *ngaji* di masjid Al-Azhar dekat penampungan Barak Bhakti. Di masjid tersebut diajarkan tentang cara membaca Al-Quran dan tata cara beribadah shalat wajib. Selain dari pendidikan non formal tersebut, subyek juga mendapat materi tentang tata cara beribadah shalat wajib dari pendidikan formalnya yaitu sekolah-sekolah umum. Semenjak subyek memasuki sekolah dasar sudah diajarkan tentang materi ibadah shalat wajib. Kemudian subyek melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas juga mendalami tentang bacaan-bacaan ibadah shalat wajib. Menjelang kelulusan, tata cara menjalankan ibadah shalat wajib dan bacaannya menjadi salah satu materi ujian praktek.

Dalam menjalankan ibadah shalat wajib subyek belum penuh lima waktu dalam sehari semalam. Ibadah shalat wajib yang biasanya dikerjakan oleh subyek adalah shalat *Magrib* dan shalat *Isya'*. Masih ada beberapa ibadah shalat wajib yang tidak dikerjakan oleh subyek dalam sehari semalam. Menurut subyek ibadah shalat wajib tersebut terkadang tidak sama sekali dijalankan dalam sehari semalam karena beberapa alasan. Sebelum subyek menikah dan belum mempunyai anak subyek tekun dalam menjalankan ibadah shalat wajibnya. Tetapi sekarang sesudah menikah dan mempunyai anak subyek lebih banyak

kegiatan dan tanggung jawab sehingga seringkali meninggalkan ibadah shalat wajibnya yang seharusnya dikerjakan.<sup>4</sup>

Perasaan subyek setelah ibadah shalat wajibnya belum rutin dalam sehari semalam sebenarnya dalam hatinya merasa sedih. Subyek juga menginginkan ibadah shalat wajibnya rutin dalam sehari semalam. Tetapi menurut subyek masih merasa berat dalam hati untuk menjalankan ibadah shalat wajib rutin dalam sehari semalam. Sekarang ini menurut subyek belum rutin dalam menjalankan ibadah shalat wajibnya tetapi belum tahu kedepannya menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat wajib.

Manfaat dalam menjalankan ibadah shalat wajib menurut subyek adalah mendapatkan pahala kalau misalnya ibadah shalat wajib yang dijalankan tersebut diterima oleh Allah SWT. Subyek tidak mengetahui manfaat menjalankan ibadah shalat wajib yang lainnya. Meskipun subyek dapat menjelaskan manfaat menjalankan ibadah shalat wajib tetapi subyek masih merasa berat untuk menjalankan ibadah shalat wajib dengan keadaannya yang seperti sekarang ini.

Faktor yang menyebabkan subyek meninggalkan ibadah shalat wajib adalah anak laki-lakinya yang rewel ketika akan menjalankan ibadah shalat wajib. Menurut subyek ketika Ia menjalankan ibadah shalat wajib tidak ada yang menjaga anaknya, sementara suaminya sibuk bekerja, orang tuanya yang berbeda rumah sudah tua dan

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan subyek An pada tanggal 16 Juni 2015

adiknya masih kuliah. Subyek tidak ingin merepotkan orang lain untuk menjaga anaknya. Selain itu subyek juga sibuk bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, sepulang bekerja merasa lelah sehingga sering meninggalkan ibadah shalat wajibnya.

Dengan tidak menjalankan ibadah shalat wajib subyek dapat sehari penuh untuk menjaga anak laki-lakinya yang menurut subyek termasuk anak nakal dan rewel. Dengan menjaga anaknya sendiri subyek merasa tidak merepotkan orang lain. Subyek juga bisa bekerja secara penuh mencari uang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang dianggap subyek kurang.

b. Subyek WG (Inisial)

Pelaksanaan wawancara dengan subyek kedua ini pada tanggal 16 Juni 2015. Sebelum mengadakan wawancara peneliti dan subyek penelitian tidak membuat janji terlebih dahulu. Peneliti dan subyek bertemu di tempat penelitian karena mendapatkan informasi dari informan yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Proses wawancara terjadi di depan rumah salah satu warga Barak Bhakti, dikarenakan pada saat itu subyek sedang mengantarkan cucunya bermain di rumah salah satu warga Barak Bhakti.

Proses wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Peneliti dalam memberikan pertanyaan menggunakan bahasa *Krama* tanpa diselingi dengan bahasa Indonesia, begitu pula subyek menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa *Krama*. Dalam menjawab pertanyaan

peneliti, subyek penelitian menjawab dengan singkat tetapi disela-sela pertanyaan subyek menceritakan pengalaman masa lalunya dengan wajah yang terlihat sedih. Pada saat wawancara subyek menggunakan kaos tanpa lengan berwarna coklat dengan rok pendek. Antara subyek dan peneliti duduk saling bersebelahan. Seringkali subyek memanggil cucunya yang sedang bermain.

Subyek berasal dari kota Kediri tepatnya didekat desa Aryo Jeding. Sudah lama subyek menempati penampungan Barak Bhakti sekitar 15 tahun yang lalu. Awalnya subyek merantau dari Kediri ke Tulungagung untuk mencari kehidupan yang lebih layak, ditengah-tengah jalan subyek ditawarkan temannya untuk menempati penampungan Barak Bhakti yang mana tempat itu tidak dipungut biaya kontrak maupun pajak, hanya dipungut biaya rekening listrik perbulannya dan mengganti peralatan rumah yang rusak. Sehingga subyek bersedia menempati salah satu kamar di penampungan Barak Bhakti. Subyek bercerita bahwa masih banyak keluarga subyek yang berada di Kediri, tetapi subyek jarang sekali pulang karena merasa betah dan nyaman di Tulungagung. Sekalipun pulang ke Kediri hanya jika ada keperluan mendadak dan bersifat penting. Menurut subyek saudara-saudaranya yang berada di Kediri adalah orang yang mampu sehingga subyek merasa malu ketika harus pulang. Subyek memiliki satu orang anak laki-laki yang saat ini sudah menikah dengan seorang perempuan dan dikaruniai tiga orang cucu. Seluruh anggota keluarga

subyek menempati satu petak kamar di penampungan barak Bhakti. Anak subyek bekerja sebagai pemulung sementara menantunya kurang jelas subyek menyebutkan pekerjaannya.

Kegiatan subyek sehari-hari adalah mencari barang-barang bekas di sekitar Sungai Lembu Peteng dan di truk-truk pengangkut sampah. Subyek kurang terbuka dengan profesinya yang menjadi seorang pengemis. Setiap harinya subyek memilah-milah barang yang masih dapat digunakan. Subyek mampu mengumpulkan barang-barang bekas dengan jumlah yang banyak kemudian dijual. Sepulang dari pekerjaannya subyek memiliki kewajiban untuk mengasuh ketiga cucunya tersebut karena anak laki-lakinya bekerja sementara menantunya menderita sakit. Subyek juga menceritakan bahwa sakit yang diderita menantunya dikarenakan saat bekerja Ia selalu menggendong cucunya.

Latar belakang pendidikan subyek tidak sekolah semenjak kecil. Sehingga subyek tidak mengerti apa-apa, tidak mampu menulis dan tidak mampu membaca. Tetapi ketika usia anak-anak hingga remaja subyek diajari untuk mengaji di sebuah masjid di desa subyek tinggal. Orang tua subyek yang menyuruhnya untuk mengaji. Di tempat subyek mengaji diajarkan tentang cara-cara beribadah, saat ini subyek masih ingat materi yang diajarkan dahulu tetapi hanya sedikit.

Subyek melihat seseorang yang akan menjalankan ibadah shalat wajib. Ketika subyek berada di rumah, terutama keluarga Pak Haji

untuk berangkat ibadah shalat wajib di mushola dekat rumahnya. Sementara Pak Haji sendiri berangkat ibadah shalat di masjid Al-Azhar dibelakang penampungan Barak Bhakti. Subyek juga sering melihat tamu yang sedang berkunjung ke Barak Bhakti, pengunjung-pengunjung Sungai Lembu Peteng, pedagang-pedagang yang singgah ke mushola untuk menjalankan ibadah shalat wajib. Subyek juga menjelaskan bahwa warga Barak Bhakti yang ingin menjalankan ibadah shalat lebih memilih di masjid Al-Azhar karena lebih ramai sementara di mushola sepi. Ketika subyek bekerja juga sering melihat orang yang sedang menjalankan ibadah shalat wajib *Dhuhur* dan shalat *Ashar* di masjid-masjid luar penampungan Barak Bhakti karena subyek bekerja dari pagi hingga sore hari.

Tanggapan subyek ketika ada seseorang yang menjalankan ibadah shalat wajib adalah baik karena mempunyai waktu disela-sela bekerja untuk menjalankan ibadah shalat wajib, sementara waktu subyek banyak dihabiskan untuk mencari uang dan mengurus cucunya yang masih kecil-kecil. Menurut subyek seseorang yang menjalankan ibadah shalat wajib memakai pakaian yang bersih dan rapi. Sementara subyek sering kali memakai pakaian yang kurang bersih ketika mencari *rosok* sehingga merasa tidak nyaman ketika harus menjalankan ibadah shalat wajib bersama orang-orang. Subyek juga mengaku bahwa ketika dalam pekerjaannya Ia tinggalkan untuk menjalankan ibadah shalat, barang-barang *rosok* tersebut akan diambil oleh orang lain, sehingga

subyek sering kali meninggalkan ibadah shalat wajibnya untuk bekerja mencari uang.

Adapun ibadah shalat wajib menurut subyek adalah sarana untuk berdo'a kepada Allah. Sementara berdo'a dapat dilakukan subyek sewaktu-waktu sehingga tidak perlu pada saat ibadah shalat saja. Biasanya ketika subyek sibuk bekerja, subyek seringkali meninggalkan ibadah shalat wajibnya tetapi menggantinya dengan berdo'a dalam hati sebelum tidur meminta diberikan kesehatan dan rejeki yang banyak.<sup>5</sup>

Semenjak usia dini subyek tidak mengenyam pendidikan tetapi mengikuti pendidikan non formal yaitu mengaji. Setiap menjelang sore hari subyek berangkat ke masjid dekat rumahnya untuk mengaji. Kegiatan mengaji dilakukan subyek rutin setiap harinya ketika subyek masih berusia remaja, menurut pengakuan subyek selalu aktif mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di masjid dekat rumahnya yaitu di kota Kediri. Di tempat tersebut subyek belajar ibadah shalat wajib dan cara membaca huruf arab. Menurut pengakuan subyek, Ia masih mengingat pelajaran mengaji tetapi hanya sedikit. Menjelang malam hari subyek pulang kerumahnya, karena sudah gelap subyek tidak berani pulang sendiri sehingga diantarkan beberapa temannya. Subyek juga menjelaskan bahwa guru yang mengajarnya mengaji pernah menyinggung perasaannya sehingga subyek berhenti dari rutinitas mengaji sampai saat ini.

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan subyek Wg pada tanggal 16 Juni 2015

Pada saat usia remaja subyek rutin dalam menjalankan ibadah shalat wajibnya dikarenakan pada saat usia remaja subyek masih sendiri dan belum banyak pekerjaan yang harus dikerjakan. Ibadah shalat yang dijalankan oleh subyek adalah shalat *Subuh*, shalat *Dhuhur*, shalat *Ashar*, shalat *Magrib* dan shalat *Isya'*. Ibadah shalat wajib dikerjakan subyek di rumah terkadang di masjid dekat rumahnya.

Sekarang ini subyek tidak dalam menjalankan ibadah shalat wajib. Bahkan semenjak usia dewasa hingga saat ini subyek berhenti menjalankan ibadah shalat wajib karena beberapa alasan. Dalam sehari semalam tidak satu pun ibadah shalat wajib dikerjakan oleh subyek. Karena kebiasaan subyek meninggalkan ibadah shalat wajib, saat ini hanya sedikit bacaan shalat yang diingat subyek. Subyek juga menceritakan bahwa lingkungan Barak Bhakti jarang sekali warganya yang mau menjalankan ibadah shalat wajib. Sehingga subyek juga memilih untuk meninggalkan ibadah shalat wajibnya untuk melanjutkan bekerja mencari nafkah untuk keluarga.

Setelah tidak menjalankan ibadah shalat wajib yang seharusnya dikerjakan, subyek merasa biasa-biasa saja karena sudah menjadi kebiasaan subyek meninggalkan ibadah shalat. Tetapi terkadang ketika subyek bekerja melihat seseorang yang akan menjalankan ibadah shalat dalam hati subyek juga merasa sedih karena tidak bisa menjalankan ibadah shalat seperti orang tersebut. Suatu saat nanti yang

mana subyek belum bisa menentukan waktunya, subyek akan sedikit-sedikit menjalankan ibadah shalat.

Manfaat ibadah shalat wajib subyek kurang mengetahui. Dikarenakan semenjak kecil subyek tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali, subyek menyebutnya dengan istilah *nol putul* dalam artian tidak mengerti apa-apa. Di pendidikan non formal subyek yaitu mengaji dijelaskan manfaat ibadah shalat wajib tetapi subyek tidak ingat. Subyek menjelaskan sesuatu yang diperintahkan biasanya memiliki manfaat, tetapi subyek tidak mampu menjelaskan manfaat ibadah shalat wajib tersebut.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi subyek meninggalkan ibadah shalat wajib adalah ketika suami subyek meninggalkan dirinya untuk memilih perempuan lain, saat itu subyek memiliki anak yang masih kecil. Subyek harus menghidupi anaknya seorang diri, anak yang saat itu menurut subyek adalah anak laki-laki yang nakal. Adanya kejadian itu subyek harus menanggung kebutuhan hidup sendiri dengan bekerja keras sehingga sering meninggalkan ibadah shalat wajibnya. Karena terlalu sering meninggalkan ibadah shalat wajib menjadi suatu kebiasaan yang setiap harinya dilakukan oleh subyek sampai saat ini. Sekarang subyek memiliki pekerjaan sebagai pemulung di truk-truk sampah, subyek merasa badan dan pakaiannya kurang bersih saat bekerja sehingga kurang tepat untuk menjalankan ibadah shalat wajib. Ketika malam hari subyek mengasuh ketiga cucunya yang masih kecil-

kecil, menurut subyek kegiatan itu tidak bisa ditinggalkan subyek sebelum cucunya menginjak remaja. Menantunya yang sedang sakit tidak bisa mengasuh anaknya sendiri, sehingga membutuhkan bantuan subyek untuk mengasuhnya, dengan alasan ini subyek meninggalkan ibadah shalat wajib yang seharusnya dikerjakan.

Dengan tidak menjalankan ibadah shalat wajib, menurut subyek tidak mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja ketika tidak menjalankan ibadah shalat wajib, waktu subyek dapat sehari penuh bekerja mencari barang-barang bekas dan mengemis untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta keluarga sehari-hari.<sup>6</sup>

c. Subyek KS (Inisial)

Pelaksanaan wawancara dengan subyek ketiga ini pada tanggal 19 Juni 2015. Sebelum mengadakan wawancara peneliti dan subyek penelitian tidak membuat janji terlebih dahulu. Peneliti dan subyek bertemu di tempat penelitian karena awalnya peneliti mendapatkan informasi dari informan yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Proses wawancara terjadi di dalam rumah anak subyek yaitu di penampungan Barak Bhakti. Subyek merupakan salah satu penghuni penampungan Barak Bhakti yang mempunyai rumah sendiri. Saat itu subyek sedang menjenguk cucunya, sehingga bertemu dengan peneliti.

Proses wawancara berlangsung sekitar 40 menit. Peneliti dalam memberikan pertanyaan menggunakan bahasa *Krama* tanpa diselingi

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan subyek Wg pada tanggal 17 Juni 2015

dengan bahasa Indonesia, begitu pula subyek menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa *Krama*. Dalam menjawab pertanyaan peneliti, subyek penelitian menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban yang panjang, suara yang lantang dan jelas. Sesekali subyek tersenyum ketika menjawab pertanyaan peneliti. Pada saat wawancara subyek menggunakan kaos pendek berwarna kuning dan celana pendek berwarna hitam. Saat proses wawancara berlangsung subyek duduk di lantai dengan tenang, terlihat menerima dengan kedatangan peneliti. Disela-sela menjawab pertanyaan peneliti, subyek melontarkan pertanyaan tentang alamat peneliti. Pada saat proses wawancara berlangsung subyek ditemani dengan anak perempuannya.

Subyek berasal dari desa Rejotangan dan menikah sebanyak dua kali. Istri subyek pertama berasal dari kota Blitar selatan, dengan istri pertama subyek dikaruniai satu orang putra. Kemudian istri pertama subyek meninggal dunia karena sakit. Di penampungan Barak Bhakti subyek bertemu dengan seorang janda memiliki dua anak yang berasal dari daerah Ternggalek selatan, kemudian subyek menikah dengan janda tersebut. Mereka tinggal satu rumah di penampungan Barak Bhakti. Subyek tinggal di penampungan Barak Bhakti selama tiga puluh delapan tahun sejak tahun 1977. Subyek semasih usia muda ketika subyek masih sehat bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas (pemulung). Subyek mengumpulkan bekas-bekas besi buangan dari Pabrik Gula Mojopanggung kemudian dijual di tempat Pak Haji.

Subyek berhenti menjadi pemulung sekitar dua tahun terakhir karena secara fisik sudah tidak kuat lagi dan menderita penyakit kesemutan (kolesterol). Subyek mengenyam pendidikan dasarnya di desa Rejotangan.

Subyek sering sekali melihat seseorang menjalankan ibadah shalat wajib. Banyak ibadah shalat wajib yang pernah dilihat oleh subyek. Baik itu di masjid Al-Azhar belakang penampungan Barak Bhakti, di mushola dekat rumah subyek maupun dirumah-rumah. Ketika waktu ibadah shalat Dhuhur subyek juga melihat serta menjalankan ibadah shalat dhuhur. Ketika tiba waktu ibadah shalat Ashar subyek juga melihat serta menjalankan ibadah shalat Ashar. Menurut pengakuan subyek masjid Al-Azhar terlihat sangat ramai ketika menjelang waktu ibadah shalat taraweh, baik itu anak-anak, orang dewasa dan orang lansia warga sekitar Barak Bhakti memenuhi masjid. Tetapi sesudah lima belas hari masjid kembali sepi. Menurut pengakuan subyek sebanyak-banyaknya warga Barak Bhakti yang menjalankan ibadah shalat wajib masih lebih banyak warga yang meninggalkan ibadah shalat wajib. Subyek tidak mengikuti apa yang dilakukan warga Barak Bhakti yang lain untuk meninggalkan ibadah shalat wajib.

Tanggapan subyek ketika ada seseorang yang menjalankan ibadah shalat wajib adalah baik karena menurut subyek ibadah shalat wajib itu penting untuk dikerjakan. Disaat tiba waktunya untuk menjalankan ibadah shalat wajib sedangkan dalam keadaan bekerja seseorang harus

meninggalkan pekerjaannya tersebut untuk menjalankan ibadah shalat wajib. Menurut subyek sesibuk apapun pekerjaannya Ia tetap menyempatkan waktunya untuk menjalankan ibadah shalat. Ketika subyek bekerja, subyek membawa perlengkapan seperti sarung untuk menjalankan ibadah shalat. Subyek seringkali menjalankan ibadah shalat wajib di masjid luar Barak Bhakti ketika sedang bekerja.<sup>7</sup>

Adapun ibadah shalat wajib bagi subyek sebagai suatu pedoman hidup di dunia. Menurut pengakuan subyek menjalankan ibadah shalat wajib dapat digunakan sebagai bekal dihari kiamat nanti. Ibadah shalat mampu menolong subyek ketika subyek dalam keadaan kesusahan ketika hari kiamat datang. Subyek juga menjelaskan bahwa ketika hari kiamat tidak ada seorang pun yang mampu menolong subyek kecuali ibadah shalat wajib yang sudah dikerjakan subyek di dunia. Sehingga menurut subyek ibadah shalat harus dikerjakan oleh setiap umat Islam untuk bekal nanti ketika sudah meninggal dunia, dan ketika hari kiamat datang.

Semenjak usia dini subyek belajar tata cara menjalankan ibadah shalat wajib dan bacaannya. Subyek tidak pernah *mondok* tetapi subyek dapat mengetahui tata cara menjalankan ibadah shalat wajib itu karena berkumpul dengan orang Madura. Semenjak kecil subyek berpisah dengan keluarganya, kemudian merantau dan mengabdikan dengan orang Madura. Subyek hidup bersama orang Madura kira-kira

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan subyek Ks pada tanggal 19 Juni 2015

selama tiga puluh dua tahun. Menurut pengakuan subyek orang Madura itu *khusuk* dalam menjalankan ibadah shalat wajib serta sabar dalam mengajari subyek menjalankan ibadah shalat wajib. Menurut subyek orang Madura tempatnya mengabdikan semua anggota keluarganya menjalankan ibadah shalat wajib sehingga subyek diajak untuk menjalankan ibadah shalat wajib tersebut. Subyek mengikuti ajakan orang Madura tersebut.

Subyek merupakan warga Barak Bhakti yang menjalankan ibadah shalat wajib. Ibadah shalat wajib tersebut seringkali dijalankan subyek di rumah, hanya saja terkadang di masjid terdekat penampungan Barak Bhakti. Menurut pengakuan subyek, seringkali menjalankan ibadah shalat di rumah karena subyek menderita penyakit kesemutan ketika harus berjalan jauh. Subyek merasa ketakutan ketika menjalankan ibadah shalat wajib di masjid tiba-tiba penyakit kesemutannya kambuh sehingga kebanyakan ibadah shalat wajibnya dijalankan di rumah. Menurut subyek berjalan dengan jarak yang dekat saja kesemutannya sudah kambuh sehingga setelah berjalan subyek harus memijat kakinya yang sakit. Ketika subyek ingin keluar rumah dan bekerja subyek menggunakan becak ataupun sepeda sehingga tidak terlalu banyak berjalan.

Subyek rutin dalam sehari semalam menjalankan ibadah shalat lima waktu. Menurut pengakuan subyek ketika waktu Subuh subyek juga menjalankan ibadah shalat Subuh, ketika waktu Dhuhur subyek juga

menjalankan ibadah shalat Dhuhur dan seterusnya hingga lima waktu dalam sehari semalam. Subyek menjelaskan bahwa ibadah shalatnya rutin tidak pernah subyek tinggalkan meskipun dalam keadaan bekerja. Kesehariannya subyek bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi ketika tiba waktu shalat subyek menjalankan ibadah shalat itu di masjid-masjid dimana subyek tersebut sedang berada. Yang paling sering yaitu di masjid desa Plosokandang dan masjid Kepatihan dengan membawa peralatan shalat dari rumah. Tetapi ketika subyek tidak bekerja subyek menjalankan ibadah shalat wajibnya di rumah.

Perasaan subyek setelah menjalankan ibadah shalat wajib adalah subyek merasa senang. Merasa tanggungjawabnya sudah dijalankan dengan rasa ikhlas. Subyek merasa senang ketika Ia masih mampu menjalankan ibadah shalat wajib sementara di lingkungannya sudah jarang sekali yang menjalankan ibadah shalat wajib. Menurut subyek perasaan orang yang menjalankan ibadah shalat dengan orang yang tidak menjalankan ibadah shalat itu berbeda, perilakunyunpun juga berbeda. Orang yang mau menjalankan ibadah shalat merasa lebih senang dan bahagia.

Manfaat menjalankan ibadah shalat wajib menurut subyek adalah ketika seseorang itu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup lebih mudah dan dilancarkan oleh Allah. Menurut subyek yang terpenting adalah berdoa ketika menjalankan ibadah shalat meminta perlindungan kepada Allah yang Maha Mengetahui. Menyerahkan

segala kebutuhan hidup kepada Allah dan berperilaku yang baik ketika masih hidup di alam dunia. Menurut subyek hidup di dunia ini hanya sebentar istilahnya subyek adalah *mampir ngombe*. Kalau dalam hidup ini tidak mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah yang Maha Mengetahui akan mendapatkan balasan. Balasannya menurut subyek adalah penyakit. Subyek saja yang menjalankan perintah dari Allah terkadang masih mendapatkan pelajaran yaitu berupa rasa sakit kesemutan (kolesterol) apa lagi yang tidak mau menjalankan perintah dari Allah.

Faktor yang mendorong subyek untuk menjalankan ibadah shalat wajib adalah sebuah pedoman dan prinsip yang sudah menjadi kebiasaan ketika subyek masih mengabdikan dengan orang Madura selama tiga puluh dua tahun. Prinsip itu berupa akan mendapat pelajaran ketika seseorang itu meninggalkan ibadah shalat perintah Allah. Kebiasaan menjalankan ibadah shalat itu tidak berubah hingga saat ini meskipun usia subyek sudah tidak muda lagi. Subyek juga merasa ada sesuatu yang kurang ketika belum menjalankan ibadah shalat wajib.

Dengan menjalankan ibadah shalat wajib menurut subyek mempengaruhi perilakunya. Menurut subyek Ia menjadi seseorang yang lebih baik, mudah mendapatkan rejeki dari Allah. Subyek menjelaskan bahwa warga Barak Bhakti yang meninggalkan ibadah shalat anak-anaknya suka berbicara kotor sehingga menurut subyek

perilakunya berbeda antara orang yang menjalankan ibadah shalat dengan orang yang tidak menjalankan ibadah shalat.<sup>8</sup>

d. Subyek AM (Inisial)

Pelaksanaan wawancara dengan subyek keempat ini pada tanggal 19 Juni 2015. Sebelum mengadakan wawancara peneliti dan subyek penelitian tidak membuat janji terlebih dahulu. Peneliti dan subyek bertemu di tempat penelitian karena awalnya peneliti mendapatkan informasi dari informan yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian.

Proses wawancara terjadi di dalam rumah subyek yaitu di penampungan Barak Bhakti. Subyek merupakan salah satu penghuni penampungan Barak Bhakti yang mempunyai rumah sendiri. Saat peneliti berkunjung ke rumah subyek, subyek sibuk dengan mengurus kedua anak laki-lakinya. Proses wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Peneliti dalam memberikan pertanyaan menggunakan bahasa *Krama* tanpa diselingi dengan bahasa Indonesia, begitu pula subyek menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa *Krama*. Dalam menjawab pertanyaan peneliti, subyek penelitian menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban yang panjang. Seseekali subyek tersenyum ketika menjawab pertanyaan peneliti. Pada saat wawancara subyek menggunakan *daster* berwarna abu-abu. Saat proses wawancara berlangsung subyek sambil menimang-nimang anaknya yang baru berusia satu bulan. Subyek terlihat menerima dengan kedatangan

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan subyek Ks pada tanggal 20 Juni 2015

peneliti. Disela-sela menjawab pertanyaan peneliti, subyek menceritakan tentang kehamilannya yang bermasalah.

Subyek berasal dari daerah Panggul Ternggalek, subyek merantau ke Tulungagung untuk bekerja. Awal mulanya subyek bekerja di daerah Sumbergempol kemudian bertemu dengan seorang laki-laki warga Barak Bhakti. Keduanya menikah pada tahun 2004. Saat ini subyek memiliki dua orang anak dari pernikahan dengan laki-laki warga Barak Bhakti. Sebelum subyek merantau ke Tulungagung, subyek telah menikah dengan laki-laki dari Panggul Ternggalek. Dari pernikahan pertamanya subyek memiliki satu orang anak.

Subyek menjadi warga Barak Bhakti sekitar 11 tahun semenjak menikah dengan suami keduanya. Jarang sekali subyek pulang ke Ternggalek karena suaminya bekerja di Tulungagung. Ibu subyek juga ikut tinggal di Barak Bhakti bersama subyek. Seluruh anggota keluarga subyek seperti ayah, paman, bibi bertempat tinggal di belakang masjid jalan menuju pantai Pelang daerah Panggul. Subyek juga menceritakan ketika masih usia anak-anak subyek tinggal bersama bibinya karena ayah subyek sakit-sakitan. Ketika subyek tinggal bersama bibinya, subyek dan adik laki-lakinya di masukan di Pondok Pesantren. Hanya dalam kurun waktu satu tahun subyek keluar dari pondok pesantren. Menurut subyek teman-temanya selalu meledeknya sehingga membuat subyek tidak betah di pondok. Ayah subyek menginginkan subyek pindah ke salah satu Pondok Pesantren

yang ada di Kediri tetapi subyek menolak alasan ingin membantu ayahnya bekerja saja. Karena keterbatasan ekonomi subyek memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren.

Sebelum subyek melahirkan, subyek bekerja mengumpulkan barang-barang bekas. Ia dan suaminya bekerja bersama-sama untuk mencari besi-besi bekas. Semenjak subyek melahirkan anak keduanya subyek berhenti bekerja sementara untuk fokus mengurus kedua anaknya yang masih kecil. Anak pertama subyek sudah berusia 8 tahun mengalami keterlambatan perkembangan, ia tidak mampu berdiri dan berjalan.

Subyek pernah melihat warga sekitar Barak Bhakti menjalankan ibadah shalat wajibnya di masjid Al-Azhar ketika subyek juga menjalankan ibadah shalat wajib di masjid. Terkadang subyek juga melihat keluarga pak Haji menjalankan ibadah shalat wajib di mushola dekat Barak Bhakti. Ketika bekerja sebelum subyek melahirkan juga seringkali melihat ibadah shalat berjamaah di masjid-masjid dimana subyek sedang berada. Subyek menjelaskan bahwa ia jarang melihat warga Barak Bhakti yang mau menjalankan ibadah shalat wajib. Menurut subyek hal ini karena mereka warga Barak Bhakti sudah terbawa suasana lingkungan yang kurang mendukung untuk menjalankan ibadah shalat, mereka sibuk dengan urusannya masing-masing terutama untuk bekerja.

Adapun tanggapan subyek ketika ada seseorang yang menjalankan ibadah shalat wajib adalah sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk menjalankan ibadah shalat wajib. Sehingga sesibuk apapun seseorang itu dengan pekerjaannya harus tetap menjalankan ibadah shalat. Subyek juga menjelaskan bahwa ketika dirinya sedang berhalangan untuk menjalankan ibadah shalat subyek ingin segera selesai karena anak laki-lakinya yang tidak mampu berjalan mengajaknya untuk berjamaah di masjid dekat penampungan Barak Bhakti.

Ibadah shalat wajib menurut subyek adalah suatu sarana untuk berdoa kepada Allah ketika seseorang itu mempunyai keinginan. Keinginan dan tujuan itu akan terkabulkan ketika seseorang itu mau menjalankan ibadah shalat wajib. Selain itu menurut subyek ibadah shalat wajib dapat digunakan sebagai bekal ketika nanti hidup di alam akhirat. Semua orang yang ada di dunia ini akan meninggal, yang menjadi bekal adalah ibadah shalat wajib yang dikerjakan di dunia. Setiap yang meninggal akan ditanya-tanyai dengan beberapa pertanyaan, sehingga menurut subyek ketika menjalankan ibadah shalat wajib seseorang itu tidak akan kebingungan dengan pertanyaan tersebut.

Subyek belajar ibadah shalat wajib sebelum subyek memasuki Pondok Pesantren. Subyek belajar tata cara menjalankan ibadah shalat wajib di rumah bersama pamannya bernama Pak Mufidi. Pak Mufidi ini menurut pengakuan subyek pernah memasuki Pondok Pesantren di

Banyuwangi dan beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa Timur. Semenjak kelas dua SD subyek belajar menjalankan ibadah shalat wajib. Menurut subyek pamannya adalah orang yang disiplin. Ketika mengajak subyek pamannya mengatakan:

*Nak, sembahyang... mbesok lek sampean sepuh enek sing kok gawe sangu, mbesok lek sampean meninggal neng kono sampean due sangu. Mbesok lek kiyamat ditekon-tekon sampean ndak kebingungan, sampean yo ojo lali ngajine.*<sup>9</sup>

Pamannya disiplin ketika mengajarkan ibadah shalat kepada subyek, menurut pengakuan subyek ketika waktu ibadah shalat Dhuhur tiba sementara subyek sedang bermain pamannya tersebut membawakan cambuk agar subyek pulang untuk menjalankan ibadah shalat. menurut pengakuan subyek, subyek diminta pamannya untuk kembali pulang ke Ternggalek untuk mengajari anak-anak kecil disana mengaji, tetapi subyek menolak dengan alasan suaminya bekerja di Tulungagung.

Subyek merupakan salah satu warga Barak Bhakti yang menjalankan ibadah shalat wajib. Meskipun subyek dalam keadaan sibuk bekerja dan mengurus anak subyek masih menjalankan ibadah shalat wajib. Menurut subyek di dunia ini kalau tidak beribadah mau berbuat apa lagi. Menurut subyek ketika tiba waktu shalat Dhuhur subyek juga menjalankan ibadah shalat Dhuhur, kalau waktu shalat Ashar tiba subyek juga menjalankan ibadah shalat Ashar. Subyek dalam menjalankan ibadah shalatnya dirumah ketika subyek tidak

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan subyek Am pada tanggal 19 Juni 2015

bekerja. Saat penelitian berlangsung subyek sedang berhalangan untuk menjalankan ibadah shalat karena baru saja melahirkan anak keduanya.

Subyek rutin dalam menjalankan ibadah shalat wajibnya, ketika subyek dirumah subyek mengerjakan ibadah shalat wajibnya dirumah terkadang juga di masjid Al-Azhar. Tetapi ketika subyek bekerja subyek mengerjakan ibadah shalat wajibnya di mushola atau di masjid terdekat dimana subyek berada. Ketika subyek berhalangan menjalankan ibadah shalat wajib, anak laki-laknya selalu mengajaknya untuk shalat.

Perasaan subyek setelah menjalankan ibadah shalat wajib adalah merasa dalam hatinya senang. Ketika subyek mempunyai keinginan terutama keinginan agar anaknya dapat berjalan, subyek merasakan ingin menangis tetapi tidak bisa menangis sewaktu menjalankan ibadah shalat. Subyek sulit menjelaskan penyebab Ia merasa senang setelah menjalankan ibadah shalat wajib, yang dirasakan subyek rasa senang sekali dalam hatinya.

Manfaat yang diterima setelah menjalankan ibadah shalat wajib menurut subyek adalah untuk meminta sebuah keinginan kepada Allah agar Allah mengabulkan permintaan subyek. Terutama keinginan subyek agar anak sulungnya yang sudah berusia 7 tahun belum dapat berjalan seperti anak pada umumnya. Selain menjalankan ibadah shalat wajib, subyek juga terkadang menjalankan ibadah shalat Tahajud.

Subyek menjelaskan bahwa ketika subyek terbangun pukul 12 malam subyek menjalankan shalat tahajud, subyek juga membawa segelas air putih untuk dibacakan doa, doa itu adalah bacaan *Syhadad*. Hal ini diketahui subyek dari seorang Kyai dari Panggul. Setelah air dibacakan *syhadad* kemudian oleh subyek diminumkan dan dioleskan di kaki anak subyek. Rutinitas seperti itu sering dilakukan subyek. Menurut subyek dengan rutinitasnya membacakan *Syhadad* saat ini anaknya lebih mudah untuk bergerak dan merangkak.

Faktor yang mendorong subyek untuk menjalankan ibadah shalat wajib adalah kebiasaan yang ditanamkan kepada subyek oleh pamannya Mufidi, sehingga terbawa sampai saat ini. Karena menurut subyek ketika itu pamannya disiplin dalam mendidik subyek untuk menjalankan ibadah shalat wajib. Selain itu hal yang mendorong subyek untuk menjalankan ibadah shalat wajib adalah untuk menyampaikan maksud dan keinginan subyek kepada Allah yang Maha Kuasa agar keinginannya segera terkabulkan. Oleh sebab itu subyek termotivasi untuk menjalankan ibadah shalat wajib.

Subyek adalah salah satu warga Barak Bhakti yang menjalankan ibadah shalat wajib. Dengan menjalankan ibadah shalat wajib menurut subyek mempengaruhi perilakunya sehari-hari yaitu mengajari anaknya mengaji, mengajari shalat meskipun anaknya tidak mampu untuk berjalan. Suami subyek terkadang juga mengajari anaknya untuk mengaji setiap malam membaca huruf Arab. Menurut subyek,

tetangganya yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib, anaknya juga tidak diajari untuk mengaji.<sup>10</sup>

e. Subyek SM (Inisial)

Pelaksanaan wawancara dengan subyek kelima ini pada tanggal 12 Agustus 2015. Sebelum mengadakan wawancara peneliti dan subyek penelitian membuat janji terlebih dahulu. Peneliti dan subyek bertemu di tempat penelitian karena mendapatkan informasi dari informan yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Proses wawancara terjadi di rumah subyek yaitu di penampungan Barak Bhakti.

Proses wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Peneliti dalam memberikan pertanyaan menggunakan bahasa *Krama* tanpa diselingi dengan bahasa Indonesia, begitu pula subyek menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa *Krama*. Dalam menjawab pertanyaan peneliti, subyek penelitian menjawabnya dengan singkat. Pada saat wawancara subyek menggunakan kaos berwarna coklat. Antara subyek dan peneliti duduk saling bersebelahan.

Subyek berasal dari kota Jember. Sekitar 5 tahun subyek menempati penampungan Barak Bhakti bersama kedua anak laki-laki subyek. Saat ini anak pertama subyek telah menikah dengan seorang perempuan berasal dari kota Mojokerto. Sementara anak kedua subyek berprofesi sebagai seorang pengamen bersama teman-teman seumurannya.

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan subyek Am pada tanggal 20 Juni 2015

Kegiatan subyek sehari-hari adalah mencari barang-barang bekas di sekitar Sungai Lembu Peteng, di truk-truk pengangkut sampah dan di jalan-jalan raya aktivitas ini dijalankan subyek setiap hari kecuali hari Jumat mulai setelah *Subuh* hingga menjelang sore hari. Setiap harinya subyek memilah-milah barang yang masih dapat digunakan. Subyek mampu mengumpulkan barang-barang bekas dengan jumlah yang banyak, kemudian hasilnya dijual dipenampung barang-barang bekas. Setiap hari Jumat subyek berganti profesi menjadi seorang pengemis di rumah-rumah, di jalan maupun di masjid-masjid. Hal ini dilakukan subyek karena pendapatannya dihari Jumat lebih banyak ketimbang hari-hari biasa.

Semenjak kecil subyek tidak mengenyam dunia pendidikan. Tetapi subyek mempunyai keinginan yang besar untuk memberikan pendidikan setinggi mungkin kepada kedua anak laki-laknya meskipun pendapatan yang tidak menentu dengan profesinya menjadi seorang pemulung sekaligus seorang pengemis. Hal ini dijelaskan subyek bahwa anak pertamanya pernah memasuki pondok pesantren di Jombang selama 3 tahun sementara anak keduanya menolak untuk dimasukan pondok pesantren dengan alasan memilih untuk bekerja.

Subyek melihat seseorang akan menjalankan ibadah shalat wajib. Ketika subyek berada di rumah, terutama keluarga Pak Haji untuk berangkat ibadah shalat wajib di mushola dekat rumahnya terkadang di

Masjid Al-Azhar. Subyek melihat seseorang yang menjalankan ibadah shalat wajib di masjid-masjid luar ketika subyek bekerja.

Tanggapan subyek ketika ada seseorang yang menjalankan ibadah shalat adalah baik karena mampu menjalankan perintah Allah. Subyek menjelaskan bahwa warga yang berada di penampungan Barak Bhakti jarang sekali yang menjalankan ibadah shalat wajib karena kesibukannya untuk mencari nafkah.

Adapun ibadah shalat wajib menurut subyek adalah perintah untuk dijalankan setiap umat Islam. Dengan kesibukan subyek seorang pengemis dan pemulung yang dilakukan dari pagi hingga sore ibadah shalat wajib sulit untuk dijalankan.

Semenjak usia dini subyek tidak mengenyam pendidikan formal maupun non formal. Subyek pernah belajar tentang ibadah shalat bersama putra pertamanya yang pernah masuk di Pondok Pesantren selama 3 tahun. Subyek belajar untuk menghafal bacaan dan gerakan shalat tetapi karena beberapa permasalahan dengan pekerjaan subyek merasa kesulitan untuk belajar menghafal.

Sekarang ini subyek tidak menjalankan ibadah shalat wajib. Ketika subyek di usia muda pernah menjalankan ibadah shalat wajib tanpa disertai dengan bacaan-bacaan shalat. Hanya gerakan-gerakan shalat yang dihafal oleh subyek.

Subyek tidak menjalankan ibadah shalat wajib merasa sedih, menurut pengakuannya dalam hati subyek mempunyai dorongan untuk

menjalankan ibadah shalat. Dorongan itu tidak direspon oleh subyek dikarenakan pekerjaan yang menuntutnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Subyek kurang mengetahui manfaat menjalankan ibadah shalat wajib, hanya saja subyek diarahkan oleh putranya untuk menjalankan ibadah shalat meskipun sibuk disela-sela pekerjaan subyek seorang pengemis dan pemulung.

Latar belakang subyek untuk tidak menjalankan ibadah shalat wajib adalah karena bekerja dari pagi hingga sore hari. Subyek mencari barang-barang bekas di Alun-alun kota Tulungagung, dijalan-jalan raya dan mengemis setiap hari Jumat di depan-depan ATM, di masjid-masjid hal ini membuat subyek tidak dapat membagi waktunya untuk menjalankan ibadah shalat wajib.

Dengan tidak menjalankan ibadah shalat wajib, menurut subyek tidak mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja ketika tidak menjalankan ibadah shalat wajib, waktu subyek dapat sehari penuh bekerja mencari barang-barang bekas dan mengemis untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta keluarga sehari-hari.<sup>11</sup>

f. Informan dari ke lima subyek

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang mengetahui subyek yaitu keluarga subyek, ketua Rukun Tetangga, dan Pemilik Mushola Barak Bhakti:

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan subyek Sm pada tanggal 12 Agustus 2015

1) Informan subyek An, Wg dan Sm

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang mengetahui subyek yaitu Ibu MM yang merupakan pemilik mushola di area Barak Bhakti dan sekaligus orang yang tempat tinggalnya berdekatan dengan subyek An dan Wg sehingga mengetahui kegiatan ibadah subyek. Informan berasal dari daerah Madura. Informan tinggal di penampungan Barak Bhakti sekitar 30 tahun. Ia tinggal bersama suami dan kedua anaknya. Warga Barak Bhakti yang bekerja sebagai pemulung menjual hasil perolehannya di tempat informan tersebut.

Menurut informan sebagian besar warga Barak Bhakti berprofesi sebagai pengemis sekaligus pemulung (pengumpul barang-barang bekas tidak terkecuali subyek An, Wg dan Sm. Tetapi informan kurang mengetahui secara pasti tempat subyek tersebut bekerja. Menurut informan sebagian besar warga Barak Bhakti bekerja dari pagi hingga sore hari. Laki-laki yang masih usia produktif mencari barang-barang bekas kemudian hasilnya dijual. Sementara yang masih usia anak-anak sekolah.

Menurut pengakuan informan, warga Barak Bhakti jarang sekali yang mau beribadah tidak terkecuali subyek An, Wg dan Sm. Menurut informan dahulu seluruh warga Barak Bhakti yang perempuan dibelikan rukuh, yang laki-laki dibelikan sarung, pakaian takwa, dan kompyah oleh informan agar warga Barak

Bhakti mau beribadah shalat wajib. Tetapi belum ada satu bulan ruku, sarung, pakaian dan kopyah tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut informan, ketika Ia masih lancar dalam bekerja hal tersebut masih dimaklumi oleh informan. Kemudian warga Barak Bhakti dibelikan peralatan shalat yang kedua kalinya. Tidak bertahan lama oleh warga Barak Bhakti dijual lagi. Sampai informan jengkel dan berhenti membelikan peralatan shalat. Mushola yang berada di area Barak Bhakti digunakan informan beserta keluarga, dan sebagian warga Barak Bhakti yang mau beribadah shalat wajib.<sup>12</sup>

Informan kurang mengetahui faktor yang mempengaruhi peribadahan warga Barak Bhakti. Menurut informan, dahulu seorang Kyai dari Mangunsari sering berkunjung ke penampungan Barak Bhakti juga memberikan tausiah agar warga mau menjalankan ibadah shalat wajib. Kyai juga menyarankan kepada informan untuk membelikan peralatan shalat kepada warga agar mau menjalankan ibadah shalat. Tetapi warga masih belum mau menjalankan ibadah shalat dengan alasan yang kurang jelas.

## 2) Informan subyek Ks dan Am

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang mengetahui subyek yaitu Bapak ML yang merupakan warga Barak Bhakti yang sekaligus ayah subyek Am

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Informan subyek An, Wg dan Sm pada tanggal 15 Juni 2015

dan saudara subyek Ks yang rumahnya juga berdekatan sehingga mengetahui peribadahan subyek setiap harinya. Informan berasal dari daerah Tamanan. Informan tinggal di penampungan Barak Bhakti sekitar 20 tahun. Ia tinggal bersama Istri dan kedua anaknya. Anak pertamanya juga tinggal di penampungan Barak Bhakti yang rumahnya berdekatan dengan informan.

Menurut informan sebagian besar warga Barak Bhakti berprofesi sebagai pengemis sekaligus pemulung (pengumpul barang-barang bekas tidak terkecuali subyek Am dan subyek Ks. Am memiliki usaha sampingan lain yaitu berjualan kopi dan makanan ringan anak-anak didepan rumah subyek. Sementara Ks menurut informan mempunyai usaha sampingan sebagai tukang becak. Menurut informan warga Barak Bhakti laki-laki yang masih usia produktif mencari barang-barang bekas kemudian hasilnya dijual. Juga ada yang bekerja di PU Sementara yang masih usia anak-anak sekolah di SD Kutoanyar.

Menurut pengakuan informan secara keseluruhan warga Barak Bhakti kurang dalam beribadah. Dahulu masih banyak yang menjalankan ibadah shalat wajib tetapi sekarang ini sudah jarang sekali. Informan juga menjelaskan bahwa yang masih menjalankan ibadah shalat shalat yaitu Pak Ks yang masih saudara informan dan anak menantunya yaitu Am. Menurut informan kedua orang tersebut adalah warga Barak Bhakti yang sampai sekarang masih

menjalankan ibadah shalat wajib. Kalau anak-anak warga Barak Bhakti juga mengaji di masjid Al-Azhar setiap sore.<sup>13</sup>

Menurut informan banyak warga Barak Bhakti yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib karena kesibukan pekerjaan mereka. Warga lebih memilih untuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang menurut informan semakin mahal. Sehingga faktor yang mempengaruhi peribadahan warga Barak Bhakti yaitu karena sibuk bekerja dan pada akhirnya malas untuk menjalankan ibadah shalat wajib. Menurut informan anak menantunya yaitu subyek Am masih menjalankan ibadah shalat di samping sibuk bekerja dan mengurus kedua anaknya karena dahulunya subyek pernah memasuki Pondok Pesantren sehingga tetap menjalankan ibadah shalat wajib. Informan kurang mengetahui faktor yang mempengaruhi subyek Ks tetap menjalankan ibadah shalat wajib, yang diketahui informan adalah subyek menjalankan ibadah shalat wajib ditengah kesibukan untuk bekerja.

### 3) Ketua Rukun Tetangga

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang mengetahui subyek dan warga Barak Bhakti secara keseluruhan yaitu ketua rukun tetangga (RT) Barak Bhakti yang merupakan pengurus warga Barak Bhakti. Rumah informan

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan informan Ks dan Wg pada tanggal 15 Juni 2015

berada di sebelah selatan kawasan Barak Bhakti. Informan berasal dari Ternggalek.

Menurut informan, Barak Bhakti untuk menampung sebagian pengemis yang ada di Tulungagung. Sehingga warga Barak Bhakti sebagian besar berprofesi sebagai seorang pengemis, mereka biasanya beroperasi di pemberhentian lampu merah, di depan ATM, di toko-toko pinggir jalan raya, serta di acara pasar malam. Tetapi menurut informan juga ada warga Barak Bhakti yang berprofesi sebagai pemulung dan pengamen. Menurut informan, seseorang yang sudah berprofesi menjadi pengemis sulit untuk meninggalkan profesinya, karena pendapatannya yang cukup banyak. Sekali pengemis beroperasi, menghasilkan uang dua ratus ribu rupiah tiap harinya. Jika diberikan sebuah pilihan, seseorang pasti memilih untuk mendapatkan uang yang banyak tanpa usaha yang keras dari pada mendapatkan uang yang banyak dengan usaha yang keras. Begitu juga dengan pengemis, sebagai seorang yang kurang berpendidikan, mereka lebih memilih menjadi pengemis daripada menjadi buruh, pemulung atau profesi lainnya. Namun, informan menjelaskan bahwa di Barak Bhakti berlaku hukum karma, “jika seseorang mudah dalam mendapatkan uang, maka uangnya pun cepat habis”. Cepat habis dalam hal ini adalah uang tersebut tidak di tabung, akan tetapi uang tersebut habis untuk makan dan kehidupan sehari-hari. Dikarenakan warga Barak

Bhakti konsumtif untuk membeli makanan. Padahal diketahui bahwa warga yang tinggal di Barak Bhakti tidak dikenakan biaya sewa, jadi uang tersebut habis untuk memenuhi keinginan mereka saja.<sup>14</sup>

Mengenai biaya sewa di Barak Bhakti, Kasianto pernah mengajukan usulan ke Perangkat Desa untuk membuat aturan baru, mengenai warga yang tinggal di Barak Bhakti. Dia mengusulkan, sebaiknya diadakan regenerasi setiap 5 tahun sekali bagi warga yang tinggal di penampungan tersebut, agar warganya termotivasi untuk bisa keluar dari penampungan dan membeli tanah untuk membangun rumah mereka sendiri. Seperti yang dilakukan oleh beberapa warga. Penempatan kamar tersebut seperti halnya warisan, diberikan kepada keturunannya atau keluarga terdekatnya dengan syarat harus memberikan sejumlah uang kepada pemilik kamar sebelumnya. Secara tidak langsung, Barak Bhakti digunakan sebagai media bisnis bagi warganya.

Menurut penjelasan informan, masalah keagamaan di penampungan Barak Bhakti tidak berjalan. 5 tahun yang lalu di Barak Bhakti terdapat rutinan yaitu Yasinan dan Tahlilan tetapi berhenti. Menurut informan warga Barak Bhakti yang mau menjalankan ibadah shalat wajib jarang sekali, mungkin hanya satu atau dua orang mau menjalankan ibadah shalat.

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ketua Rukun Tetangga pada tanggal 15 Juni 2015

Informan kurang mengetahui faktor yang mempengaruhi peribadahan warga Barak Bhakti. Menurut informan bisa saja yang mempengaruhi ibadah warga Barak Bhakti adalah pendidikan yang kurang, bisa saja karena kesibukan bekerjanya yang dari pagi hingga sore hari, dan bisa saja karena lingkungan warga Barak Bhakti yang jarang menjalankan ibadah shalat wajib sehingga mereka ikut-ikutan untuk tidak menjalankan ibadah.

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima subyek yang berprofesi sebagai pengemis, maka peneliti dapat mengambil ringkasan bahwa Persepsi komunitas pengemis terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

### **Kategori Persepsi Komunitas Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti Kabupate Tulungagung**

<b>SUBYEK</b>	<b>DESKRIPSI DATA</b>	<b>ANALISIS</b>
An	Sibuk dengan tanggung jawabnya untuk mencari nafkah keluarga	Mempunyai pandangan menjalankan ibadah shalat wajib memerlukan waktu yang luang
	Anaknya menangis ketika akan menjalankan ibadah shalat wajib	Menjalankan ibadah shalat wajib dapat mengurangi waktunya bersama anak
	Ibadah shalat wajib seringkali ditinggalkan	Ibadah shalat wajib adalah sebuah kewajiban setiap orang akan dilaksanakan ketika tidak sibuk dengan urusan dunia
Wg	Mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup cucu dan keluarga dengan mencari	Melihat bahwa membutuhkan waktu yang panjang untuk menjalankan ibadah shalat

	barang bekas dan mengemis	wajib
	Meninggalkan ibadah shalat wajib menggantinya dengan berdoa yang dilakukan sewaktu-waktu	Pandangan bahwa ibadah shalat wajib sama artinya dengan berdoa sehingga mengganti ibadah shalat dengan berdoa saja sehingga dapat sewaktu-waktu dijalankan
	Melihat orang yang menjalankan ibadah shalat wajib dengan memakai pakaian yang bersih dan rapi	Memandang bahwa pakaian yang dikenakan saat bekerja kurang bersih sehingga kurang nyaman ketika harus menjalankan ibadah shalat wajib.
Ks	Sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menjalankan ibadah shalat wajib disela-sela kesibukan di masjid luar	Pandangan bahwa ibadah shalat wajib penting untuk dikerjakan meskipun sibuk bekerja
	Meskipun dalam keadaan sakit tetap menjalankan ibadah shalat wajib rumah	Memandang bahwa ibadah shalat wajib menjadi pedoman hidup di dunia dan menjadi bekal hidup dihari kiamat
	Sering mengalami rasa sakit kesemutan saat berjalan menuju masjid untuk menjalankan ibadah shalat	Pandangan bahwa dengan menjalankan perintah ibadah shalat wajib berharap tidak mendapat ganjaran (rasa sakit)
Am	Menjalankan ibadah shalat wajib disela-sela pekerjaan dan mengurus anak	Pandangan bahwa menjalankan ibadah shalat wajib adalah kewajiban setiap umat Islam
	Memanjatkan doa dan membaca <i>syahadad</i> setelah menjalankan ibadah shalat wajib	Pandangan bahwa menjalankan ibadah shalat wajib adalah perantara agar keinginan dan tujuan akan terkabulkan
	Merasa takut ketika meninggal dunia ketika sering meninggalkan ibadah shalat wajib	Pandangan bahwa dengan menjalankan ibadah shalat wajib tidak akan kebingungan menjawab pertanyaan-pertanyaan setelah meninggal dunia.
Sm	Bekerja mencari barang-barang bekas dan mengemis di jalanjalan raya dan di Alun-alun Tulungagung setiap harinya	Pandangan bahwa ibadah shalat wajib sulit dijalankan dengan profesinya seorang pengemis dan pemulung
	Tidak dapat menghafal bacaan dan gerakan shalat	Pandangan bahwa ibadah shalat terdapat banyak bacaan dan gerakan yang sulit dihafalkan karena kebutuhan

		ekonomi yang mendesak untuk segera dipenuhi.
--	--	--

Tabel 4.3

**Kategori Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Komunitas  
Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti  
Kabupaten Tulungagung**

SUBYEK	DESKRIPSI DATA	INTERPRETASI	ANALISIS
An	Pekerjaan yang dijalankan berlangsung dari pagi hingga sore hari	Kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan mencapai keseimbangan atau kenyamanan	Konsistensi
	Tidak meminta bantuan keluarga dalam mengasuh anak sehingga sering meninggalkan ibadah shalat wajib	Kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan mencapai keseimbangan atau kenyamanan	Konsistensi
	Melihat warga yang berada di penampungan jarang menjalankan ibadah shalat wajib	Mengikuti dimensi tertentu yang serupa	Latar belakang
Wg	Melihat sebagian besar warga di penampungan tidak menjalankan ibadah shalat wajib karena waktunya untuk bekerja	Mengikuti dimensi tertentu yang serupa	Latar belakang
	Tidak mengenyam pendidikan formal, hanya pendidikan non formal serta memandang negatif terhadap guru <i>ngaji</i>	Pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan persepsi	Personal

	karena pengalaman yang buruk		
	Bekerja mencari barang bekas dan mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup berlangsung dari pagi hingga sore hari	Kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan mencapai keseimbangan atau kenyamanan	konsistensi
Ks	Mengapdi terhadap orang yang tekun beribadah ketika masih remaja	Hal-hal yang berulang dapat menarik perhatian	Ulangan
	Lebih mudah mendapatkan rejeki ketika mau menjalankan ibadah shalat wajib	Merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena bertindak seakan-akan ramalan itu benar	Ramalan yang dipenuhi sendiri
	Menjalankan ibadah shalat wajib akan terhindar dari rasa sakit dan selamat di dunia akhirat	Merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena bertindak seakan-akan ramalan itu benar	Ramalan yang dipenuhi sendiri
Am	Memasuki pondok pesantren selama satu tahun	pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi	Personal
	Belajar ibadah shalat wajib dengan seorang yang disiplin serta sering mendapat nasehat untuk menjalankan ibadah shalat wajib	pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi	Personal
	Semua keinginan dan permintaan akan terkabulkan ketika menjalankan ibadah shalat wajib	Membuat keyakinan yang menjadi kenyataan karena bertindak seakan-akan ramalan itu benar	Ramalan yang dipenuhi sendiri
Sm	Bekerja mencari barang bekas dan mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup berlangsung dari pagi hingga sore	Kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan mencapai keseimbangan atau	Konsistensi

	hari	kenyamanan	
	Tidak mengenyam pendidikan formal	Pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan persepsi	Personal

### C. Pembahasan

Ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh rida-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat. Shalat juga merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, disamping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela, shalat juga bisa menjadikan kehidupan ini tentram.<sup>15</sup>

Begitu pula halnya dengan para pengemis yang berada di perkampungan Barak Bhakti Tulungagung dengan aktivitas mereka yang padat dari pagi hingga sore hari untuk bekerja mencari nafkah mayoritas beragama Islam mempersepsikan ibadah shalat wajib yang seharusnya dikerjakan oleh setiap umat Islam seperti pada penelitian yang melibatkan subyek An, Wg, Ks, Am dan Sm di Barak Bhakti Tulungagung. Barak Bhakti merupakan suatu penampungan yang disediakan oleh pihak Dinas Sosial dan Tenaga Kerja untuk mewedahi para pengemis yang ada di Tulungagung. Adapun pembahasan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>15</sup>Hasan Saleh, (ed), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 53

1. Makna Ibadah shalat wajib bagi para pengemis di Barak Bhakti Tulungagung

Yusuf dalam Alex Sobur<sup>16</sup> menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Sedangkan Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari temuan hasil penelitian yang sudah Peneliti lakukan di atas dapat dilihat pada tabel 4.2 terungkap bahwa adanya persepsi yang berbeda pada komunitas pengemis di penampungan Brak Bhakti Kabupaten Tulungagung.

Terdapat kesamaan persepsi pada subyek An dan Wg kedua subyek tersebut memandang bahwa menjalankan ibadah shalat wajib memerlukan waktu yang panjang sehingga mengurangi waktu subyek An dan Wg dalam aktivitasnya sehari-hari. Kedua subyek tersebut memilih mengerjakan aktivitasnya sehari-hari daripada menjalankan ibadah shalat wajib. Pekerjaan kedua subyek tersebut berlangsung dari pagi hari hingga sore hari, yaitu mencari barang-barang bekas dan mengemis. Dari kedua subyek sama-sama disibukan dengan mengasuh anggota keluarganya yang masih balita. Subyek An mengasuh anak laki-lakinya yang menurut subyek anak yang nakal sehingga waktu subyek banyak dihabiskan untuk mengasuh anaknya tersebut dikuatkan dengan hasil observasi ketika penelitian berlangsung subyek An tetap menjalankan aktivitasnya

---

<sup>16</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 446

mengasuh anak ketika suara adzan shalat *Dhuhur* berbunyi . Subyek juga tidak mau meminta tolong kepada orang tuanya karena merasa akan memberatkan keluarganya. Sementara subyek Wg selain disibukan dengan aktivitas pekerjaan juga disibukan dengan mengasuh ketiga cucunya yang masih balita dikuatkan dengan hasil observasi ketika proses penelitian berlangsung subyek mengasuh cucunya. Dengan kesibukan kedua subyek tersebut maka subyek An memandang bahwa ibadah shalat wajib adalah sebuah kewajiban setiap orang yang akan dilaksanakan ketika tidak disibukan lagi dengan urusan dunia. Sedangkan subyek Wg memandang bahwa ibadah shalat wajib sama artinya dengan berdoa meminta kepada Allah, sehingga dapat berdoa sewaktu-waktu tanpa melakukan ibadah shalat.

Pada subyek Sm memandang ibadah shalat wajib seharusnya dijalankan oleh setiap umat muslim, dengan kesibukan subyek menjadi seorang pengemis dan pemulung meninggalkan ibadah shalat wajib meskipun demikian subyek terdorong untuk menjalankan ibadah shalat. Dipertegas dengan hasil wawancara dengan subyek Sm bahwa Ia terdorong untuk menjalankan ibadah shalat tetapi dengan kesibukan bekerja subyek mengurungkan niatnya tersebut.

Berbeda dengan subyek An, Wg dan Sm diatas, subyek Ks dan Am dalam memaknai ibadah shalat. Ks dan Am sama-sama memiliki kesibukan yang sama dengan subyek An, Wg, dan Sm sama-sama bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Subyek Ks

dan Am memandang bahwa ibadah shalat wajib penting untuk dikerjakan dan menjadi kewajiban umat Islam meskipun dalam keadaan sibuk bekerja, seharusnya tetap meluangkan waktu untuk menjalankan ibadah shalat wajib dikuatkan dengan hasil observasi pada saat proses penelitian pada subyek Ks menjalankan ibadah shalat *Dhuhur* setelah pulang dari bekerja. Ketika subyek sedang bekerja dari pagi hingga sore hari jika waktu shalat tiba, subyek menjalankan ibadah shalat di masjid-masjid dimana subyek sedang berada. Dipertegas dengan hasil wawancara sering menjalankan ibadah shalat di masjid Plosokandang dan Kepatihan. Pada subyek Ks memaknai ibadah shalat sebagai suatu pedoman hidup di dunia untuk mencari keselamatan dan menjadi bekal di akhirat. Dengan menjalankan perintah dari Allah yaitu ibadah shalat wajib secara rutin subyek akan terhindar dari ganjaran atau pelajaran dari Allah yaitu rasa sakit.

Sedangkan pada subyek Am memaknai ibadah shalat wajib sebagai suatu sarana memohon kepada Allah agar segala keinginan dan tujuan subyek akan terkabulkan. Terutama keinginan subyek agar anak pertamanya segera berjalan seperti anak pada umumnya. Dipertegas dengan hasil wawancara subyek Am mengatakan bahwa menjalankan ibadah shalat wajib serta membacakan *syahadat* sesudah shalat anak subyek saat ini sudah mampu untuk bergerak aktif meskipun belum mampu untuk berjalan. Subyek juga berpandangan bahwa ibadah shalat

dapat menyelamatkan ketika sudah meninggal dunia tidak akan kebingungan menjawab pertanyaan-pertanyaan di alam kubur.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Tulungagung

Berdasarkan penelitian yang sudah Peneliti lakukan diatas terungkap faktor yang mempengaruhi persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di penampungan Barak Bhakti Tulungagung adalah lingkungan penampungan Barak Bhakti yang warganya mayoritas tidak menjalankan ibadah shalat wajib sehingga mempengaruhi persepsi subyek An dan Wg terhadap ibadah dikuatkan dengan hasil observasi di Barak Bhakti pada saat proses penelitian berlangsung terdengar suara Adzan shalat *Dhuhur* warga Barak Bhakti tetap menjalankan aktivitasnya masing-masing.

Latar belakang pendidikan mempengaruhi persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian bahwa subyek Am memasuki Pondok Pesantren selama 1 tahun memandang ibadah shalat wajib penting untuk dijalankan, sedangkan pada subyek Wg dan Sm tidak mengenyam pendidikan secara formal kurang mengerti manfaat dari ibadah shalat wajib memandang bahwa ibadah shalat wajib dapat mengurangi waktu subyek bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengalaman membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara pada subyek Ks, yang

memandang ibadah shalat wajib sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat karena pengalamannya hidup bersama orang Madura yang tekun menjalankan ibadah shalat wajib serta mendapatkan arahan dan bimbingan untuk selalu menjalankan ibadah shalat meskipun dalam keadaan sibuk bekerja. Selain pada subyek Ks, pengalaman mempengaruhi persepsi juga terjadi pada subyek Am diperkuat dengan hasil wawancara pada subyek Am yang menyatakan bahwa subyek mendapatkan didikan yang disiplin serta mendapatkan nasehat untuk menjalankan ibadah shalat oleh pamannya sehingga subyek memandang ibadah shalat wajib sebagai kewajiban seorang umat muslim.

Pekerjaan dan kebutuhan secara ekonomi seseorang mempengaruhi persepsi terhadap ibadah shalat wajib karena para pengemis dan pemulung yang bekerja dari pagi hingga menjelang sore hari untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang dirasa kurang, dengan aktivitas di jalan-jalan raya, di Alun-alun, di tempat-tempat umum lainnya, serta aktivitas rumah tangga memandang ibadah shalat wajib dapat mengurangi waktu untuk bekerja. Hal tersebut sesuai dengan subyek An, Wg dan Sm. Ketiga subyek tersebut meninggalkan ibadah shalat wajib untuk bekerja dan menggunakan waktu luangnya untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Dari sini dapat diketahui bahwa pengemis dan pemulung dengan pekerjaannya yang dilakukan dari pagi hingga sore hari memilih untuk meninggalkan ibadah shalat wajib.

Dan yang terakhir, ramalan dan keyakinan mempengaruhi persepsi seseorang pengemis terhadap ibadah shalat wajib. Hal ini terjadi pada subyek Ks dan Am. Subyek Ks mempunyai keyakinan jika bersedia menjalankan ibadah shalat wajib dapat memudahkannya mendapatkan rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidup subyek. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara bahwa setiap Ia menjalankan ibadah shalat wajib banyak rejeki yang ia peroleh. Selain itu subyek Ks juga berkeyakinan dengan menjalankan ibadah shalat wajib akan terhindar dari rasa sakit kesemutan yang selama ini diderita. Subyek berkeyakinan ketika bersedia menjalankan ibadah shalat wajib akan selamat di dunia dan menjadi bekal di akhirat. Hal ini yang mempengaruhi persepsi subyek Ks terhadap ibadah shalat wajib. Hal ini juga terjadi pada subyek Am, dipertegas dengan hasil wawancara berkeyakinan bahwa menjalankan ibadah shalat wajib dapat menyembuhkan anak pertamanya yang tidak mampu berjalan, menurut subyek Am anaknya sudah sedikit lebih aktif bergerak semenjak subyek menjalankan ibadah shalat wajib yang disertai dengan membacakan *syahadat* setelah menjalankan ibadah shalat *tahajud*. Subyek Am juga berkeyakinan bahwa menjalankan ibadah shalat wajib sesuatu yang menjadi keinginan subyek akan terkabulkan. Hal ini yang mempengaruhi persepsi subyek terhadap ibadah shalat wajib.

3. Dampak yang ditimbulkan dari persepsi masyarakat pengemis tersebut terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Tulungagung

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.<sup>17</sup>

Dari hasil penelitian yang sudah Peneliti lakukan di atas terungkap bahwa ada dampak-dampak yang ditimbulkan dari persepsi masyarakat pengemis terhadap ibadah shalat wajib adalah berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak positif ditandai dengan menjalankan ibadah shalat wajib meskipun dalam keadaan sibuk bekerja, sedangkan dampak negatif ditandai dengan tidak menjalankan ibadah shalat wajib dengan alasan bekerja dari pagi hingga sore hari dan mengasuh anak, cucu dan mengurus keluarga subyek.

Dampak positif terjadi pada subyek Ks dan Am kedua subyek termasuk warga penampungan Barak Bhakti yang menjalankan ibadah shalat wajib yang diperkuat dengan hasil wawancara dengan subyek Ks yang menyatakan bahwa selalu menjalankan ibadah shalat wajib dirumah ketika penyakit subyek kambuh dan sulit berjalan menuju masjid, subyek juga selalu menjalankan ibadah shalat wajib di masjid-masjid luar penampungan Barak Bhakti ketika sedang bekerja. Dari pernyataan Ks juga terkadang menunda pekerjaannya dan melanjutkan kembali

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 447

pekerjaannya setelah Ks menjalankan ibadah shalat wajib. Biasanya subyek menjalankan ibadah shalat wajibnya di masjid Plosokandang dan di Kepatihan dikarenakan Ks sering bekerja di daerah Plosokandang dan Kepatihan dengan membawa peralatan sendiri dari rumah seperti sarung dan kopyah.

Dampak yang ditimbulkan dari persepsi Am terhadap ibadah shalat wajib adalah Am meluangkan waktu untuk menjalankan ibadah shalat wajib disela-sela pekerjaan Am mencari nafkah dan mengurus keluarga. Diperkuat dengan pernyataan bahwa Am menjalankan ibadah shalat dirumah terkadang juga di masjid Al-Azhar. Tetapi ketika Am bekerja menjalankan ibadah shalat wajibnya di mushola atau di masjid terdekat dimana Am berada.

Dampak negatif dari persepsi masyarakat pengemis terhadap ibadah shalat wajib di penampungan Barak Bhakti yaitu ditandai dengan tidak menjalankannya ibadah shalat wajib. Hal ini terjadi pada subyek An, Wg dan Sm. Subyek An, Wg, dan Sm tidak menjalankan ibadah shalat wajib dalam sehari semalam karena sibuk dengan pekerjaannya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan An sering meninggalkan ibadah shalat wajib untuk mengasuh anak laki-lakinya dan bekerja mencari barang-barang bekas. Sedangkan pada subyek Wg meninggalkan ibadah shalat wajib untuk mengasuh cucunya dan mengemis serta menggantinya dengan berdo'a yang dilakukan Wg sewaktu-waktu. Meskipun tidak menjalankan ibadah shalat

wajib pada subyek An, Wg dan Sm dalam hatinya menginginkan untuk dapat menjalankan ibadah shalat wajib hanya saja subyek mengurungkan niatnya karena keadaan perekonomian yang tidak mencukupi.

4. Perasaan komunitas pengemis setelah menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Tulungagung

Adanya kesamaan antara subyek Ks dan subyek Am setelah menjalankan ibadah shalat wajib Subyek Ks merasa senang. Merasa tanggungjawabnya sudah dijalankan dengan rasa ikhlas. Subyek Ks merasa senang ketika Ia masih mampu menjalankan ibadah shalat wajib sementara di lingkungannya sudah jarang sekali yang menjalankan ibadah shalat wajib. Pada subyek Am merasa dalam hatinya senang. Ketika subyek Am mempunyai keinginan terutama keinginan agar anaknya dapat berjalan, subyek merasakan ingin menangis tetapi tidak bisa menangis sewaktu menjalankan ibadah shalat. Subyek sulit menjelaskan penyebab Ia merasa senang setelah menjalankan ibadah shalat wajib, yang dirasakan subyek rasa senang sekali dalam hatinya.

Berbeda dengan uraian diatas, pada subyek An dan Sm merasa sedih, subyek menginginkan ibadah shalat wajibnya dapat dijalankannya tetapi karena pekerjaan dan tanggung jawab subyek mengasuh anak sehingga subyek merasa berat untuk menjalankan ibadah shalat wajib. Sedangkan pada subyek Wg merasa biasa-biasa saja ketika tidak menjalankan ibadah shalat wajib karena sudah menjadi kebiasaan subyek Wg. Tetapi jika subyek Wg sedang bekerja, dalam pekerjaannya menemui seseorang yang

menjalankan ibadah shalat wajib dalam hati subyek terdorong untuk menjalankan ibadah shalat juga tetapi karena merasa tanggungjawabnya untuk mencari nafkah lebih besar akhirnya subyek Wg mengurungkan niatnya kembali untuk melaksanakan ibadah shalat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subyek Wg untuk saat ini subyek Wg tidak menjalankan ibadah shalat wajib tetapi belum tahu kedepannya untuk menjalankan atau tetap tidak menjalankan ibadah shalat wajib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan pembahasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan mengenai Persepsi Komunitas Pengemis Terhadap Ibadah Shalat Wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Makna ibadah shalat wajib bagi komunitas pengemis adalah bermakna berbeda yaitu masyarakat pengemis memandang bahwa menjalankan ibadah shalat wajib dapat mengurangi waktunya untuk bekerja mencari nafkah serta mengerjakan aktivitas keluarga dan memandang bahwa ibadah shalat wajib sama artinya dengan berdo'a tidak harus menjalankan ibadah shalat sehingga menggantinya dengan berdo'a yang dapat dilakukan sewaktu-waktu. Berbeda dengan makna sebelumnya juga terdapat pengemis yang memandang bahwa ibadah shalat wajib penting untuk dikerjakan, ibadah shalat wajib menjadi pedoman hidup di dunia dan menjadi bekal hidup dihari kiamat, menjalankan perintah ibadah shalat wajib berharap tidak mendapat ganjaran (rasa sakit) dan rezeki yang mencukupi.
2. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib adalah pekerjaan yang dilakukan dari pagi hingga menjelang sore hari, latar belakang pendidikan, pengalaman seorang pengemis, lingkungan penampungan yang mayoritas tidak menjalankan

ibadah shalat wajib dan ramalan atau keyakinan yang dibuat terhadap ibadah shalat wajib.

3. Dampak yang ditimbulkan dari komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib adalah pengemis yang memaknai ibadah shalat sebagai pedoman hidup berdampak positif yaitu ditandai dengan menjalankan ibadah shalat wajib secara rutin meskipun dalam rutinitas bekerja mencari nafkah. Sedangkan masyarakat pengemis yang memaknai ibadah shalat wajib dapat mengurangi waktunya untuk bekerja berdampak negatif ditandai dengan tidak menjalankan ibadah shalat wajib untuk bekerja.
4. Perasaan komunitas pengemis setelah menjalankan dan tidak menjalankan ibadah shalat wajib. Bagi pengemis yang menjalankan ibadah shalat wajib secara rutin merasa senang dan bahagia dalam hatinya, meskipun mereka mempunyai profesi sebagai seorang pengemis masih dapat menjalankan ibadah shalat wajib sementara teman seprofesinya memilih untuk tetap bekerja mencari nafkah. Bagi pengemis yang tidak menjalankan ibadah shalat wajib merasa sedih, karena tidak mampu menjalankan perintah Allah. Dalam hatinya menginginkan untuk menjalankan ibadah shalat wajib tetapi masih merasa berat untuk menjalankan.

## **B. Saran**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi komunitas pengemis terhadap ibadah shalat wajib di Barak Bhakti Kabupaten Tulungagung. Penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

Setelah diadakannya penelitian ini diketahui mayoritas komunitas pengemis di penampungan Barak Bhakti tidak menjalankan ibadah shalat wajib yang semestinya dijalankan oleh setiap umat Islam mengingat ibadah shalat wajib sebagai tiang agama. Ibadah shalat wajib yang dijalankan secara rutin dapat menjaga keselamatan dari kerusakan akhlak dan mengarahkan supaya kaum muslimin berakhlak dengan sifat-sifat yang terpuji. Disarankan bagi Dinas Sosial dan Tenaga Kerja untuk memberikan suatu bimbingan pada pengemis yang berada di penampungan Barak Bhakti untuk menjalankan ibadah shalat wajib agar mereka terhindar dari kerusakan akhlak serta memiliki sifat-sifat yang terpuji.

2. Bagi pengemis yang bertempat tinggal di Barak Bhakti

Bagi pengemis yang menjalankan ibadah shalat wajib adalah sangat bagus. Meskipun mereka memiliki tingkat pendidikan yang minim, kebutuhan ekonomi yang mendesak dan aktivitas rumah tangga masih menjalankan ibadah shalat wajib. Sementara bagi pengemis yang belum menjalankan ibadah shalat wajib dengan alasan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup disarankan membagi waktunya untuk menjalankan ibadah shalat wajib mengingat hukumnya wajib bagi setiap orang dewasa dan beragama Islam.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian yang bertemakan serupa dengan mencoba mengambil fokus yang berbeda-beda. Sehingga bagi para peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Khuly, Hilmy. 2012. *Ash-Sholah wa Shihatil Insaan (Mukzizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat)*. ter. Abu Firly Bassam Taqiy. Yogyakarta: Hikam Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineke Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: Karya Insan Indonesia.

Fathoni ,Abdurrahmat.2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gunarsa, Singgih. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.

[https://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/1/jtptiain-gdl-s1-2005\\_sitichomsi-12-Bab-1.pdf](https://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/1/jtptiain-gdl-s1-2005_sitichomsi-12-Bab-1.pdf), diakses pada tanggal 15 Juli 2015

Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- L. Atkinson, Rita et. al., *Introduction to Psychology, 11 th. Ed.* (Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 1), terj. Widjaja Kusuma. t.t.p: Interaksara Batam Scenter, t.t.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nasr, Abdul Karim. 2011. *Nazharat fi Ma'anish Shalah ( Shalat Penuh Makna)*. terj. Imtihan Syafi'i. Surakarta: Al-Qowam.
- Narbuko, Cholid & Achmad, Abu. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Fitriana, Rina et. al., 2014 *Laporan Hasil Penelitian Paradigma Pendidikan Anak Pengemis di Tulungagung*, Tulungagung: Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan
- Qaradhawi, Yusuf. 2003. *Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rasjid, Sulaiman. 2009. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rofiqoh, Lilik. 2013. *Psikologi Agama*, Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan.
- Saleh, Hasan. 2008. *Kajian Fiqh Nabawi Fiqh Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia

- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Taniputera, Ivan.. 2005. *Psikologi Kepribadian Psikologi Barat Versus Buddhisme*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Wardiana, Uswah, 2004, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Wargadinata, Wildan. 2011. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN Maliki Press.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **Lampiran 1**

### **Pedoman Observasi**

Hal-hal yang diobservasi adalah sebagai berikut:

1. Letak geografis lokasi
2. Fasilitas-fasilitas yang ada diperkampungan tersebut mengingat dahulu dikelola oleh pihak Dinas sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi
3. Suasana Lokasi
4. Kegiatan warga

## **Lampiran 2**

### **Pedoman Wawancara (Interviewe)**

Informan pengurus Rukun Tetangga (RT), Tokoh Agama (Pemilik Mushola) dan warga yang menentap di Barak Bhakti:

1. Apakah benar barak bhakti ini untuk menampung para pengemis yang ada di Tulungagung?
2. Menurut anda bagaimana warga yang berada di Barak Bhakti?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan para warga Barak Bhakti tersebut?
4. Bagaimana dengan ibadah shalat wajib warga yang ada di Barak Bhakti?
5. Faktor apa saja yang memengaruhi peribadatan masyarakat pengemis tersebut?

## **Lampiran 3**

### **Pedoman Wawancara (Interviewe)**

Subyek yang berprofesi sebagai seorang pengemis:

1. Apakah anda pernah melihat seseorang sedang menjalankan ibadah shalat wajib? Jika pernah shalat apa dan dimana? Jelaskan?
2. Bagaimana tanggapan anda ketika ada seseorang sedang menjalankan ibadah shalat wajib?
3. Bagaimana menurut pendapat anda ibadah shalat wajib itu? Jelaskan alasan anda?
4. Apakah anda pernah belajar shalat? jika pernah dimana anda belajar? Jelaskan?
5. Apakah anda pernah menjalankan ibadah shalat wajib? Jika pernah jelaskan ibadah shalat wajib yang pernah anda lakukan?
6. Apakah anda rutin dalam menjalankan ibadah shalat wajib dalam sehari semalam?
7. Bagaimana perasaan anda setelah menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat wajib tersebut?
8. Menurut anda apakah ada manfaat ibadah shalat wajib itu? Jika ada atau tidak jelaskan pendapat anda?
9. Apa saja faktor-faktor yang mendorong anda untuk menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat wajib?

10. Apakah dengan menjalankan atau tidak menjalankan ibadah shalat mempengaruhi perilaku anda dalam kehidupan sehari-hari?

## Lampiran 4

### Hasil Wawancara

#### Subyek 1

Nama : An

Usia : 25 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Alamat Asli : Kuto Anyar (Barak Bhakti)

Menetap di Barak Bhakti : Semenjak Dilahirkan

R : Sejak kapan anda menetap Di Barak Bhakti mbak?

An : *Kawet alit mbak.. aku nek kene. Bapak karo ibuku menetap nek Barak. Saiki bapak karo adiku nek omah mburi. La ibuku wes meninggal. Omah iki saiki aku, anakku karo bojoku sing ndamel. Iki anakku umur 3 tahun mbak. Bapaku biyen asline wong Ngantru mba lek ibuku mojoagung sanding Mojokerjo*

R : *Jenengan rien sekolahe pripun mbak?*

An : *Sekolahku SD nek Kuto Anyar mriko mbak cedeke kelurahan Kuto Anyar, terus nglanjutne nek SMP, terus mergane nilaine sekedik kulo teng SMA Diponegoro*

R : *Suamine mbak sakniki nyambut damel nopo?*

An : *Bojoku kerjo nek bangunan mbak, kerjane yo mboten pasti mbak. Kadang-kadang yo pados rosok niku. Pados wesi-wesi terus disade teng pak Haji mriku.*

R : *La kerjane saman nopo mbak?*

An : *aku nek omah momong mbk kadang yo golek rosok ngewangi bojoku. Kadang aku yo sadean nek omah mbak, jajane bocah cilik-cilik niku, es, sosis. Yo lumayan rame mbak lek pas podo liburan sekolah ngene iki mergane nek kene bocah-bocah cilik katah mbak.*

R : *Mbak la niku teng wingking kadose Mushola ?*

An : *Enggeh mba niku mushola, tapi sepi mba. Sing gawe keluargane pak Haji. Lek ora digawe yo ngarepane digawe nimbang rosok. Mergane wong kene lek oleh rosok nimbange gene Pak Haji. Terkadang yo lek enek tamu teko ngendi ngono mbak, shalate neng mushola kui. Kene sering enek tamu mbak, mergane saiki ngembong kali Ngrowo rame*

R : *La punopo mboten difungsikan mbak?*

An : *Wong-wong kene lek pengen nek masjid, masjide neng ngarep kono mbak neng Al-Azhar. Kono luweh rame, lek nek kene sepi. Neng kono biasane adan lek neng kene jarang mba. Masjid Al-Azhar yo digawe ngaji bocah-bocah cilik kene mbak. Bocah cilik-cilik kene yo akeh sing ngaji nek kono.*

R : *Lekne sampean nate teng masjid al-Azhar mbak?*

An : *Nate mbak, rien jamane tasek dereng menikah tasek dereng katah kerjaan. lek saiki wes due anak malah jarang banget mba. Anaku rewel nakal.*

R : *Jenengan nate sumerep tiyang ibadah shalat mbak? Lekne nate tulung jenengan jelasne mbak teng pundi kaliyan pas shalat napa?*

An : *Nate mba, sering aku weroh wong ibadah shalat. Niku lek pas musholane digawe keluargane Pak Haji shalat, biasane Pak Haji budal shalat nek masjid Al-Azhar aku yo gawene weroh. Biasane lek aku metu yo sering weruh wong ibadah shalat mbak neng mesjid-mesjid. Shalat Dhuhur, shalat Ashar, shalat Magrib, shalat Isya', lek shalat Subuh aku jarang weruh mbak.*

R : *La wargane Bharak mriki lek shalat e pripun mba?*

An : *peh.. wong kene ki jarang o sing shalat. paling sing shalat iku mong sitok loro kenek diitung. Wes podo sibuk dewe-dewe. Karo kerjonane kui lo mbak,podo golek yotro. Liyane ngono yo podo males mbak.*

R : *Nopo mboten ngertos lek shalat niku anjurane Agama mbak?*

An : *Yo ngerti jane mbak.. tapi mboh yo kok yo pado jarang shalat. Kene iku kabeh agamane Islam mbak. Enek sing agama Kristen tapi gur I ngarep iku omahe. paling ki arep nglakoni shalat podo males mbak. Podo nyawang bature iku podo ndak shalat dadi yo melu-melu ndak shalat.*

R : *Tanggapane jenengan priipun mbak lekne wonten tiyang menjalankan ibadah shalat wajib niku?*

An : *tanggapanku yo baik-baik ae mbak, aku yo pengen iso shalatku kui genep lima waktu tapi leksaiki sik bolong-bolong mbak. Wong sing shalat e penuh kui lek menurutku wonge iso meluangkan waktune gawe shalat mbk. La mergane anaku nakal mbak lek tak tinggal shalat neng mesjid ora enek sing momongne, bojoku kerjo mbak, adeku sik sekolah, la bapaku omahe neng mburi kono. Kadang yo repot karo kerjonane mbak, muleh kerjo ngono wes kesel durung kerjaan omah.dadine shalate ketinggalan.*

R : *Menurute jenengan ibadah shalat wajib niku priipun mbak? Jenengan jelasne alasane?*

An : *Hemmm.. piye yo mbak. Pendapatku tentang shalat biyen lek pas aku sekolah diajari lek shalat iku kudune djalankani lek ora dosa mbak. Sakdurunge shalat iku yo kudu Wudhu disik supoyo ndak najis. Lek awake reget shalat e ora sah.*

R : *Jenengan nate belajar shalat mbak? Lekne nate tengpundi jenengan jelasne mbak?*

An : *Pernah mbak aku biyen pernah belajar shalat. wiwit aku isik cilik mbiyen aku ngaji mbak nek masjid Al-Azhar kono. Nek kono kan yo enek gurune ngaji sing marai shalat. terus lek sekolah-sekolah umum praktek-prakteke yo shalat barang mbak aku biyen sekolahku SMA nek Dipo yo diwarai*

*mbak. Dikokon ngapalne bacaan-bacaan shalat saiki yo isik kelingan mbak. Lek ngapalne yo bareng-bareng.*

**R** : *Jenengan nopo menjalankan ibadah shalat wajib mbak? lekne menjalankan jenengan jelasne ibadah shalat wajib sing nate jenengan jalankan mbak?*

**An** : *Nate menjalankan mbak, tapi sakniki bolong-bolong biyen kae aku isik sregep shalat mbak. Shalat wajib sing tau tak lakoni yo subuh pernah, dhuhur, Ashar, magrib, karo isya' mbak. Tapi sedino iku terkadang ora tak lakoni kabeh . Kadang magrib karo Isya mbak. La liyane waktu iku aku sik repot. Kadang-kadang yo kerjo mbak dadi ndak sempet shalat.*

**R** : *Jenengan lekne ibadah shalat nopo rutin sehari semalam kaping gangsal mbak?*

**An** : *Ndak mba. Shalatku sik bolong-bolong. Kadang-kadang shalat, kadang-kadang ndak shalat. Sehari iku kadang ndak shalat blas mbak, anaku kadang nangis ae terus aku yo ndak shalat. Lek aku apek shalat anaku rewel mbk. Dadi aku ndak shalat kene yo akeh lo mbak sing ndak shalat.*

**R** : *Pripun perasaane sesampunipun ibadahe shalat wajib jenengan tasik bolong-bolong mbak?*

**An** : *Perasaanku yo sebenere sedih pengen shalatku kui ndak bolong-bolong mbak. Tapi kok angel eram apene nglakoni shalat genep lima waktu mbak. Lek saiki memang shalatku kui ndk penuh, tapi ndak tau mbesok pye mba.*

R : *Menurute jenengan nopo wonten manfaate ibadah shalat wajib niku? lekne wonten jenengan jelasne manfaate mbak*

An : *Manfaate shalat kui opo yo mba, lek pas aku sekolah biyen manfaate shalat kui yo bakale mendapat pahala. Lek misale shalate diterima kaleh Gusti Allah kanggo sangune lek mpun meninggal mengke kersane masuk surge mbak. Lekne lintune aku kurang weruh mbak.*

R : *Jenengan mpun ngertos ngoten kok tasek dereng menjalankan ibadah shalat wajib mbak?*

An : *geh niku lo mbak aku tasek repot, mengke lekmpun karep teng ati kulo geh shalat bade nglakoni niku radi males mbak.*

R : *Faktor-faktor engkang nyebabne jenengan mboten shalat wajib niku nopo mbak?*

An : *Sing marai aku mboten shalat kui yo iki mbak aku repot momong anakku, neng omah ndak enek sing momongne mbak. Bocahe iki nakal. Lek apek tak tinggal shalat ki rewel ae, dadi kulo maleh mboten shalat mbak. Terkadang aku yo nyambut damel mbak, iki tak sambu-sambu momong.*

R : *jenengan mboten menjalankan ibadah shalat wajib ngoten nopo mempengaruhi perilikune jenengan mbak?*

An : *Endak mba, aku lek ndak ibadah shalat ya iso momong anak iki. Aku wes ndak ngrepoti keluargaku. Mergane piye yo mbak mengko lek tak tinggal anaku mlayu-mlayu teko ngendi-ngendi, dolan ae lo mbak.*

## Subyek 2

Nama : Wg

Usia : 50 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Tidak Sekolah

Alamat Asli : Kediri

Menetap di Barak Bhakti : 15 tahun

R : *Sejak kapan anda menetap Di Barak Bhakti buk?*

Wg : *Kulo sakeng Kediri mbak, mriku lo celake Aryo Jeding kulo mpun dangu teng mriki mpun gansalwelas tahun. Anaku setunggal tapi putuku enek telu mbak. Kabeh keluargaku wes teng mriki dadi jarang muleh nek Kediri. Paling lek teng Kediri niku pas riyaden tapi mboten nyipeng mbak. Sederek-sederek kulo teng Kediri mriko tiyang wonten, kulo lek mriko mboten penak mbak. Mengke dikironi nyuwun nopo priipun ngoten lo.. geh lekne wonten penteng kulo geh wangsul teng Kediri mbak.*

R : *Jenengan kraos teng mriki buk?*

An : *Kraos mboten kraos geh kraos mbak, rien niko kulo diken manggoni griyo niki. Mriki niku mboten mbayar mbak, mboten ngekos. Namung lek wonten kerusakan niku gantosi barang-barang engkang rusak. Mbayare*

*niku lestriki mben wulan niku, mriki nyalure lestriki teng gene pak Kaji Dul.*

**R** : *Rien jenengan sekolah e priipun buk?*

**Wg** : *Kulo mboten sekolah mbak kawet sien, kulo nol putul. Mboten semerep tulis, mboten sumerep nopo-nopo wes.. tapi kulo biyen kawet tasik alit niku diajari ngaji mbak, kaleh wongtuaku niku ken ngaji mbak. Yo sekedik-sekedik kulo saget mbak tesek emut lahh...*

**R** : *Nate teng mesjid buk shalat ngoten?*

**Wg** : *Rien nate teng mesjid mbak, moso mpun sepuh niki gadah yoga ndak tau mbak. Mergane saiki wes duwe anak putu, soyo suwe putune soyo nakal ngopeni wes ndak iso mbak. Geh duko mbenjing-mbenjing .*

**R** : *Saget shalat buk?*

**Wg** : *Lamat-lamat geh saget, mergane rien geh mboten wangsul-wangsul sakeng pondokan, geh pokoke mben sonten ngestokne. Geh nerus teng mesjid kui rutin. Enek acara opo ae neng mesjid panggah tumot mboten klentun. Sakrehne mpun gadah yoga mboten saget mlampah momong, mboso dangu-dangu anak e nangkal mboten saget niku trus prei sampe sakniki-niki. Duko mbenjing-mbenjing, lekne mpun anu geh duko piker-piker rien. Lamat-lamat geh tasek kemutan.*

**R** : *Teng nopo jengan prei buk teng Masjide?*

Wg : Rien nopo lo namungan mbak, kulo preine niku mergane sing ngulang ngaji kaleh muride rodok piye ngono mbak, sing ngulang gaene ngelok-ngelokne kaleh muride terus kulo kendel niku sampe sakprene niku. Lek sonten kulo budal ngaji mbak, mengke dalu mpun jampinten mboten wanton to mba trus kulo wangsul niku diantar ngoten mbak, daleme tebeh-tebeh.

R : Buk jenengan nate sumerep tiyang shalat wajib? Lek nate sumerep teng pundi buk jenengan jelasne?

Wg : Enggeh nate mbak, sering kulo sumerep tiyang shalat niku. Teng mushola niku geh biasane damel shalat keluargane pak Haji. Terkadang geh lare-lare sing dolan mriki niku shalate teng mushola mriku mbak. Lare dolan teng embong kali ngrowo niku lo mbak biasane mampir shalat teng mushola mriki. Tapi tiyang Barak mriki lekne puru shalat teng Masjid wingking mbak, amergi teng wingking niku rame. Lek mriki sepi. Pas kulo nyambut damel mbak, geh sering sumerep tiyang shalat teng mesjid-mesjid niku. Lare enem wonten, sing sepuh geh wonten.

R : Buk lekne wonten tiyang menjalankan ibadah shalat wajib ngoten tanggepane jenengan niku pripun buk?

Wg : tanggepan kulo geh sae-sae mawon mbak, tiyang-tiyang sing shalat ngoten niku gadah waktu damel shalat. agemanipun geh resik-resik. Lekne kulo waktune damel nyambut damel mbak. Pados rosok niku, lekne kulo tinggal shalat mengke rosok kulo didisiki tiyang. Gek sakniki ageman kulo

*geh tasek dereng resik ngeten niki. Kulo lekne awor tiyang prak geh mboten penak to mbak. Lek sakniki tasik dereng shalat mbak duko mengke-mengke lekne mpun pengen. Amergi mriki niku jarang lo mbak sing purun ibadah shalat niku, podo repot nyambut damel piyambak-piyambak.*

*R : Buk pripun pendapatate jenengan ibadah shalat wajib niku? Jenengan jelasne buk?*

*Wg : Kulo sien lekne ngaji ngoten shalat niku cirose damel berdoa mbak, la tapi kulo niku lek berdoa geh teng jerone ati sakwayah-wayah ngoten mbak. Dadose mboten pas shalat. kulo lekne bade sare geh berdoa mugimugi mbenjing angsal rejeki sing katah ngoten mbak. Keluarga kulo sehat.*

*R : Rien nate belajar shalat buk? Lekne nate belajar shalat teng pundi? Jenengan jelasane buk?*

*Wg : Enggeh nate mbak. Kulo mboten sekolah blas mboten SD tapi kulo tumot ngaji mben sonten wangsul e mpun wengi terus kulo mboten wanton diterne mbak. Enten mesjid Kediri nilo lo asale kulo ngaji.. tasek bujangan. Tasek remaja. Teng ngajian niku geh diwarai shalat niku.. Sakniki geh sekedik-sekedik tasek emut lah...*

*R : Jenengan ngoten niku geh menjalankan ibadah shalat wajib buk? Lekne nate ibadah shalat wajib nopo engkang jenengan nate jalankan?*

Wg : *Sien menjalankan mbak, pas tasek bujangan.. sien geh shalat Subuh, shalat Magrib, shalat Isya' geh nate mbak. Wonten Kediri mriko. Lek pas bujangan kan tasik piyambakan to mbak. La sakniki mpun gadah yoga pas tasek alit niku yogane nakal, soyo gede soyo gadah putu katah. Malah sakniki nyambut damel barang mbak. Dadi malah mboten kober badene shalat niku. Duko geh lekne mbenjing-mbenjing. Tasek piker-piker maleh mbak.*

R : *Buk jenengan lekne shalat ngoten nopo rutin sehari semalam kaping gangsal?*

Wg : *Mboten mbak, sakniki kulo mboten shalat. la pripun mbak, sakniki kulo nyambut damel pados rosok ngoten niku wangsul kulo sonten, gek awak ngeten niki geh sampun kotor pripun lekne shalat. lekne dalu kulo ngopeni putu kulo tiga (3) mbak. Ibuk e lare-lare niki geh sakit sak jane geh mboten nate soro tapi kok sakit-sakitan. Niku lo mbak saket kenser, mboten nate medal, la niku kok medal gek gendong lare, terus niku saket.sakjane geh sampun ditumbasne jamu tapi dereng diurutne prak geh panggah mawon. Lekne kulo tinggal shalat pripun sing momong mboten enten.*

R : *Rasane pripun buk jenengan mboten shalat ngoten niku? Padahal shalat niku perintahe Allah?*

Wg : *Sakjane geh sedih mbak, mboten saget nglakoni perintah Allah. Duko mbenjing-mbenjing lek mpun atine pengen gek sampun siap geh shalat maleh kaya tasik remaja sien.*

R : *Buk menurute jenengan ibadah shalat wajib niku nopo wonten manfaate? Lekne wonten manfaate nopo buk?*

Wg : *Sing diperintahne niku biasane geh wonten manfaate mbak, tapi kulo kok mboten sumerep manfaate nopo. Amergi kulo nol putul mbak, mboten nate sekolah blas. Lekne cara-carane shalat sekedik geh tasek kemutan.*

R : *Buk sing nyebabake jenengan mboten shalat niku nopo?*

Wg : *Geh niku wau mbak, kulo mpun sepuh niki. Sakrehne mpun gadah yoga momong terus suwe-suwe gadah putu nakal malah mpun mboten shalat. terus kulo geh pados rosok mba mbendinten niku wangsul e sonten, lekne pados rosok teng trek container niku dugine sewayah-wayah mbak, lekne kulo tinggal shalat mengke dugi kulo mboten sumerep. Didisiki rencange mengke mbak, agemane niki geh mpun kotor, dadose maleh mboten shalat mbak. Lingkungan mriki yo katah sing mboten shalat mbak, sing shalat niku jarang mbak. Kulo sien geh nate kecelakaan mbak, niki kaki kulo*

R : *jenengan mboten shalat niku nopo mempengaruhi perilakune jenengan?*

Wg : *Geh mboten mbak, kulo mboten shalat niku mboten mempengaruhi kulo. Yen lek mboten shalat niku kulo saget pados yotro mbak, putu kulo katah*

*la mantu kulo mboten saget nyambut damel mergane sakit. Dadose sing ngopeni niku kulo mbak, sakniki ragat sekolah geh katah.*

### **Subyek 3**

Nama : Ks  
Usia : 70 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SD  
Alamat Asli : Rejotangan  
Menetap di Barak Bhakti : 45 Tahun

R : *Mbah jenengan mpun pinten tahun teng Barak mriki mbah?*

Ks : *Teng mriki mpun kawan doso gangsal tahun, kawet tahun 77. Kulo macal becak mpun kawan doso kaleh tahun. Sien tasek sehat-sehat kulo kan ngrosok jupuki guwakane ko Pabrik yo wesi-wesi niku terus disade teng Pak Kaji sakniki mpun leren kaleh tahun mriki mboten kiyat gadah penyakit gringgingen. Kawet tasek enmom rien. Kulo asline teko rejotangan lekne bojo kulo pertama saking Blitar selatan la bojoku pertamaku tinggal nduk. Sakniki kulo rabi maleh angsal Dongko Tergalek, anakku tigo nduk. Sing karo bojo pertama setunggal karo bojo kedua kaleh.*

R : *Rien jenengan sekolahe pripun mbah?*

- Ks : *biyen sekolahku neng Rejotangan mriko nduk, kulo namung lulusan SD.*
- R : *Mbah jenengan nate sumerep tiyang menjalankan ibadah shalat wajib? Lekne sumerep shalat napa lan tengpundi?*
- Ks : *Katah yen ibadah shalat niku nduk, wonten mesjid wingking mriku wonten mushola, teng griyo geh wonten. Lek usume tiyang Dhuhuran yo dhuhuran, lek wayah ngasar yo ngasar. Paling rame ngene iki pas wayah traweh nduk lare alit-alit, lare- lare sepuh-sepuh, pokok lek usum traweh ngeten mesjid wingking pooh pul nduk. Tapi lek wes oleh limolas dino yo wes sepi nduk. Tiyang mriki niku sak katah-katahe sing shalat tasik katah sing mboten lek kulo niki tengarahe mpun mboten manut.*
- R : *Mbah tanggepane jenengan pripun mbah lek misale wonten tiyang engkang menjalane ibadah shalat wajib niku?*
- Ks : *Mestine geh lek subuh rong rekaat, Dhuhur sekawan rokaat, Ashar sekawan rokaat, Magrib tigang rekaat, Isya sekawan rekaat nduk. Ibadah shalatki penting nduk, lek misale geh kerjo kudu disempetne ibadah shalate, kulo lekne kerjo geh mesti mampir teng mesjid nduk. Teko ngomah gowo sarung lek celonone cekak. Lek kulo pas mbecak nduk, ken ngetareek tiyang ngoten kulo janjeni bar dhuhuran mawon ngoten nduk.*
- R : *Mbah menurut pendapatate jenengan ibadah shalat wajib niku nopo mbah? Alasane jenengan nopo mbah?*

Ks : *Lekne pedoman kulo ibadah shalat wajib niku kenek kagem mbenjing lekne dinten kiyamat, kenek kagem sangu. Pedoman kulo niku mboten enten lintu-lintune. Saget nulungi awake dewe mbenjing pas dinten kiyamat, pas kiyamat niku kan pun mboten enten sing nulungi nduk geh niku sangune ibadah shalat niku.*

R : *Mbah jenengan rien nate belajar shalat wajib, lekne nate belajare tengpundi niku mbah?*

Ks : *Kulo mboten nate pondok nduk, isoku shalat lima waktu niku kumpul kaleh tiyang Meduro. Diajak kaleh diwarai shalat wajib niku nduk kaleh tiyang meduro, mergane kawet alit kulo tumut tiyang meduro kiro-kiro tigangdoso kaleh tahun kulo. Mergane tiyang meduro niku khusyuk karo tlaten nduk marai ibadah niku. mboten enten sing mboten khusuk. Kulo niki kiro-kiro lekne belajar shalat niku kiro-kiro saman dereng lahir. Mulane kulo jangkah kulo belajar shalat niku sman dereng dicitak. Sepur tasek sepur Klutok (sepur kayu) bahan bakare kajeng.*

R : *Mbah jenengan nate menjalankan ibadah shalat wajib? Lekne nate ibadah shalat wajib nopo sing jenengan jalankan mbah?*

Ks : *Mbendinten nduk, teng griyo mawon lekne ibadah shalat. mergane kenek gringgigen iki. Mlakune igluk-igluk. Sembahyang lima waktu nduk. Jarang teng mesjid nduk, mergane mlampahe gringgigen daripada kedrawasan neng masjid mending teng griyo mawon. Mlampah sekedik mawon mpun gringgigen nduk. Bar mlampah ngenten niki kudu dipijeti*

*nduk. Lek pas wayah nyambut geh shalate teng mesjid-mesjid jawi nduk, lek kulo pinuju ngeteraken trus ken ngratos ngoten mesti teng jawi. Sing paling kerep niku teng mesjid Plosokandang, Patihan nduk.*

**R** : *Mbah jenengan nopo rutin lekne menjalankan ibadah shalat wajib niku sehari semalam?*

**Ks** : *Rutin nduk. Wayah Subuh geh Subuhan, wayah Dhuhur geng dhuhuran, wayah Ashar geh Asharan, semono ugo Magrib karo Isya'. Trep kulo mboten nate bolong, tapi lekne pas wayah sikile gringgingen geh mboten shalat. Kulo lek pas wayah nyambut mawon mesti nyempetne ibadah shalat teng mesjid jawi nduk mbeto sarung teng kotakan becak niku. Lek pas mboten nyambut yo shalate teng griyo mawon, kadang teng mushola celak mriku.*

**R** : *Jenengan bibar shalat ngoten niku kraosane pripun mbah?*

**Ks** : *Rasane yo bedo nduk karo sing mboten shalat. lek kulo bar shalat ngoten niku seneng nduk, rasane tanggungjawabe sing kudu dilakoni wes ilang. Senenge eneh ki yo nduk mergane kulo tasek shalat la teng lingkungan mriki niku mpun katah sing mboten shalat nduk. Meskipun kulo nyambut panggang tak jalani shalate nduk.*

**R** : *Mbah jenengan sumerep manfaate ibadah shalat wajib niku? lekne sumerep jenengan jelasne mbah?*

**Ks** : *Lekne raos kulo niku enten tiyang niku kan benten to nduk, antarane sing puru shalat kaleh mboten shalat. Pados sandang pangan niku sajake sekeco, halah pokoke nenuwun kaleh sing moho kuwaos ngoten mawon, semende kaleh sing gawe gesang nduk. Mergane tiyang teng alam ndonyo niku namung mampir ngombe. Mengke lek mboten manut perintahe Allah geh ngoten niko. Kadang-kadang sakit-sakitan, kulo niki mawon sing ngenut perintahe Allah tasek kenging pelajaran kok, pelajaran kulo niki kenging sakit gringgingen. Kulo niki lekne wonten tonggo meninggal ngetotne teng kuburan niku gowo becak lek mboten mbeto pehh mboten kuat nduk.*

**R** : *Mbah faktor engkang dorong jenengan ibadah shalat wajib niku punopo mbah? Jenengan jelasne?*

**Ks** : *Sing dadi penyebab kulo shalat yo pedoman kulo niku wau. Golek sanga damel dinten kiyamat mbenjing. Mboten enten lintu-lintune, mergane yo mpun dadi kebiasaan nduk lek mboten shalat rasene enek sing kurang. Mriki niku sing ibadah shalat kaleh sing mboten tasek katah sing mboten shalat tapi kulo mboten melu-melu nduk, setiap tiyang niku gadah prinsip piyambak-piyambak. Lek sing kepingen mboten ibadah shalat geh monggo, golek kepenakan neng ndonyo tapi bakale sengsara ing dinten kiyamat.*

**R** : *Mbah jenengan niku kan menjalankan ibadah shalat nopo mempengaruhi perilakune jenengan?*

**Ks** : *Wong sing shalat kaleh mboten niku kan ketawes to nduk teko perilakune, nyambut gawe geh luweh sekeco. Lare-lare alit teng ngajeng niku wong tuane mboten shalat nduk, wes bocahe gawene ngomonge elek-elek.*

#### **Subyek 4**

**Nama** : Am

**Usia** : 33 tahun

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Pendidikan** : SMP

**Alamat Asli** : Panggul Tergalek

**Menetap di Barak Bhakti** : 11 Tahun

**R** : *Mbak jenengan mpun pinten tahun teng Barak Bhakti mriki?*

**Am** : *Kulo Galek Panggul mbak asline, mase sing mriki. Kulo teng Barak mriki enten sewelas tahun mbak. Tebeh mbak daleme kulo, dalane minggah. Kadang yo teng galek teng mriki, teng galek teng mriki. Pase niku pantai Pelang ki lo mbak sing mungguh. Lekne bulek bude sederek-sederek kulo daleme radosan teng pantai pelang, kan wonten Mesjid Ageng wingkinge mesjid Ageng niku lo mbak. Makane kulo teng gene bulek di pondokne mbak. Kulo kan wiwit alit tumot bulek to mbak bapak kulo loro-loronen. Kulo niki rabi ping kaleh mbak, sing pertama niku*

*kaleh tiyang Tergalek gadah yoga setunggal, tumut bapak kulo larene sakniki mpun medal SMP. Mboten purun sekolah maleh mbak, teng griyo niku ngopeni wedus. Kaleh lekne sonten ngewangi mulang ngaji niku lo mbak. Melu grup-grupan rutinan niku lo mbak gajuli mbah Mufidi.*

**R** : *Pondokne pinten tahun mbak jenengan?*

**Am** : *Mondok namung setahun mbak, metu SMP. Kulo rien lek mondok teng pondoke pak Zainal Panggul mriko mbak. Tapi kulo mboten kraos mbak, mergane kanca-kancane ndak menak-menaki. Ndak koyo bocah-bocah Tulungagung apik-apikan, lek kono ndak lo mbak, bolo-bolongan, gek bapaku ngomong opo dipindahne ae Nduk nek Kediri. Alah pak-pak tak ngewangi saman nyambut gawe ae pak. Adeku sing dipondokne yo medal mbak, terus menikah oleh wong kene kecelakaan meninggal dunia kui. Adeku nek kene yo mulang ngaji barang lo mbak.*

**R** : *Jenengan nate teng mushola mriki?*

**Am** : *Enggeh mbak, teng mushola kadang-kadang yo nek Al-Azhar. Musholane mriki jarang didamel mbak. Kaleh pak Haji niku damel nimbang ngajenge mushola. Mergane musholane niku sing bangun pak Haji mbak. Rien niko mriki damel mbelehi anjing mbak, dadi mangkele atine pak Haji terus mbangun masjid niku.*

**R** : *Mbak jenengan nate sumerep tiyang menjalankan ibadah shalat wajib? Lekne nate shalat napa lan teng pundi mbak?*

Am : *Enggeh nate mbak, sering kulo sumerep tiyang ibadah shalat wajib niku. rien kulo pas tasik teng pondok shalate ngoten mesti berjamaah mbak. Sedoyo bareng-bareng. Lek kulo pas medal ngoten geh sumerep tiyang bidal shalat jamaah teng masjid-masjid ngoten. Tapi lekne lingkungan mriki niku jarang mbak sing purun ibadah shalat wajib niku. duko geh mbah kok mboten purun shalat, mpun kegowo hawane mbak podo males.*

R : *Mbak pripun tanggapane jenengan lekne wonten tiyang menjalankan ibadah shalat wajib?*

Am : *Ancen geh sampun kewajibane menjalankan ibadah shalat wajib lo mbak, geh dijalankane. Kulo niku lekne pas halangan ngeten niki pengen ngoten shalat niku mbak.*

R : *Menurute pendapatate jenengan ibadah shalat wajib niku pripun mbak? Jenengan jelasne alasane?*

Am : *Lek menurut pendapatate kulo niku ibadah shalat geh damel dongo mbak, lekne gadah betah ngoten nyuwun kaleh gusti Allah. Bentene niku ibadah shalat geh damel sangu mengke teng mriko. Lekne di tangklet-tangkleti mboten bingung. Mbok sak repot-repote tiyang niku geh kudu nyempetne ibadah shalat lo mbak, kulo niku lekne repot nyambut damel, repot ngurusi anak kulo kaleh niki malah sing setunggal mboten saget mlampah geh kulo tasek shalat mbak. Tapi teng griyo mboten teng masjid.*

R : *Mbak nopo nate belajar ibadah shalat wajib niku? lekne nate belajare teng pundi, jenengan jelasne?*

Am : *Teng griyo punan mbak sakderenge teng pondok. kulo mpun mulai SD kelas kaleh kaleh pak lek Mufidi. Rien tiang pondokan, pondokane dugi pundi-pundi mbak banyuwangi nopo bapak kulo . Lek ndawuhi ngeten mbak, nak.. sembahyang mbesok sampan lek sepuh enek sing kok gae sangu, mbesok sampean lek tinggal enek sing gae sangu neng kono mbesok lek wes kiyamat kenek gae sangu ditekon-tekon sampean ndak bingung, terus ngaji nduk. Bapak kulo sakniki mpun sepuh mbak, mboten ngulang ngaji padahal murite akeh. Bapak kulo niku lek ndidik agama kereng kereng tenan mbak, wayah dhuhuran kok dolan. Digawakne pecut, nduk.. muleh wayah dhuhuran. Mergane bapak kulo mesti adan mbak. Sakjane kulo ken wangsul teng Tergalek kon belajari bocah ngaji cilik-cilik. Tapi piye yo mbak aku melu bojoku nyambut damel teng mriki.*

R : *Mbak jenengan nate menjalankan ibadah shalat wajib? Lekne nate jenengan jelasne ibadah shalat wajib sing jenengan jalankan mbak?*

Am : *Enggeh shalat mbak, teng alam ndonyo lek ora ngono arepe nyapo mbak sangune awake dewe neng kono mbesoke, neng kono lek ditangklet-tangkleti iso mbak. Tapi niki kulo tasek halangan mbak, dadose dereng shalat. Lek wayahe dhuhuran yo dhuhuran, wayah Ashar yo Asharan mbak. Terkadang lek kerjo yo mbak, kerjonanku geh kulo tinggal. Damel ibadah shalat niku.*

R : *Mbak jenengan rutin lekne menjalankan ibadah shalat wajib sehari semalam?*

Am : *Enggeh rutin mbak, anakku niki panggah ngejak shalat. Buk ayo shalat ngono mbak, nak.. ibuk ndak iso shalat ibuk lagi halangan lo nak, bar nglaerne adike. Ngoten mbak. Lekne kulo ibadah e shalat terkadang teng griyo terkadang geh teng masjid Al-Azhar mriku. Lekne pas kerjo geh teng masjid jawi mbak, mboten mesti panggone lekne kulo ibadah niku.*

R : *Mbak ngoten niku bibar shalat kraosane pripun?*

Am : *Teng ati seneeeeengg ngoten mbak, ngoten lek gadah betah penak mbak. Pengen nangis tapi mboten saget nangis mbak. Pokoke teng ati seneng ngoten mbak. Duko nopo sebab e tapi teng ati tenang kaleh seneng saget menjalankan ibadah shalat wajib mbak. Kraosane geh benten kaleh sing mboten shalat mbak.*

R : *Mbak jenengan sumerep manfaate ibadah shalat wajib niku? lekne sumerep jenengan jelasne mbah?*

Am : *Sekedik-sekedik geh sumerep mbak. Lek menurut kulo manfaate ibadah shalat niku damel dongo mbak. Lekne pados betah ngoten sekeco mbak. Madosne betah yoga kulo niku lo mbak kan umure sampun katah tapi dereng saget mlmpah. Kulo niku kados kudu nangis mbak tapi mboten saget. Saklintune shalat wajib niku mbak biasane kulo geh shalat tahajud. Jam kaleh welas niku kulo tangi mbak, toyane kulo sukakne ngajeng kulo*

*shalat banjur niku kulo unjukne yoga kula ping tiga. Kan kulo telpone pak kyai kulo rien mbak, “Bah niki yoga kulo umur sakmenten dereng saget mlampah, kulo didawuhi mbak, nak shalato tahajud banyune donganono wacakno sahadad sak isomu ping piro sembarang banyune unjukno. Makane mbak sakniki brangkange nopo mpun sekeco.*

**R** : *Mbak faktor engkang dorong jenengan ibadah shalat wajib niku punopo mbak? Jenengan jelasne?*

**Am** : *Geh niku wau lo mbak, mpun dados kewajiban lan kebiasaan kulo tasek alit rien kulo kan tumut paklek. Paklek kulo nikukan kereng to mbak, dadose kulo nurut. Paklek kulo Mufidi niku kan geh guru ngaji to mbak. Tasek alit pun didawuhi lekne shalat niku dados sangu mbenjing pas meninggal. Pun kulo nurut ngoten mbak.*

**R** : *Mbak jenengan niku kan menjalankan ibadah shalat nopo mempengaruhi perilakune jenengan?*

**Am** : *Enggeh mempengaruhi mbak, yoga kulo tak warai shalat mbak. Meskipun yoga kulo mboten saget mlampah kulo ajari shalat kulo ajari ngaji. Geh pinter mbak. Bojoku yo ngoten mbak mben wengi ki yoga kulo diajari alif, ba’, ta’ niku. Kulo mboten angsal mbak yoga kulo konconan kaleh lare-lare ngoten niko, mergane nakal senenge ngomonge jorok mbak. Yoga kulo wes pinter ngaji mbak, shalate geh mpun saget tumot-tumot ngoten lek kulo ajak teng masjid Al-Azhar mriku. Geh tumot Allah Huakbar ngoten mbak, tapi mboten saget ngadek.*

## Subyek 5

Nama : Sm

Usia : 56 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : Tidak sekolah

Alamat Asli : Jember

Menetap di Barak Bhakti : 5 Tahun

R : *Buk jenengan mpun pinten tahun teng Barak Bhakti mriki ?*

Sm : *Kulo tasek gangsal tahun nki nak, kulo asline tiyang Jember. Setiap tahun penampungan mriki niku warngane tambah katah nak, rencanane sakwise lebaran niki kulo bade pados kontrakan.*

R : *Rien jenengan sekolahe pripun buk?*

Sm : *Kulo mboten sekolah nak, anak kulo kaleh sing pertama sekolah sampe SMP nate mondok teng Tebu Ireng Jombang 3 tahun sakniki anak kulo sing pertama niku menikah kaleh tiyang Mojokerto. Sing nomer kaleh niku mboten purun sekolah nak, sakniki ngamen kaleh rencang-rencange.*

R : *Buk jenengan nate sumerep tiyang menjalankan ibadah shalat wajib? Lekne sumerep shalat napa lan tengpundi?*

Sm : *Enggeh nak nate, niku lo pak kaji, bu kaji kaleh mantune biasane shalat teng masjid wingking mriku. Saklintune geh katah nak, teng masjid-masjid jawi niku lekne kulo pas nyambut damel. Kulo niku nyambut damel e pados rosok nak nek alun-alun, nek dalan-dalan. Lek pas dino jumat kulo nyuwun nak, teng dalan-dalan terkadang yo nek ngarepane masjid ngono kui nak. Pas kulo nyuwun ngoten terkadang geh sumerep tiyang menjalankan ibadah shalat. anak kulo sing pertama niku terkadang geh manjalankan ibadah shalat nak, mergane nate mondok.*

R : *Buk tanggepane jenengan pripun buk lek misale wonten tiyang engkang menjalane ibadah shalat wajib niku?*

Ks : *tanggepane kulo geh sae nak lekne tiyang niku purun menjalankan ibadah shalat. tapi tiyang mriki niku jarang nak sing purun shalat niku paling namung setunggal sampe kaleh tiyang.*

R : *Buk menurut pendapatate jenengan ibadah shalat wajib niku nopo mbah? Alasane jenengan nopo mbah?*

Sm : *Ibadah shalat niku perintahe gusti Allah nak, kedah dijalankan. Tapi kulo mboten sempet lo nak. Nyambut damel kulo, kulo niku geh dikeken shalat kaleh anak kulo diajari tapi mboten saget lo nak. Mboten apal bacaane. Sakniki dereng saget shalat nak tapi duko lekne mbenjing-mbenjing saget kedik-kedik geh shalat.*

R : *Buk jenengan rien nate belajar shalat wajib, lekne nate belajare tengpundi niku buk?*

Sm : *Kulo niku mboten sekolah blas nak, mboten ngertos tulis. Tapi kulo nate diwarai shalat kaleh anak kulo sing pertama yo namung gerakan-gerakane tapi lek bacaane kulo mboten apal lo nak, nyatune yo mboten sekolah blas. Pripun lo nak ibuk nki mpun radi sepuh dadi ngapal-ngapalne ngono kui wes angel, pikirane yo wes ko ngendi-ngendi nak mikerne kebutuhane nyelot larang. Dadi ndk iso-iso hehehe....*

R : *Buk jenengan nate menjalankan ibadah shalat wajib? Lekne nate ibadah shalat wajib nopo sing jenengan jalankan buk?*

Sm : *Mboten nak, kulo mboten ibadah shalat. Rien geh nate nak tapi namung jarang-jarang iku wae yo namung gerakane tumut-tumut tiyang bacaane mboten apal nak. Rien niku nate shalat magrib teng masjid wingking mriku nak. Terus sakniki mboten nak,*

R : *buk jenengan nopo rutin lekne menjalankan ibadah shalat wajib niku sehari semalam?*

Sm : *mboten nak, mboten rutin. Sakjane geh kepengen lo nak saget shalat ngoten niku tapi pripun nak nyambut damele ibuk geh ngeten nki mboten mesti. Nyambute lek pas pados rosok niku budale bar subuh nak, mulihe wes sore. Terkadang yo nek jum'at karo malam minggu kulo nyuwun-nyuwun nak, dadi mboten sempet shalate nak liyane ngono yo mboten*

*saget bacaane lo nak. Saiki anak kulo niku tumot bojone nek Mojokerto lo nak mboten enten sing marai.*

**R** : *Jenengan mboten shalat ngoten niku kraosane pripun buk, padahal shalat niku perintahe Gusti Allah?*

**Sm** : *sedih lo nak kulo, sakjane geh pengen shalat koyo tiyang-tiyang ngoten. La tapi pripun lo nak tasek repot pados sandang pangan ngeten niki, kerjaane ngeten wektune subuh nganti sore tasek teng dalam-dalan ngoten. Dadi wes mboten sempet nak, teng ati niku sakjane geh pengen nak.*

**R** : *Buk jenengan sumerep manfaate ibadah shalat wajib niku? lekne sumerep jenengan jelasne Buk?*

**Sm** : *opo yo nak, kulo kok mboten sumerep to. Tapi lekne sanjange anak kulo sing nate mondok niku mesti ngengken kulo shalat sak saget-sagete meskipun namung gerakane mawon mboten apal bacaane, kersane mengke damel sangu lek mpun meninggal nak ngoten.*

**R** : *Buk faktor sebabe jenengan mboten ibadah shalat wajib niku punopo buk? Jenengan jelasne?*

**Sm** : *geh niku wau nak nyambut damel kulo enjing bar shubuh ngantos sore pados rosok teng alun-alun kaleh dalam-dalan niku, nyuwun-nyuwun dadose mboten sempet nak, saklintune geh tasek dereng saget nak bacaane mboten apal lekne gerakane namung sekedik sagete. Lek sakniki tasek dereng shalat nak, mengke lekne mpun saget kedik-kedik geh shalat.*

R : *Buk jenengan niku kan mboten menjalankan ibadah shalat nopo mempengaruhi perilikune jenengan?*

Sm : *mboten nak, kulo niku mboten shalat dadose saget nyambut damel sehari penuh nak, pados nafkah damel kebutuhan hidup sak niki niku sedoyo mahal nak.*

**Informan dari kelima Subyek:**

Informan 1

Nama : Kasianto ( Ketua RT Barak Bhakti)

Usia : 32 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Kuto Anyar

R : Apakah benar Barak Bhakti ini untuk menampung para pengemis yang ada di Tulungagung?

I : Iya mbak benar, di Barak Bhakti itu kebanyakan berprofesi sebagai pengemis (*nyuwun-nyuwun*). Tapi tidak semua pengemis disini mbak karena tempatnya tidak cukup. Disini ada 50 KK mbak, kalau rumah-rumah yang ada di Barak Bhakti itu seperti hak milik dan tidak menyewa sama sekali itu mbak. Kalau saya sudah tua nanti saya wariskan ke anak cucu saya begitu. Kalau sebelah selatan itu milik pribadi. Saya itu punya program mbak, kalau penghuni barak itu dikasih jangka waktu selama 5

atau 10 tahun untuk menempati Barak, biar mereka terpacu untuk membeli rumah dan tanah sendiri. setelah itu biar mereka berusaha untuk mencari tempat tinggal sendiri. Program seperti ini untuk merubah cara berpikir mereka. Sebenarnya tanah ini mau dimasukan ke Aset PEMDA supaya orang-orang yang berada di situ itu menyewa jadi pikirannya itu supaya bergerak maju. Padahal penghasilan para pengemis itu lebih dari cukup, tapi kenapa selama puluhan tahun itu tidak bisa membeli apa-apa.

R : Menurut anda Bagaimana warga yang berada di Barak Bhakti ?

I : Orang sini itu konsumtif sekali mbak, hasil dari seorang pengemis itu lebih dari cukup. La... dilihat dari pakaiannyapun juga camping-camping jauh dari kata layak. Konsumtifnya itu dibidang makanan mbak, orang sini itu tidak ada yang mau masak sendiri. Kebanyakan mereka itu beli. Baru-baru ini ada pemutakiran data semua saya tulis mampu mbak. La mau bagaimana penghasilannya banyak tapi jangan melihat dari pekerjaannya seorang pengemis. Warga sini itu berasal dari Terngalek, Malang, bukan asli Tulungagung banyak.

R : Kegiatan apa saja yang dilakukan para warga Barak Bhakti?

I : Disini itu ya mbak kebanyakan orang-orangnya berprofesi sebagai seorang pengemis (*nyuwun-nyuwun*), juga ada yang mencari *rosok*. Kalau laki-laki ya *ngrosok*, kalau perempuan itu *nyuwun-nyuwun*. Biasanya berangkat pagi setelah Subuh pulang sore mbak, mereka punya pos-pos sendiri-sendiri. Disini itu juga banyak orang tua yang memanfaatkan

anaknya untuk minta-minta mbak, biasanya *saman* lihat di perempatan jalan itu banyak anak-anak kecil. Biasanya kalau anaknya minta uang disuruh *jaluk* dulu di perempatan jalan, nanti kalau dapat dua puluh lima ribu anaknya yang limaribu. Remaja-remaja disini itu kalau sore malem *ngamen* mbak. Tapi disini juga ada yang anaknya sekolah sampai ke perguruan tinggi mbak tergantung bagaimana didikan orang tuanya. Yang sampai SMA juga ada, karena disini ada fasilitas les gratis dari SD Katolik.

R : Bagaimana dengan Ibadah shalat wajib warga yang berada di Barak Bhakti?

I : Kalau masalah keagamaan disini kok tidak berjalan ya.. dahulu yasin tahlil juga ada sudah lima tahun yang lalu mbak cuman ya itu kok tidak berjalan. Kalau ibadah shalat wajib ya kayaknya kurang mbak, yang ibadah itu jarang sekali mungkin hanya satu atau dua orang saja yang beribadah.

R : Faktor apa saja yang mempengaruhi peribadatan masyarakat pengemis tersebut?

I : Wahh.. saya kok kurang tahu ya mbak. Kalau dilihat dari pendidikan memang pendidikan yang usia dewasa ke atas itu memang kurang mbak jadi apa itu yang mempengaruhi peribadahannya, mungkin saja faktor lingkungan juga mempengaruhi mbak karena lingkungannya jarang yang beribadah. Kalau dilihat dari pekerjaan ya begitu mbak minta-minta dari

pagi sampai sore, atau karena pekerjaannya begitu jadi males untuk beribadah.

## Informan 2

Nama : Maimunah ( Pemilik Mushola )

Usia : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Barak Bhakti

R : Nopo bener buk ?

I : *Mriki niku katah sing nyambut damel e nyuwun mbak, tapi geh mboten sedoyo wonten sing pados rosok, sing enem-enem niku lekne sonten ngamen teng embong kali .*

R : *Menurute jenengan warga sing wonten teng Barak Bhakti niku priipun geh buk?*

I : *Mboten ngertos kulo mbak.*

R : *Kegiatane nopo mawon buk sing dikerjakan para warga Barak Bhakti mriki?*

I : *Nyambut damel mbak lekne enjing ngantos sore. Duko kulo mboten ngertos nyambut damele teng pundi Sing jaler-jaler niku pados rosok dibeto wangsul disade, sing tasik alit-alit niku geh sekolah. Mriki wonten*

*les gratis mbak, dinten selasa kaleh rabu lare-lare alit niku tumut angsal jajan kaleh yotro setunggalewu.*

**R** : *Pripun ibadah shalat wajib warga sing wonten teng Barak Bhakti buk?*

**I** : *Mriki niku engkang ibadah shalat jarang. Rien niku tiyang-tiyang mriki ditumbasaken rukuh sing setri, sing jaler ditumbasaken sarung kaleh klambi kaleh kopyah lek numasne radi katah, tasek dereng setunggal sasi mboso ngoten disade kaleh tiyang-tiyang mriki sing ditumbasaken wau. Mantun ngoten ditumbasaken maleh amergi kulo nyambut damel tasek sae ngoten tasek enem kulo. Enten sing kaleh enten sing tigo mpun waleh numbasaken. Musholane mriki kulo damel piyambak, tiyang sadean teng embong kali mriku lekne shalat mampir mriki mbak. Enten dayoh radi tebeh shalate geh teng mriki. Lekne siyam ngeten katah sing traweh tapi teng masjid enten sing sepuh, lare-lare alit traweh teng masjid.*

**R** : *Faktor engkang memengaruhi peribadatan masyarakat pengemis teng mriki nopo buk?*

**I** : *Mboten ngertos kulo, lak mpun kulo tumbasaken rukuh kaleh sarung kaleh kompyah, enten sing sekawan kok mpun disade ngoten. Kaleh pak Kaji geh mpun ditumbasaken, geh mpun berarti mboten manut ngoten. Rien tasik pak Kyai Mangunsari sering mriki geh ken numbasaken rukuh, tapi sampun ditumbasaken enten sekawan tapi geh disade. Lare alit-alit, lare sepuh-sepuh geh sakjane traweh teng Masjid mriku. Lekne lare alit-*

*alit niku katah sing poso mbak, lekne tiyang sepuh sepuh geh jarang sing poso.*

Informan 3

Nama : Mulyono ( Warga Barak Bhakti )

Usia : 56 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Barak Bhakti

R : *Apakah benar barak bhakti ini untuk menampung para pengemis yang ada di Tulungagung pak?*

I : *enggeh mbak, tapi geh mboten sedoyo teng mriki la mengke tempate mboten cekap. Mriki geh katah sing pados rosok mbak, sing nyambut damel teng PU geh wonten.*

R : *Menurut jenengan pripun pak warga sing wonten teng Barak Bhakti mriki?*

I : *Pripun geh mbak, geh ngoten niko tiyang-tiyange.*

R : *Kegiatan nopo mawon engkang dijalankan warga Barak Bhakti tersebut?*

I : *tiyang mriki niku wonten sing nyambut damel geh wonten sing mboten mbak. Nyambut damel e niku geh pados rosok mbak, wonten sing nyuwun,*

wonten sing PU niku nyapu-nyapu dalan kui lo mbak, wonten sing ngamen, lek lare-lare alit niku geh sekolah mbak teng SD Kuto Anyar.

R : Pripun ibadah shalat wajib warga teng Barak Bhakti?

I : sajake kok anuu mbak..... geh ngapunten dereng wonten mbak. Rumiyeu geh wonten mbak teng langgar mriku, lare-lare mriki niku geh ngaji mbak teng masjid Al-Azhar mriku. Niku lo mbak sing tasek shalat pak Ks kaleh Am yoga kulo mbak. Jenengan tangklet-tangkleti. s

R : Faktor nopo engkang memengaruhi peribadatan masyarakat pengemis teng mriki pak?

I : Podo repot piyambak-piyambak niku lo mbak, podo nyambut damel dadine niku ibadah e males.

## Lampiran 5

### Dokumentasi



Gerbang masuk penampungan Barak Bhakti



Papan nama penampungan Barak Bhakti



Kegiatan warga Barak Bhakti memilah Barang-barang bekas



Mushola di Barak Bhakti tertutup saat tiba waktu shalat *Dhuhur*



Salah seorang warga Barak Bhakti menjalankan ibadah shalat wajib  
Di rumah



Warga Barak Bhakti menjalankan ibadah sholat wajib di rumah



Proses wawancara dengan seorang informan

## Lampiran 6

### SURAT PERNYATAA KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Palupi

Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 11 Desember 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Jatimulya RT/RW 02/06 Dsn. Patik Reco  
Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Tasawuf dan Psikoterapi

Nim : 3233113013

Dosen Pembimbing : Achmad Sauqi, M.Pd.I.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan karya tulis orang lain yang Saya akui sebagai hasil tulisan Saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan surat keputusan Rektor IAIN Tulungagung.

Tulungagung, Juni 2015

Yang membuat pernyataan

Ratna Palupi

## Lampiran 7

### BIODATA PENULIS

Nama : Ratna Palupi

Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 11 Desember 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Jatimulya Dusun Patik RT 02 Kec. Kauman

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Tasawuf dan  
Psikoterapi

Nim : 3233113013

### Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Jatimulya Kec. Kauman Kab. Tulungagung Lulus Tahun 2005
2. SMP Negeri 1 Kauman Kec. Kauman Kab. Tulungagung Lulus Tahun 2008
3. SMA Negeri 1 Karangrejo Kec. Karangrejo Kab. Tulungagung Lulus Tahun 2011
4. IAIN Tulungagung